

BELAJAR & PEMBELAJARAN BERBASIS COOPERATIVE LEARNING



Dr. Sri Hayati, M.Pd.

Materi buku ini dipilih berdasarkan teori-teori belajar dan model-model pembelajaran aktif yang berkembang dan banyak digunakan akhir-akhir ini.

BELAJAR & PEMBELAJARAN BERBASIS COOPERATIVE LEARNING

Buku ini disusun sebagai acuan bagi mahasiswa, guru, dosen, widyaiswara, para peneliti yang ingin memperdalam tentang berbagai teori belajar dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

Buku ini disusun berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan berbasis pembelajaran aktif model kooperatif learning. Buku ini merupakan tulisan awal, yang akan selalu dikembangkan, direvisi, dan disempurnakan agar mencapai tingkat kedalaman dan keluasan yang memadai sebagai sumber belajar. Materi buku ini dipilih berdasarkan teori-teori belajar dan model-model pembelajaran aktif yang berkembang dan banyak digunakan akhir-akhir ini.

Setiap bab diawali dengan perumusan kompetensi dasar, dan indikator sebagai kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh para pembaca khususnya mahasiswa setelah mendalami materi setiap bab secara keseluruhan. Kemudian diikuti oleh langkah-langkah pembelajaran yang harus diikuti mahasiswa dalam proses pembelajarannya yang mengikuti sintaks cooperative learning. Pada setiap akhir uraian materi disajikan uji kompetensi atau tes atau latihan dan tugas dengan tujuan agar mahasiswa turut aktif menganalisis materi sajian sehingga seluruh materi dapat dikuasai secara komprehensif. Daftar pustaka juga dicantumkan pada setiap akhir bab, dengan tujuan agar memudahkan pembaca khususnya mahasiswa melacak materi tersebut lebih lanjut. Pada setiap akhir bab juga disajikan rubrik unjuk kerja penilaian non-tes untuk menilai hasil materi yang dipresentasikan mahasiswa di kelas yang meliputi kualitas rangkuman/tugas/makalah, kualitas penyajian, dan produk tugas.

GRAHA
CENDEKIA

ISBN 978 - 602 - 73027 - 5 - 4



9 786027 302754

PRAKATA

Buku ini disusun sebagai acuan bagi mahasiswa, guru, dosen, widyaiswara, para peneliti yang ingin memperdalam tentang berbagai teori belajar dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang didanai DIPA Universitas Tidar tahun 2016 yang berjudul “ Pengembangan Materi Kuliah Belajar-Pembelajaran Berbasis *Active Learning* Melalui Pembelajaran Kooperatif”.

Buku ini disusun berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan berbasis pembelajaran aktif model kooperatif learning. Buku ini merupakan tulisan awal, yang akan selalu dikembangkan, direvisi, dan disempurnakan agar mencapai tingkat kedalaman dan keluasan yang memadai sebagai sumber belajar.

Materi buku ini dipilih berdasarkan teori-teori belajar dan model-model pembelajaran aktif yang berkembang dan banyak digunakan akhir-akhir ini. Materi buku ini telah divalidasi oleh pakar psikologi belajar yaitu Dra. Mg. Supeni, M.Si. dan pakar pembelajaran aktif dan inovatif yaitu Sri Sarwanti, M.Pd. Masukan dan saran juga berasal dari para dosen FKIP-Untidar lewat *Focussed Group Discussion* (FGD) dan masukan dari pengampu matakuliah Belajar dan Pembelajaran FKIP Universitas Tidar.

Buku ini terdiri dari sepuluh bab yang meliputi: Bab I, berisi tentang konsep belajar dan pembelajaran baik secara umum, tinjauan psikologi dan menurut pendapat para pakar. Bab II, membahas tentang model-model pembelajaran aktif di sekolah, yang termasuk di dalamnya mengupas sintaks pembelajaran aktif kooperatif yang digunakan dalam skenario pembelajaran buku ini. Bab III, membahas tentang teori belajar behavioristik dan penerapannya dalam pembelajaran. Bab IV, mengupas tentang teori belajar kognitif dan penerapannya dalam pembelajaran. Bab V, membahas tentang teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran. Bab VI, membahas tentang teori belajar sibermetik dan penerapannya dalam pembelajaran. Bab VII, membahas tentang prinsip-prinsip belajar, jenis-jenis belajar, dan ciri-ciri belajar. Bab VIII, membahas tentang tujuan belajar dan unsur-unsur dinamis dalam belajar. Bab IX, membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dan Bab X, membahas tentang model-model pengembangan kurikulum.

Setiap bab diawali dengan perumusan kompetensi dasar, dan indikator sebagai kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh para pembaca khususnya mahasiswa setelah mendalami materi setiap bab secara keseluruhan. Kemudian diikuti oleh langkah-langkah pembelajaran yang harus diikuti mahasiswa dalam proses pembelajarannya yang mengikuti sintaks *cooperative learning*. Pada setiap akhir uraian materi disajikan uji kompetensi atau tes atau latihan dan tugas dengan tujuan agar mahasiswa turut aktif menganalisis materi sajian sehingga seluruh materi dapat dikuasai secara komprehensif. Daftar pustaka juga dicantumkan pada setiap akhir bab, dengan tujuan agar memudahkan pembaca khususnya mahasiswa melacak materi tersebut lebih lanjut. Pada setiap akhir bab juga disajikan rubrik unjuk kerja penilaian non-tes untuk menilai hasil materi yang dipresentasikan mahasiswa di kelas yang meliputi kualitas rangkuman/tugas/makalah, kualitas penyajian, dan produk tugas.

Kami menyadari bahwa uraian materi dalam buku ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran, komentar, dan koreksi dari berbagai pihak sangat diharapkan. Terimakasih.

Magelang, Juli 2017
Penulis

Sri Haryati

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	1
Kompetensi Dasar	1
Indikator	1
Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	1
A. Pengertian Belajar	1
B. Pengertian Pembelajaran	2
Uji Kompetensi	3
Daftar Pustaka	4
BAB II MODEL-MODEL PEMBELAJARAN	5
Kompetensi Dasar	5
Indikator	5
Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe IK	5
A. Pendahuluan	6
B. Pembelajaran Aktif di Sekolah.....	7
C. Model-Model Pembelajaran	10
a. Model Pembelajaran Langsung.....	12
b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah	12
c. Model Pembelajaran Kooperatif	14
Uji Kompetensi.....	21
Daftar Pustaka	22
BAB III TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN PENERAPANNYAN DALAM PEMBELAJARAN	23
Kompetensi Dasar.....	23
Indikator	23
Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	
A. Konsep Belajar Menurut Pandangan Psikologi Behavioristik	25
B. Teori Belajar Menurut Pavlov	26
C. Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie	30
D. Teori Belajar Menurut Watson.....	33
E. Teori Belajar Menurut Skinner	37
F. Teori Belajar Menurut Thorndike	41
Uji Kompetensi	45
Daftar Pustaka	45
BAB IV TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN.....	46
Kompetensi Dasar	46
Indikator.....	46
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan NHT	
A. Konsep Belajar Menurut Teori Psikologi Kognitif	49

B. Teori Perkembangan Piaget	51
C. Teori Belajar Kognitif Bruner	52
D. Teori Belajar Kognitif Ausubel	53
E. Teori Belajar Kognitif Gagne.....	55
F. Teori Belajar Kognitif Gestalt.....	58
Uji Kompetensi	60
Daftar Pustaka	61

BAB V TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN	62
Kompetensi Dasar	62
Indikator	62
Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT	62
A. Konsep Belajar Menurut Psikologi Humanistik	63
B. Pandangan Rogers tentang Belajar	63
C. Pandangan Bloom dan Krathwohl terhadap Belajar	65
D. Pandangan Kolb terhadap belajar	66
E. Konsep Honey dan Mumford terhadap Belajar	66
F. Pandangan Habermas terhadap belajar.....	67
Uji Kompetensi	67
Daftar Pustaka	68

BAB VI TEORI BELAJAR SIBERNETIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN	69
Kompetensi Dasar	69
Indikator	69
Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT	69
A. Teori Belajar Sibernetik	70
B. Teori Pemrosesan Informasi	70
C. Teori Belajar Menurut Landa	71
D. Teori Belajar Menurut Pask dan Scott	72
Uji Kompetensi	72
Daftar Pustaka... ..	73

BAB VII PRINSIP BELAJAR, JENIS BELAJAR, DAN CIRI-CIRI BELAJAR.....	74
Kompetensi Dasar	74
Indikator.....	74
Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT	74
A. Prinsip-Prinsip Belajar	74
B. Jenis-Jenis Belajar.....	79
C. Ciri-Ciri Belajar.....	80
Uji Kompetensi.....	82
Daftar Pustaka	82

BAB VIII TUJUAN BELAJAR DAN UNSUR-UNSUR DINAMIS DALAM BELAJAR	83
Kompetensi Dasar	83
Indikator	83
Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	83
A. Tujuan Belajar	86

B. Taksonomi/Kategorisasi Tujuan Belajar.....	87
C. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar	89
Uji Kompetensi.....	93
Daftar Pustaka	94
BAB IX FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR....	95
Kompetensi Dasar	95
Indikator	95
Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS	95
A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	95
B. Pengertian Intelegensi.....	101
C. Jenis-Jenis Intelegensi.....	102
D. Alasan Pengembangan Intelegensi.....	107
E. Peran Pendidik Dalam Pengembangan Intelegensi.....	108
Uji Kompetensi.....	110
Daftar Pustaka	110
BAB X MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM	112
Kompetensi Dasar	112
Indikator	112
Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.....	112
A. Pengertian Kurikulum.	112
B. Landasan Pengembangan Kurikulum.....	113
C. Komponen-Komponen Kurikulum.....	114
D. Model-Model Pengembangan Kurikulum	118
E. Prinsip Pengembangan Kurikulum	119
F. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum	119
Uji Kompetensi	120
Daftar Pustaka	120

LAMPIRAN

1. Silabus

**WHAT I HEAR, I FORGET.
WHAT I SEE, I REMEMBER.
WHAT I DO, I UNDERSTAND.
WHAT I HEAR, SEE, AND ASK QUESTIONS ABOUT OR DISCUSS WITH
SOMEONE ELSE, I BEGIN TO UNDERSTAND.
WHAT I HEAR, SEE, DISCUSS, AND DO, I ACQUIRE KNOWLEDGE AND SKILL.
WHAT I TEACH TO ANOTHER, I MASTER.**

**Confucius, filosof China
Silberman, 2011**

BAB I KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

KOMPETENSI DASAR:

Mahasiswa mampu menguasai pengertian belajar dan pembelajaran

INDIKATOR:

1. Mahasiswa mampu menganalisis makna belajar secara umum
2. Mahasiswa mampu menganalisis pengertian belajar menurut psikologi belajar,
3. Mahasiswa mampu menganalisis pengertian pembelajaran,

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Pembukaan (20 menit)

1. Membuat kontrak pembelajaran.
2. Mengucap salam, mengabsen, perkenalan, penjelasan tujuan, pokok bahasan / materi, metode perkuliahan dan penilaian yang dilakukan.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Dosen menjelaskan materi pengertian belajar secara umum, menurut psikologi belajar, dan pengertian pembelajaran.
2. Mahasiswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 orang mahasiswa.
3. Setiap mahasiswa diberi soal/lembar tugas yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok mahasiswa saling berbagi tugas. Hasil kerja kelompok ini dikumpulkan.
4. Mahasiswa mengerjakan kuis/tugas secara individual.
5. Dosen memberikan skor dan menghitung skor yang paling tinggi dari setiap kelompok. Skor tertinggi diberi hadiah.

Penutup (10 menit)

1. Dosen memberikan postes secara lisan kepada mahasiswa.

MATERI BELAJAR

A. Pengertian Belajar

Secara umum Imron (1996:2), belajar adalah suatu upaya yang dimaksudkan untuk menguasai/mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang dikenal dengan guru atau sumber-sumber lain karena guru sekarang ini bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Dalam belajar, pengetahuan tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjadi banyak. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sementara orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang

sedikit belajar dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar. Orang dikatakan belajar manakala, sedang membaca bacaan, membaca buku pelajaran, mengerjakan tugas-tugas dan lain-lain.

Menurut psikologi belajar, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Contoh: belajar membaca berarti individu mendapat pengalaman, dan terjadi perubahan dalam 3 ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pakar psikologi menjelaskan bahwa perilaku belajar sebagai proses psikologis, individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami (Imron, 1996:3).

Fontana (1981:147) menjelaskan belajar (*learning*) adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Dalam pengertian ini memusatkan perhatian pada 3 hal yaitu: (1) bahwa belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu; (2) bahwa perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman; (3) bahwa perubahan itu terjadi pada perilaku individu yang mungkin (Winataputra, 2008:2).

Slameto (2002:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan dalam aspek kematangan, pertumbuhan, perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Crow and Crow dalam *Educational Psychology* (1984), belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap, termasuk penemuan baru dalam mengerjakan sesuatu, usaha memecahkan rintangan, dan menyesuaikan dengan situasi baru. Definisi ini menekankan hasil dari aktifitas belajar (Sriyanti, 2013:16).

Dictionary of Psychology disebutkan bahwa belajar memiliki dua definisi. Pertama, belajar diartikan sebagai "*the process of acquiring knowledge*". Kedua, belajar diartikan sebagai "*a relatively permanent change potentiality which occurs as a result of reinforced practice*". Pengertian pertama, belajar memiliki arti suatu proses untuk memperoleh pengetahuan. Pengertian kedua, belajar berarti suatu perubahan kemampuan untuk bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Pengertian belajar dari *Dictionary of Psychology* ini menekankan aspek proses serta keadaan sebagai hasil belajar (Sriyanti, 2013:16-17).

Menurut pandangan psikologis, setidaknya-tidaknya ada tiga pandangan mengenai teori belajar yaitu dari psikologi behavioristik, psikologi kognitif, dan psikologi humanistik,

B. Pengertian Pembelajaran

Menurut Romiszowski (1981:4) dalam Winataputra (2008:2) pembelajaran/*instruction* adalah sebagai proses pembelajaran yakni proses belajar sesuai dengan rancangan. Unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar merupakan ciri utama dari konsep *instruction*. Proses pengajaran ini berpusat pada tujuan atau *goal directed teaching process* yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya (*pre-planned*). Karena sifat dari proses tersebut, maka proses belajar yang terjadi adalah proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang.

Menurut Budimansyah (2002:1) pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun

mungkin terjadi pengajaran. Tugas seorang guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif. Selain fokus pada siswa pola pikir pembelajaran perlu diubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan, siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Seperti dinyatakan dalam pilar-pilar pendidikan/pembelajaran dari UNESCO, selain terjadi “*learning to know*” (pembelajaran untuk tahu), juga harus terjadi “*learning to do*” (pembelajaran untuk berbuat) dan bahkan dituntut sampai pada “*learning to be*” (pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh) dan “*learning to live together*” (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis).

Menurut UUSPN nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada lima konsep dalam pengertian tersebut yaitu: (1) interaksi, (2) peserta didik, (3) pendidik, (4) sumber belajar, dan (5) lingkungan belajar. Ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa.

Dimiyati (2002:286) mengemukakan bahwa hakekat pembelajaran adalah:

1. kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pembelajar,
2. program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan (diterapkan) dalam suatu sistem,
3. kegiatan yang dimaksud untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajar,
4. kegiatan yang mengarahkan pembelajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran,
5. kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pembelajaran, sistem penyajian dan sistem evaluasi dalam realisasinya.

Banyak ahli mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan implementasi kurikulum, tapi banyak juga yang mengemukakan bahwa pembelajaran itu sendiri merupakan kurikulum sebagai aksi/kegiatan. Guru sebagai orang yang berkewajiban merencanakan pembelajaran (*instruction planning*) selalu mengacu kepada komponen-komponen kurikulum yang berlaku. Lebih lanjut Dimiyati mengemukakan bahwa hakekat kurikulum adalah: (1) kurikulum sebagai jalan memperoleh ijazah; (2) kurikulum sebagai mata dan isi pembelajaran; (3) kurikulum sebagai rencana kegiatan pembelajaran; (4) kurikulum sebagai hasil belajar; dan (5) kurikulum sebagai pengalaman belajar.

UJI KOMPETENSI (Penilaian Hasil Belajar)

Postes/Kuis/Tugas Individual

1. Jelaskan pengertian belajar secara umum !
2. Jelaskan pengertian belajar menurut psikologi belajar ?
3. Bandingkan perbedaan makna pembelajaran menurut UUSPN dan menurut pendapat David Budimansyah !
4. Jelaskan pengelompokan teori belajar !
5. Simpulkan makna belajar berdasarkan pengelompokan teori belajar !

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim., 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Silberman, M.L. 2011. *Active Learning 101 Cara Belajar Mahasiswa Aktif*. Bandung: Nuansa Media.
- Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Winataputra, Udin S.. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

BAB II

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH

KOMPETENSI DASAR:

Mahasiswa mampu menggabungkan model-model pembelajaran aktif di sekolah

INDIKATOR:

1. Mahasiswa mampu menyimpulkan pengertian pembelajaran aktif.
2. Mahasiswa mampu menyimpulkan pengertian model-model pembelajaran.
3. Mahasiswa mampu menyimpulkan model-model pembelajaran aktif di sekolah.
4. Mahasiswa mampu merangkum sintaks model pembelajaran langsung.
5. Mahasiswa mampu membedakan model-model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran lainnya.
6. Mahasiswa mampu membedakan model pembelajaran kooperatif dengan belajar kelompok.
7. Mahasiswa mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dalam pembelajaran di kelas.
8. Mahasiswa mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT dalam pembelajaran di kelas.
9. Mahasiswa mampu menggunakan model kooperatif TPS dalam pembelajaran di kelas.
10. Mahasiswa mampu menampilkan model kooperatif STAD dalam pembelajaran di kelas.

LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INVESTIGASI KELOMPOK (IK)

1. Dosen mengucapkan salam, mengabsen, memberikan apersepsi dan memberikan pretes secara lisan kepada mahasiswa.
2. Dosen menjelaskan topik yang akan dibahas Minggu ke 2, 3, dan 4 yaitu "Model-Model Pembelajaran Aktif di Sekolah".
3. Dosen membagi kelas dalam beberapa kelompok (misalnya menjadi 8 kelompok secara heterogen).
4. Dosen menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
5. Dosen memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
6. Dosen memberikan dan membagi tugas materi dan masing-masing kelompok membahas materi yang sudah diberikan secara kooperatif kepada mahasiswa sebagai berikut:
 - a. kelompok 1 mempelajari topik tentang pengertian pembelajaran aktif, model-model pembelajaran, dan model-model pembelajaran aktif di sekolah..
 - b. kelompok 2 mempelajari topik tentang model pembelajaran langsung.
 - c. kelompok 3 mempelajari topik tentang model pembelajaran berbasis masalah.
 - d. kelompok 4 mempelajari topik tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
 - e. kelompok 5 mempelajari topik tentang model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
 - f. kelompok 6 mempelajari topik tentang model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (IK).
 - g. kelompok 7 mempelajari topik tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

- h. kelompok 8 mempelajari topik tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
7. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok di depan kelas. Minggu ke 2 untuk kelompok 1 s/d 3, Minggu ke 3 untuk kelompok 4 s/d 6, dan Minggu ke 4 untuk kelompok 7 dan 8.
8. Dosen memberikan penjelasan singkat sekaligus sebagai penguatan terhadap jawaban mahasiswa dan simpulan.
9. Dosen memberikan evaluasi.

MATERI PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Menurut Haryati (2012:1), pendidikan di Indonesia masih perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan, terutama dari segi mutunya, karena hasilnya masih belum sesuai yang diharapkan. Salah satu indikatornya adalah *Human Development Index* (HDI) atau indeks daya saing bangsa, yang merupakan salah satu hasil pendidikan yang masih memprihatinkan. Pada tahun 2012 HDI bangsa Indonesia berada pada *ranking* 114 dari 117 negara yang diteliti, turun dari 113 pada tiga tahun terakhir.

Di antara komponen pendidikan yang lain, kegiatan proses belajar-mengajar merupakan faktor yang sangat dominan penentu keberhasilan atau keefektifan pendidikan. Telah banyak usaha dilakukan pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran namun belum banyak memecahkan masalah tersebut.

Telah banyak inovasi pembelajaran dilakukan, baik pada pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, namun masih banyak ditemui pelaksanaan pembelajaran yang hanya menekankan ranah kognitif, kurang menekankan aspek afektif maupun psikomotorik. Aspek kognitifpun hanya pada tataran hafalan (*knowledge*), pengertian (*comprehension*), dan penerapan (*application*), kurang menekankan pembelajaran yang menstimulasi berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*), yaitu analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*), apalagi kreasi (*creation*).

Model pembelajaran yang digunakanpun belum banyak memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara aktif (*active learning*), kooperatif (*cooperative learning*), dan kontekstual (*contextual teaching-learning*). Sebagai akibatnya pembelajaran lebih banyak didominasi pendidik sehingga kegiatan peserta didik (*time on task*) kurang optimal.

Pada saat ini, juga telah diberlakukan Kurikulum 2013, yang mana mengamanatkan adanya suatu pembelajaran aktif (*active learning*) dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas melalui pendekatan saintifik seperti pembelajaran inkuiri, diskoveri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif dan lain-lain. Pembelajaran saintifik menjadi pilihan utama dalam praktek pembelajaran saat ini yang mengedepankan pembelajaran aktif (Sudarmin, 2016:1).

Model pembelajaran merupakan bagian dari struktur pembelajaran yang memiliki cakupan yang luas. Di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Salah satu aspek penting dari sebuah model pembelajaran adalah sintaks (*syntax*), yang merupakan langkah-langkah baku yang harus ditempuh dalam implementasi model tersebut. Sintaks seharusnya tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran khususnya yang dirinci dalam kegiatan inti pembelajaran. Dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau SAP (Satuan Acara Perkuliahan) yang menerapkan satu model pembelajaran tertentu, seharusnya aktivitas pendidik mencerminkan sintaks-sintaks model pembelajaran yang dipilih, demikian juga aktivitas pembelajar seharusnya mencerminkan bagaimana perilaku dan model interaksi yang dipersyaratkan. Pendidik sebagai pengembang RPP seharusnya memiliki pemahaman yang memadai tentang model-

model pembelajaran sehingga implementasinya dalam pembelajaran tepat dan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif. (Sarwanti, 2016:1).

Dalam kenyataan masih banyak pendidik hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang menyebabkan mahasiswa pasif yang tidak sesuai dengan paradigma pendidikan sekarang yaitu *student centered*, yang berbasis pembelajaran aktif.

B. Pembelajaran Aktif di Sekolah

Menurut AUSAID (2010) dalam Sudarmin (2016:2) memaknai Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud memberdayakan siswa agar belajar dan pembelajaran selalu menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif. Dengan demikian dalam pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki siswa. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Keefektifan dari model pembelajaran aktif ditunjukkan pada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa perhatian siswa berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama disebabkan siswa di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan; sebagaimana yang diungkapkan Confucius dalam USAID (2010) yaitu (a) Apa yang saya dengar, saya lupa, (b) Apa yang saya lihat, saya ingat, (c) Apa yang saya lakukan, saya paham.

Ketiga pernyataan Confucius ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran di Indonesia, yaitu tidak tuntasnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Mel Silberman (2001) dalam Sudarmin (2016) memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*), yaitu (a) Apa yang saya dengar, saya lupa; (b) Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; (c) Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham, (d) Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, (e) Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai. Pernyataan dari Mel Silberman inilah yang menjadi tantangan bagi guru atau pendidik dalam menerapkan pendekatan Saintifik sesuai dengan konteks Kurikulum 2013.

Pembelajaran aktif (*active learning*) sebenarnya sangat sesuai dengan pendekatan saintifik sebagai pembelajaran yang menekankan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan para guru untuk menitikberatkan pembelajaran aktif dan menerapkan pendekatan ilmiah atau metode ilmiah. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode

ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

Pembelajaran aktif (*active learning*) meliputi semua model, strategi, pendekatan atau metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk melibatkan (*engaging*) pembelajar agar dapat melaksanakan pembelajaran atau perkuliahan secara aktif. Bonwell & Eison (1991) menggambarkan pembelajaran aktif sebagai berikut; *“though the term ‘active learning’ has never been precisely defined in educational literature, some general characteristics are commonly associated with the use of strategies promoting active learning in the classroom:*

- *Students are involved actively in more than listening,*
- *Less emphasis is placed transmitting information and more on developing student’s skills,*
- *Students are engaged in activities (e.g. reading, discussing, and writing),*
- *Greater emphasis is placed on student’s exploration of their own attitudes and values”* (Ragains, 1995 dalam DBE 2-USAID, 2010:46).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang melibatkan pembelajar untuk melakukan sesuatu dan berpikir mengenai apa yang dikerjakannya. Dengan demikian esensi pembelajaran aktif sesungguhnya adalah belajar bagaimana caranya belajar (*learn how to learn*). Bruce Lee (Beattie, S, 2005) dengan tegas mengungkapkan bahwa *“Learning is definitely not mere imitation, nor is it the ability to accumulate and regurgitate fixed knowledge. Learning is a constant process of discovery, a process without end”*. Jelas bahwa pembelajaran hendaknya tidak hanya meniru atau mengulang-ulang. Pembelajaran merupakan sebuah proses menemukan secara terus-menerus, sehingga harus berfokus pada pembelajar.

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk melibatkan pembelajar, antara lain *“experiential learning*, pembelajaran kooperatif, metode studi kasus, simulasi, bermain peran, tutor sebaya, kerja lapangan, belajar mandiri, tugas perpustakaan dan *computer aided instruction* (Keyser, M.W., 2000). Strategi atau metode pembelajaran aktif dipilih dengan berdasar pada berbagai pertimbangan termasuk materi dan tingkat perkembangan pembelajar.

Penerapan pembelajaran aktif di sekolah didasarkan pada prinsip bahwa cara belajar terbaik bagi pembelajar adalah dengan melakukan, dengan menggunakan semua inderanya, dan dengan mengeksplorasi lingkungannya yang terdiri atas orang, hal, tempat dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata (pembelajaran kontekstual). Selain itu, melalui belajar dari pengalaman langsung dan nyata hasil belajar akan lebih optimal dan bermakna bagi pembelajar.

Pembelajaran aktif di sekolah menjadi penting karena tiga hal (*Handbook of The Center for Teaching and Learning, Stanford University, 2007*):

- *Active learning promotes independent, critical, and thinking.*
- *Active learning promotes collaboration.*
- *Active learning increases student investment, motivation, and performance.*

Tampak dengan jelas bahwa, pembelajaran aktif dapat mengangkat tingkat pembelajaran dari ketrampilan berpikir tingkat rendah (pengamatan, menghafal dan mengingat informasi, pengetahuan akan gagasan umum-yakni tentang apa, di mana dan kapan) hingga keterampilan berpikir tingkat tinggi (memecahkan masalah, analisis, sintesis, evaluasi-yakni tentang bagaimana dan mengapa), dan bahkan sampai pada tingkat menemukan atau menciptakan (*creation*). Khusus di perguruan tinggi, kekuatan pembelajaran aktif yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu menjadi perhatian.

Ciri-ciri pembelajaran aktif menurut Bonwell (1995) adalah sebagai berikut:

- Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analisis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
- Siswa tidak mendengarkan pelajaran secara pasif tapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran,
- Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi dalam proses pembelajaran.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran aktif menurut pusat kurikulum Balitbang Depdiknas (2010) adalah :

- Kegiatan belajar menarik minat peserta didik,
- Mendorong rasa ingin tahu peserta didik untuk bertanya,
- Peserta didik berpikir aktif dan kreatif,
- Peserta didik melakukan eksplorasi,
- Menggunakan alat, bahan atau sarana bila dituntut untuk kegiatan belajar,
- Mendorong peserta didik mencari informasi, data, dan mencari jawaban atas pertanyaan,
- Hasil karya peserta didik dipajang,
- Saling menghargai pendapat dan karya teman,
- Peserta didik umumnya berani bertanya secara kritis.
- Menciptakan suasana senang dalam melakukan kegiatan belajar,
- Mendorong peserta didik agar tidak takut berbuat kesalahan,
- Mendorong peserta didik melakukan variasi kegiatan individual, pasangan atau kelompok.
- Mendorong peserta didik mengekspresi gagasan dan perasaan secara lisan, tertulis, dalam bentuk gambar, produk 3 dimensi, gerak, tarian, atau permainan.



Ada beberapa kemampuan yang dituntut dari seorang guru dalam menumbuhkan keaktifan belajar dalam pembelajaran aktif dan dalam konteks kurikulum 2013, yaitu guru harus mampu:

- a. menjabarkan bahan pengajaran dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan problematic untuk didiskusikan antar teman, dalam bentuk scenario atau disimulasikan dan didemonstrasikan oleh siswa, dalam bentuk pernyataan hipotesis untuk dipecahkan melalui *problem solving*, dalam bentuk konsep dan prinsip agar diaplikasikan oleh para siswa, dan lain-lain.
- b. merumuskan tujuan instruksional kognitif tingkat tinggi atau keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi atau berpikir kreatif atau sekurang-kurangnya aplikasi. Dengan kegiatan tersebut maka kegiatan belajar siswa lebih aktif, lebih kaya dan lebih komprehensif.
- c. menguasai cara-cara belajar yang efektif seperti cara belajar mandiri, berkelompok, cara mempelajari buku, cara bertanya atau mengajukan pertanyaan, cara mengemukakan pendapat dan lain-lain. Cara-cara tersebut hendaknya ditanamkan pada siswa sehingga siswa dapat mempraktikkannya.
- d. membuat alat peraga pengajaran sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mata pelajaran yang diasuhnya, serta penggunaannya dalam proses pembelajaran.
- e. menggunakan metode mengajar yang mendorong keaktifan seperti metode pemberian tugas. Metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah.
- f. melakukan interaksi dengan siswa dengan mempertimbangkan tujuan dan bahan pengajaran, suasana belajar, jumlah siswa, waktu yang tersedia, dan factor yang berkenaan dengan diri guru itu sendiri, yaitu cara-cara yang digunakan guru dalam melakukan hubungan timbal balik dengan para siswa.
- g. memahami sifat dan karakteristik siswa terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, minat terhadap mata pelajaran, motivasi untuk belajar dan hasil belajar yang dicapainya.
- h. menggunakan sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar para siswa dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar bisa berupa manusia misalnya siswa yang dianggap menguasai bahan belajar, barang seperti alat peraga, buku sumber, dan lain-lain.
- i. mengelola kelas atau memimpin siswa belajar. Guru dituntut menguasai kelas dalam pengertian kegiatan siswa belajar dapat dikendalikan dengan baik dan produkti

C. Model-Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, pendekatan, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah pola interaksi antara pembelajar, pendidik, dan materi pembelajaran yang mencakup strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Arends, R.I., 2007).

Suherman, dkk (2003) menguraikan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat atau kiat yang direncanakan oleh pendidik terkait dengan segenap persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Joni dalam Anitah W. dkk. (2009: 1.24) menjelaskan strategi pembelajaran adalah ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pendekatan adalah cara yang ditempuh oleh pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran agar ide aktif yang disajikan dapat diadaptasi untuk kemudian dipahami oleh pembelajar. Jadi pendekatan pembelajaran merupakan cara memandang terhadap pembelajaran (Anitah W. dkk.:2009:1.23)

Terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran aktif, yaitu: pendekatan yang bersifat metodologis dan pendekatan material. Pendekatan metodologis menyangkut cara

pembelajar mengadaptasi ide aktif yang disajikan ke dalam struktur kognitifnya, yang sejalan dengan cara yang ditempuh oleh pendidik dalam menyajikan bahan pembelajaran tersebut. Contoh pendekatan metodologis antara lain adalah pendekatan intuitif, analitik, sintetik, spiral, induktif, deduktif, tematik, realistik, dan heuristik. Sementara itu, pendekatan material yaitu menyajikan konsep aktif melalui konsep aktif lain yang telah dimiliki pembelajar. Contohnya, menyajikan konsep penjumlahan dengan menggunakan pendekatan garis bilangan atau himpunan. Anitah W. dkk. (2009:1.23) menjelaskan pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi pendekatan sistem, pendekatan siswa aktif, pendekatan yang berpusat pada aktivitas guru (*teacher-centered*) dan pendekatan yang berpusat pada aktivitas siswa (*students-centered*). Pendekatan sistem memandang pembelajaran terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dan memiliki hubungan sistematis. Dengan menerapkan pendekatan sistem, pendidik hendaknya merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan hubungan antar komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan siswa aktif memandang pembelajaran akan terjadi apabila pembelajar terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan siswa aktif dalam pembelajaran, pendidik hendaknya mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan dapat dijadikan wahana bagi pembelajar untuk terlibat aktif dalam memahami berbagai kekompleksan dunia.

Anitah W. dkk. (2009:1.24) menjelaskan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam membelajarkan pembelajar. Lebih lanjut, menurut Joni dalam Anitah W. dkk. metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa bentuk metode mengajar yang kita kenal adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, pemberian tugas, kerja kelompok, demonstrasi, eksperimen, pemecahan masalah, *inquiry*, dan sebagainya. Metode ini memuat prosedur pembelajaran yang dipilih untuk membantu para pembelajar untuk mencapai tujuan atau untuk membantu mereka menginternalisasikan isi atau pesan. Seorang pendidik aktif mampu menggunakan metode ceramah dengan baik dan benar karena ia menguasai tekniknya. Teknik pembelajaran mengacu pada ragam khas penerapan suatu metode sesuai dengan latar penerapan tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan pendidik, ketersediaan peralatan, kesiapan pembelajar dan sebagainya (Anitah W. 2009:1.25). Teknik pembelajaran adalah cara unik dan jitu yang dipakai oleh seseorang dalam menerapkan sebuah metode. Misalnya, dengan menggunakan metode tanya jawab, seorang pendidik menerapkan teknik-teknik bertanya tertentu, bergantung dari tujuan bertanya dan jawaban yang diinginkan. Pertanyaan memiliki beragam bentuk, misalnya, pertanyaan diagnostik, pertanyaan menggali (*probing*) dan lain-lain.

Model pembelajaran mempunyai sejumlah ciri khas yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, yaitu: *rasional teoretik* yang logis dan kuat yang disusun oleh pengembangnya; *sintaks* yang berupa tingkah laku atau pola atau langkah pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan sukses; *sistem sosial* yang berupa kaidah atau tata aturan yang dirancang dan disepakati untuk dijalankan dalam proses pembelajaran, *prinsip reaksi* yang menata bagaimana interaksi antar semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran seharusnya berlangsung; *sistem pendukung* berupa perangkat pembelajaran dan perlengkapan lainnya baik untuk pendidik maupun untuk pembelajar dan untuk proses pembelajaran yang akan dilaksanakan; dan *dampak instruksional* berupa tujuan pembelajaran yang akan dicapai baik secara langsung maupun berupa dampak pengiring (*nurturant effects*). Model pembelajaran aktif di sekolah antara lain meliputi: model pembelajaran langsung, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran kooperatif.

a. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung atau model pengajaran langsung (*direct instruction*) bertumpu pada prinsip-prinsip psikologi perilaku dan teori belajar sosial khususnya tentang permodelan (*modeling*). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perubahan perilaku dalam belajar sebagian besar diperoleh dari permodelan, yaitu perilaku dan pengalaman (keberhasilan dan kegagalan) orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran langsung merupakan model pengajaran yang bersifat *teacher centered*.

1. Tujuan model Pembelajaran Langsung

- a. Membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Misalnya bagaimana cara menggunakan alat dalam melakukan suatu eksperimen.
- b. Membantu untuk memahami pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu (dapat diungkapkan dengan kata-kata), misalnya nama-nama bagian suatu alat.

2. Sintaks model pembelajaran langsung

Fase Ke-	Indikator	Aktivitas Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
2.	Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3.	Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
4.	Mengecek pemahaman dari memberi umpan balik	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
5.	Memberikan kesempatan untuk pelatihan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Lingkungan Belajar Model Pembelajaran Langsung

Lingkungan belajar perlu diatur dengan baik sehingga penerapan metode ceramah, ekspositori, demonstrasi, dan tanya jawab dapat terlaksana dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat tercapai.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model ini dapat menyajikan masalah otentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri. Peranan guru dalam model ini adalah mengajukan masalah, memfasilitasi penyelidikan dan interaksi siswa. Model ini berdasarkan pada psikologi kognitif dan pandangan konstruktif mengenai belajar. Model ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip *contextual teaching and learning* (CTL), yakni *inkuiri*, *konstruktivisme*, dan menekankan pada berpikir tingkat tinggi.

1. Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

- a. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual.
- b. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata atau simulasi sehingga ia dapat mandiri.

2. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase Ke-	Indikator	Aktivitas Guru
1.	Orientasi siswa terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

3. Lingkungan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

- a. Lingkungan dicirikan oleh proses demokrasi, keterbukaan, dan peranan siswa yang aktif.
- b. Lingkungan berorientasi pada pengajuan dan pemecahan masalah, baik dari guru terlebih dari siswa. Dengan lingkungan sebagai :
 - 1) Metode : disesuaikan pokok bahasan
 - 2) Media : informasi tertulis, media, benda manipulatif, pendekatan, teori belajar atau pemecahan masalah itu sendiri.
 - 3) Peralatan/bahan : disesuaikan dengan mata pelajaran dan pokok bahasan
 - 4) Sarana/prasarana: disesuaikan dengan mata pelajaran dan pokok bahasan.

4. Sistem Manajemen Model Pembelajaran Berbasis Masalah

- a. Guru mengarahkan siswa untuk mengajukan masalah yang menantang (sesuai dengan mata pelajaran masing-masing).
- b. Siswa mengajukan pertanyaan atau soal terhadap masalah yang telah dipilih oleh Guru dan siswa untuk dipecahkan.
- c. Siswa dan guru menelaen pertanyaan atau soal yang diajukan oleh siswa dalam hal jenis, tingkat terselesaian dan kandungan informasi pertanyaan tersebut.

- d. Keseluruhan proses diarahkan untuk membantu siswa agar dapat mandiri dan percaya diri dalam melakukan kegiatan pemecahan masalah.
- e. Metode mengajar yang dapat digunakan adalah penemuan, inkuiri, pengajuan dan pemecahan masalah, atau pemberian tugas melalui pendekatan kontekstual dan *open-ended*.

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga pembelajar bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain (Anitah W.:2009:3.7).

Menurut teori motivasi, bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat pembelajar melakukan kegiatan merupakan motivasi dalam pembelajaran kooperatif. Struktur tujuan kooperatif menciptakan suatu situasi bahwa tujuan pribadi dapat tercapai hanya apabila kelompok itu berhasil. Sebelum pembelajaran kooperatif diterapkan, pembelajar perlu mengetahui keterampilan-keterampilan kooperatif yang akan digunakan bekerja dalam tim. Model pembelajaran ini sejalan dengan salah satu prinsip CTL, yaitu *learning community*.

1. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

- a. Membantu pembelajar untuk mencapai hasil belajar optimal dan mengembangkan keterampilan sosial pembelajar.
- b. Mengajarkan keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi.
- c. Memberdayakan pembelajar kelompok atas sebagai tutor sebaya bagi kelompok bawah.

2. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

- a. Meningkatkan hasil belajar pembelajar.
- b. Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif memberi kesempatan kepada setiap pembelajar untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajar kooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan tim.
- d. Menumbuhkan realisasi kebutuhan pembelajar untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.
- e. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
- f. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.
- g. Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

3. Prinsip Utama Model Pembelajaran Kooperatif

- a. Kesamaan tujuan. Tujuan yang sama pada pembelajar dalam kelompok membuat kegiatan belajar lebih kooperatif.
- b. Ketergantungan positif. Beberapa pembelajar direkrut sebagai anggota kelompok karena kegiatan hanya dapat berhasil jika anggota dapat bekerja sama. Ketergantungan antara individu-individu dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:
 - 1. Beri anggota kelompok peranan khusus untuk membentuk pengamat, peningkat, penjelas atau perekam. Dengan cara ini, tiap individu memiliki tugas khusus dan kontribusi tiap kelompok diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas.

2. Bagilah tugas menjadi sub-sub tugas yang diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas. Setiap anggota kelompok diberi subtugas. Input diperlukan oleh seluruh anggota kelompok.
3. Nilailah kelompok sebagai satu kesatuan yang terdiri dari individu-individu. Pembelajar dapat bekerja berpasangan dengan penilaian tiap pasangan dengan penilaian tiap pasangan.
4. Stuktur tujuan kooperatif dan kompetitif dapat dikoordinasikan dengan menggunakan kelompok belajar kooperatif, menghindari pertentangan satu sama lain.
5. Ciptakan situasi fantasi yang menjadikan kelompok bekerja bersama untuk membangun kekuatan imajinatif, dengan aturan yang ditetapkan oleh situasi. Perbedaan antara belajar kooperatif dengan belajar kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Belajar Kooperatif	Belajar Kelompok
Memiliki beragam model dan teknik	Hanya memiliki satu model, yaitu beberapa siswa tergabung dalam satu kelompok
Memiliki struktur, jumlah, dan teknik tertentu	Memiliki satu cara, yaitu menyelesaikan tugas tertentu bersama-sama
Mengaktifkan semua anggota kelompok untuk berperan serta dalam penyelesaian tugas tertentu	Menimbulkan gejala ketergantungan antar anggota kelompok
Belajar kooperatif menggalang potensi sosialisasi di antara anggotanya	Sangat tergantung dari niat baik setiap anggota kelompok

4. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

- a. Kelompok dibentuk dari pembelajar yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- b. Jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- c. Pembelajar belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- d. Penghargaan lebih beorientasi kelompok daripada individual.

5. Sistem Penilaian dan Evaluasi Model Pembelajaran Kooperatif

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dirancang sebagai penilaian otentik yang tidak hanya menilai dan mengevaluasi prestasi akademik, tetapi juga menilai kerjasama, penampilan keterampilan kooperatif, dan lain-lain. Penilaian ini mutlak membutuhkan rubrik yang lengkap dengan rincian indikator yang memungkinkan terlaksananya penilaian dengan derajat objektivitas seoptimal mungkin.

6. Keterampilan dalam Pembelajaran Kooperatif

Keterampilan yang dimiliki pembelajar dalam mengikuti pembelajaran kooperatif antara lain:

- a. Tingkat awal : menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, menggunakan suara pelan, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain berbicara, menyelesaikan tugas tepat waktu, menyebutkan nama dan memandang pembicara, mengatasi gangguan, menolong tanpa memberi jawaban, menghormati perbedaan individu.
- b. Tingkat menengah: menunjukkan penghargaan dan simpati, menggunakan pesan saya, mengungkapkan tidak setuju dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, memeriksa ketepatan, menerima tanggung jawab, menggunakan kesabaran, tetap tenang.
- c. Tingkat mahir: mengelaborasi, memeriksa secara cermat, menanyakan kebenaran, menganjurkan posisi, menetapkan tujuan berkompromi, menghadapi masalah-masalah khusus.

7. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase Ke-	Indikator	Aktivitas Pendidik
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi pembelajar	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran (standar kompetensi) yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi pembelajar belajar.
2.	Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada pembelajar dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3.	Mengorganisasikan pembelajar ke dalam kelompok-kelompok belajar	Pendidik menjelaskan kepada pembelajar bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas dalam hal menggunakan keterampilan kooperatif.
5.	Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya.
6.	Memberikan penghargaan	Pendidik memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

8. Lingkungan Belajar Model Pembelajaran Kooperatif

Lingkungan belajar dicirikan oleh lingkungan demokratis dan peranan aktif pembelajar dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Lingkungan belajar untuk dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Metode : metode mengajar yang dapat digunakan adalah penemuan, inkuiri, pemecahan masalah, atau pemberian tugas melalui kontekstual atau *open ended*.
- b. Media : buku pembelajar, LKS
- c. Peralatan/bahan : sesuai dengan materi
- d. Prasarana/sarana: kelas yang dapat digunakan untuk diskusi kelompok.

9. Sistem Manajemen Model Pembelajaran Kooperatif

- a. Pendidik membagi pembelajar dalam kelompok kecil 4-5 orang/kelompok.
- b. Pendidik menjelaskan prosedur, kerja kelompok.
- c. Pendidik membimbing kelompok jika diperlukan dan memonitor semua kegiatan pembelajar.
- d. Materi pembelajaran seperti buku dan LK harus tersedia.
- e. Pendidik memberikan kuis pada setiap akhir pokok bahasan secara individual.
- f. Pendidik memberikan penghargaan pada kelompok yang berhasil.

10. Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif

- a. Memerlukan waktu yang cukup bagi pembelajar untuk bekerja dalam tim.
- b. Memerlukan latihan agar pembelajar terbiasa belajar dalam tim.
- c. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan harus sesuai dengan pembahasan materi ajar, materi ajar harus dipilih sebaik-baiknya agar sesuai dengan misi belajar kooperatif.
- d. Memerlukan format penilaian belajar yang berbeda.
- e. Memerlukan kemampuan khusus bagi pendidik untuk mengkaji berbagai teknik pelaksanaan belajar kooperatif.

11. Tipe Pembelajaran Kooperatif

a. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

Pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Slavin, dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif paling sederhana sehingga tipe ini dapat digunakan oleh dosen/guru yang baru mulai menggunakan model pembelajaran kooperatif. Di Amerika Serikat pembelajaran kooperatif ini umum digunakan mulai dari pelajaran Matematika hingga Pelajaran Seni dan Bahasa. STAD terdiri dari sintaks kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Mengajar: mempresentasikan pelajaran.
- 2) Belajar dalam tim: pembelajar bekerja dalam tim mereka dengan dipandu oleh lembar kegiatan pembelajar untuk menuntaskan materi pelajaran.
- 3) Tes: pembelajar mengerjakan kuis atau tugas individual lain.
- 4) Penghargaan Tim: skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim, dan sertifikat, laporan berkala kelas atau papan pengumuman digunakan untuk memberi penghargaan kepada tim yang berhasil mencetak skor tertinggi.

Kelebihan STAD :

1. Meningkatkan kecakapan individu dan kelompok;
2. Meningkatkan komitmen;
3. Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya;
4. Tidak bersifat kompetitif;
5. Tidak memiliki rasa dendam.

Kekurangan Tipe STAD (*Slavin*) :

1. Kontribusi dari siswa yang berprestasi rendah menjadi kurang;
2. Siswa yang berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

b. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran tipe ini pada dasarnya sintaks pembelajarannya sesuai dengan tipe STAD. Tipe jigsaw ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan adaptasi oleh Slavin. Pada tipe ini materi pembelajaran diberikan kepada pembelajar dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian-bagian tertentu dari teks tersebut. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas yang sama berkumpul dan mendiskusikan topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Selanjutnya anggota tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman di kelompok asal. Secara rinci langkah-langkah dalam penerapan tipe Jigsaw adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa.
2. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok.
3. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
4. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan.
5. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.



Tujuan dari tipe jigsaw adalah untuk mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba mempelajari materi sendiri.

Kelebihan Tipe Jigsaw adalah:

- a. Siswa diajar bagaimana bekerjasama dalam kelompok,
- b. Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata,
- c. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif,
- d. Dapat meningkatkan kemampuan sosial,
- e. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya,

- f. Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.

Kekurangan Tipe Jigsaw adalah:

1. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
2. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
3. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan
4. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
5. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik

c. Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok

Investigasi Kelompok (IK) merupakan model pembelajaran kooperatif yang lebih kompleks dari tipe sebelumnya. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Thelan dan diperluas oleh Sharan. Dalam penerapannya, pembelajar memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan laporan dan mempresentasikannya kepada seluruh kelas.

Ada enam langkah IK, yaitu:

- 1) Pemilihan topik: pembelajar memilih subtopik khusus dalam suatu masalah umum yang biasanya ditetapkan pendidik.
- 2) Perencanaan Kooperatif: pembelajar dan pendidik merencanakan prosedur pembelajaran dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih.
- 3) Implementasi: pembelajar melaksanakan rencana yang telah mereka tetapkan pada tahap kedua. Pendidik secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan bila diperlukan.
- 4) Analisis dan sintesis: pembelajar menganalisa dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan dipresentasikan di kelas.
- 5) Presentasi hasil final: beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penielidikannya, dengan tujuan agar semua pembelajar mengetahui topik. Presentasi ini dikoordinasi oleh pendidik.
- 6) Evaluasi: Evaluasi dapat berupa individual atau kelompok.

d. Pembelajaran Kooperatif Tipe Pendekatan Struktural

Pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagen, dkk. Pendekatan ini memberikan penekanan pada struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi pembelajar. Terdapat dua macam struktur PS yaitu:

1) Struktur *Think-Pair-Share (TPS)*

Struktur TPS memiliki langkah-langkah yang secara eksplisit memberi pembelajar waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Adapun langkah-langkahnya adalah:

Langkah 1: *Thinking* (berpikir) : Pendidik memberikan pertanyaan atau isu yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dan meminta pembelajar untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Langkah 2: *Pairing* (berpasangan) : Pendidik meminta pembelajar untuk berpasangan dengan pembelajar lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap berpikir. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan

pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan telah diidentifikasi. Biasanya pendidik memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: *Sharing* (berbagi) : Pendidik meminta kepada pasangan untuk berbagi secara klasikal tentang apa yang telah mereka diskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan, sampai sekitar seperempat pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Manfaat Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

1. Siswa dapat menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk saling mendengarkan satu sama lain,
2. Guru mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.
3. Mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar.
4. Siswa dapat mengulang dalam merefleksikan atau menyampaikan isi materi pelajaran dan melatih mengeluarkan pendapat.

Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

1. Untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik karena model ini dalam membantu pembelajar memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu seperti : perbedaan ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuan.
3. Pengembangan keterampilan sosial yaitu : untuk mengajarkan kepada pembelajar tentang keterampilan kerjasama dan kolaborasi.
4. Menciptakan interaksi yang mendorong rasa ingin tahu, mencoba dan ingin maju pada siswa.
5. Menjadikan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
6. Menjadikan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
7. Menciptakan keterampilan-keterampilan sosial meliputi kerjasama, tenggang rasa, tolong menolong.

Kelebihan Tipe TPS :

1. Siswa dapat merumuskan dan mengajukan pertanyaan yang diajarkan.
2. Siswa terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk memecahkan masalah.
3. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok.
4. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
5. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.
6. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga interaksi belajar lebih mudah dilaksanakan.
7. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompok.
8. Dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak Didik.

Kelemahan Tipe TPS :

1. Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
2. Masing-masing kelompok perlu diawasi lebih intens oleh guru.
3. Ide yang muncul dari siswa kurang maksimal.

2) Struktur *Numbered-Head-Together (NHT)*

Struktur NHT biasanya juga disebut berpikir secara berkelompok adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen. NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak pembelajar dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Langkah-langkahnya adalah:

Langkah 1: Penomoran: Pendidik membagi pembelajar ke dalam kelompok beranggota 3-5 orang dan setiap anggota diberi nomor 1 sampai 5.

Langkah 2: Mengajukan pertanyaan: Pendidik mengajukan sebuah pertanyaan kepada pembelajar. Pertanyaan ini bisa dalam bentuk kalimat tanya atau arahan.

Langkah 3: Berpikir bersama: Pembelajar menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

Langkah 4: Menjawab: Pendidik memanggil pembelajar dengan nomor tertentu, kemudian dia menjawab pertanyaan pendidik untuk seluruh kelas.

Tujuan Tipe Pembelajaran Kooperatif NHT adalah:

1. Hasil belajar akademik struktural, yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman, yaitu agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial, untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Kelebihan Tipe NHT

1. Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
2. Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya.
3. Memupuk rasa kebersamaan.
4. Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

Kekurangan Tipe NHT:

1. Siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan.
2. Guru harus bisa memfasilitasi siswa.
3. Tidak semua mendapat giliran.

UJI KOMPETENSI (Penilaian Hasil Belajar)

Tes

1. Jelaskan pengertian pembelajaran aktif !
2. Jelaskan model-model pembelajaran aktif !
3. Bagaimana sintaks model-model pembelajaran kooperatif yang saudara kuasai!
4. Terapkan model-model pembelajaran kooperatif yang saudara ketahui (Tipe STAD, tipe investigasi kelompok, tipe Jigsaw, tipe NHT, dan tipe TPS) !
5. Jelaskan perbedaan tipe pembelajaran kooperatif dengan tipe belajar kelompok !
6. Praktekkan model-model pembelajaran kooperatif di atas !

Non-Tes

Lembar Penilaian Non-Tes Rubrik Unjuk Kerja

No	Aspek	Deskriptor	Skor
1	Kualitas rangkuman	Tugas dikerjakan sangat baik dan lengkap	4
		Tugas dikerjakan dengan baik tapi kurang lengkap	3
		Tugas dikerjakan kurang baik dan kurang lengkap	2

		Kualitas pengerjaan tugas tidak baik dan tidak akurat	1
2	Kualitas penyajian	Semua kelompok sangat aktif dan dapat bekerjasama Semua peserta aktif tetapi kurang dlm bekerjasama Peserta kurang aktif dan kurang dapat bekerjasama Peserta tidak aktif dan tidak dapat bekerjasama	4 3 2 1
3	Produk tugas	Produk tugas sangat bagus Produk tugas bagus Produk tugas sedang Produk tugas tidak bagus	4 3 2 1

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah Sri W. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Arends, R. I., 2007, *Learning to Teach*, New York, McGraw Hill Companies.
- Beattie, S., 2005, *Active Teaching Strategies*, Baker College.
- DBE-USAID. 2009. *Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*.
- Haryati, Sri. *Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, Vol. 6 No 2 15 Januari 2012 Majalah Dinamika Universitas Tidar.
- Kaufman, D., Sutow, E. & Dunn, K., *Three Approaches to Cooperative Learning in Higher Education*, The Canadian Journal of Higher Education, Vol XXVII, NO. 2,3 p. 37-66.
- Keyser, M. W., *Active Learning and Cooperative Learning: Understanding the Difference and Usingboth Styles Effectively*, Research Strategies, Vol. 17, p. 35-44.
- Ragains, P., 1995, *Four Variations on Druke's Active Learning Paradigm*, Research Strategies 13, p. 40-50.
- Sarwanti, Sri. 2016. *Model-Model Pembelajaran Aktif Inovatif di Perguruan Tinggi*. Pelatihan *Active Learning* di Universitas Tidar dalam rangka Dies Natalis Untidar.
- Sudarmin. 2016. *Pembelajaran Aktif dan Implementasinya dalam Konteks Kurikulum 2013*. Proseding Seminar Nasional ALFA VI. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Suherman, E. dkk., 2003. *Strategi Pembelajaran Aktif Kontemporer*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zakaria, E & Iksan, Z., 2007, *Promoting Learning in Science and Mathematics Education: A Malaysian Perspective*, Eurasia Journal of Mathematics, Science, and Technology Education, Vol. 3, p. 35-39.

BAB III
TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN
PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN

KOMPETENSI DASAR:

Mahasiswa mampu menganalisis teori-teori belajar psikologi behavioristik dan penerapannya dalam pembelajaran

INDIKATOR:

1. Mahasiswa mampu menyimpulkan makna belajar menurut psikologi behavioristik,
2. Mahasiswa mampu menyimpulkan makna belajar menurut pandangan Pavlov,
3. Mahasiswa mampu menyimpulkan makna belajar menurut pandangan Gutrie,
4. Mahasiswa mampu menyimpulkan makna belajar menurut pandangan Watson,
5. Mahasiswa mampu mengkontruksi makna belajar menurut pandangan Thorndike,
6. Mahasiswa mampu mengkontruksi makna belajar menurut pandangan Skinner,
7. Mahasiswa mampu menunjukkan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan teori behavioristik,
8. Mahasiswa mampu membandingkan makna belajar dari berbagai pandangan pakar behavioristik,
9. Mahasiswa mampu menggunakan teori belajar behavioristik.

LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

1. Dosen mengucapkan salam, mengabsen, memberikan apersepsi dan memberikan pretes secara lisan kepada mahasiswa
2. Dosen menjelaskan topik yang akan dibahas Minggu 5 yaitu " Teori Belajar Behavioristik Pavlov, Gutrie, Watson, Skinner, Thorndike dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas".
3. Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok beranggota 5 orang yang disebut kelompok asal.
4. Tiap mahasiswa dalam kelompok diberi bagian materi yang berbeda untuk dipelajari (kelompok Pavlov, kelompok Gutrie, kelompok Watson, kelompok Skinner, kelompok Thordike).
5. Tuliskan hasil diskusi dari kelompok asal.
6. Satu mahasiswa dari setiap kelompok bergabung dengan kelompok baru yang disebut kelompok ahli (Pavlov, Gutrie, Watson, Skinner, dan Thorndike).
7. Setelah selesai diskusi dengan tim ahli, tiap anggota tim ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikan dengan tim ahli.
8. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan bentuk *power point*.

Kegiatan Minggu ke-6

1. Secara berkelompok, mahasiswa mempresentasikan topik Teori Belajar Behavioristik Pavlov, Gutrie, Watson, dan Skinner, Thorndike dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas".
2. Kelompok lain dan peserta lain menanggapi paparan.
3. Dosen memberikan penguatan terhadap topik yang dipresentasikan
4. Dosen memberikan postes secara lisan kepada mahasiswa.

5. Dosen menjelaskan topik berikutnya yaitu "Teori Belajar Psikologi Kognitif"

Hasil pengamatan teori behavioristik oleh kelompok asal

Pavlov	Jelaskan makna belajarnya Jelaskan hukum dan prinsip belajarnya Bagaimana penerapannya
Gutrie	Jelaskan makna belajar Jelaskan hukum dan prinsip belajarnya Bagaimana penerapannya
Watson	Jelaskan makna belajar Jelaskan hukum dan prinsip belajarnya Bagaimana penerapannya
Skinner	Jelaskan makna belajar Jelaskan hukum dan prinsip belajarnya Bagaimana penerapannya
Thorndike	Jelaskan makna belajar Jelaskan hukum dan prinsip belajarnya Bagaimana penerapannya

Hasil pengamatan teori behavioristik oleh kelompok ahli

Kelompok ahli Pavlov

Makna belajar	Jelaskan makna belajar
Proses belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang proses terjadinya belajar
Teori Pavlov	Sebutkan teori Pavlov
Penerapan	Kemukakan hasil diskusimu tentang penerapan teori belajar behaviorisme

Kelompok ahli Gutrie

Makna belajar	Jelaskan makna belajar
Proses Belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang proses terjadinya belajar
Teori Gutrie	Sebutkan teori Gutrie
Metode Gutrie	Kemukakan hasil diskusimu tentang jenis metode Gutrie

Kelompok ahli Watson

Makna belajar	Jelaskan makna belajar
---------------	------------------------

Proses Belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang proses terjadinya belajar
Metode Gutrie	Kemukakan hasil diskusimu tentang metode yang dihasilkan Gutrie

Kelompok ahli Skinner

Makna belajar	Jelaskan makna belajar
Proses belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang proses terjadinya belajar
Teori Skinner	Sebutkan teori Skinner
Penerapan	Kemukakan hasil diskusimu tentang penerapan teori Skinner dalam pembelajaran

Kelompok ahli Thorndike

Makna belajar	Jelaskan makna belajar
Proses belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang proses terjadinya belajar
Hukum belajar Thorndike	Kemukakan hasil diskusimu tentang prinsip belajar Thorndike
Prinsip Belajar Thorndike	Kemukakan hasil diskusimu tentang prinsip belajar Thorndike
Teori Thorndike	Sebutkan teori Thorndike
Penerapan	Kemukakan hasil diskusimu tentang penerapan teori belajar Thorndike

MATERI PEMBELAJARAN

A. Konsep Belajar Menurut Pandangan Psikologi Behavioristik

Imron (1996:3-9) mengemukakan bahwa menurut teori behavioristik belajar adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Pendidik mengkondisikan sedemikian rupa sehingga pembelajar mau belajar. Mengajar dengan demikian

dilaksanakan dengan kondisioning, pembiasaan, peniruan, hadiah dan hukuman sering ditawarkan dalam proses pembelajaran. Kedaulatan guru dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan siswa sebaliknya relatif rendah. Teori ini juga disebut teori *conditioning*, karena belajar tidaknya seseorang bergantung kepada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungan.

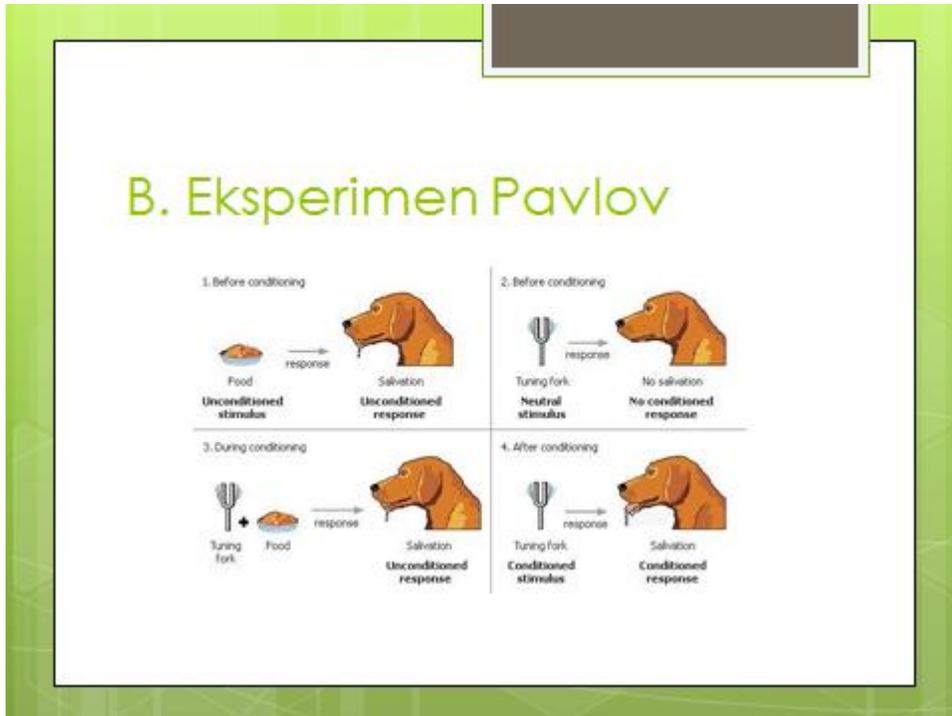
Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pendidik kepada pembelajar, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka responpun akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan. Contoh: ketika pembelajar diberi tugas pendidik, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas belajarnya tersebut merupakan penguatan positif dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan suatu bentuk stimulus negatif dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respon (Budiningsih: 2005:20-21).

Tokoh-tokoh teori belajar behavioristik antara lain adalah Pavlov, Gutrie, Watson, Skinner dan Thorndike.

B. Teori Belajar Menurut Pavlov

Bentuk paling sederhana dalam belajar adalah *conditioning*. Karena conditioning sangat sederhana bentuknya dan sangat luas sifatnya, para ahli sering mengambilnya sebagai contoh untuk menjelaskan dasar-dasar dari semua proses belajar. Peletak dasar teori *conditioning* adalah Ivan Petrovich Pavlov. Secara kebetulan *conditioning refleks* (*psychic refleks*) ditemukan oleh Pavlov pada waktu ia sedang mempelajari fungsi perut dan mengukur cairan yang dikeluarkan dari perut ketika anjing (sebagai binatang percobaannya) sedang makan. Ketika Pavlov mengukur sekresi perut saat anjing merespon bubuk makanan dia melihat bahwa hanya dengan melihat makanan telah menyebabkan anjing mengeluarkan air liur. Selain itu ketika anjing mendengar langkah kaki peneliti juga mengeluarkan air liur. Pada awalnya Pavlov menganggap respons tersebut sebagai reflek “psikis”. Menurut Pavlov (1927), ia melakukan percobaan terhadap anjing. Anjing tersebut diberi makanan dan diberi lampu/bel. Pada saat diberi makanan dan lampu keluarlah respon anjing tersebut berupa keluarnya air liur. Pada saat lampu dinyalakan mendahului makanan, anjing tersebut juga mengeluarkan air liur. Makanan yang diberikan tersebut oleh Pavlov disebut sebagai perangsang tak bersyarat (*unconditioned stimulus/UCS*), sementara lampu/bel yang menyertai disebut sebagai perangsang bersyarat (*conditioned stimulus/CS*). Terhadap perangsang tak bersyarat/UCR (makanan) yang disertai dengan perangsang bersyarat/CS (lampu/bel) tersebut, anjing memberikan respon (keluarnya air liur) (*unconditioned response/UCR*). Selanjutnya,

ketika perangsang bersyarat/CS (lampu/bel) diberikan tanpa perangsang tak bersyarat/UCS, anjing tetap memberikan respon dalam bentuk air liur (UCR). Lebih lanjut penelitian Pavlov adalah sebagai berikut:



Berikut adalah tahap-tahap eksperimen dan penjelasan dari gambar di atas:

- **Gambar pertama.** Ketika anjing diberikan makanan (*unconditioned stimulus* (UCS) maka secara otomatis anjing akan mengeluarkan air liur (*unconditioned response* (UCR)).
- **Gambar kedua.** Ketika pada anjing diperdengarkan bunyi bel, anjing tidak merespon atau mengeluarkan air liur.
- **Gambar ketiga.** Dalam eksperimen ini anjing diberi makanan (UCS) setelah diberikan bunyi bel (CS) terlebih dahulu, sehingga anjing akan mengeluarkan air liur (UCR) akibat pemberian makanan.
- **Gambar keempat.** Setelah perlakuan ini dilakukan secara berulang-ulang, maka ketika anjing mendengar bunyi bel (*conditioned stimulus/CS*) tanpa diberikan makanan, secara otonom anjing akan memberikan respon berupa keluarnya air liur dari mulutnya (*conditioned response/CR*).

Pavlov mengemukakan empat peristiwa eksperimental dalam proses belajar sebagai berikut:

- Stimulus tidak terkondisi (UCS), merupakan suatu peristiwa lingkungan yang melalui kemampuan bawaan dapat menimbulkan refleks pada organisme. Contoh: makanan
- Stimulus terkondisi (CS), merupakan peristiwa lingkungan yang bersifat netral yang dipasangkan dengan stimulus tak terkondisi (UCS). Contoh: Bunyi bel adalah stimulus netral yang di pasangkan dengan stimulus tidak terkondisi berupa makanan.

- Respons tidak terkondisi (UCR), merupakan refleksi alami yang timbul secara otomatis atau dengan sendirinya. Contoh: mengeluarkan air liur
- Respos terkondisi (CR), merupakan refleks yang dipelajari dan muncul akibat dari penggabungan CS dan US yang terus-menerus. Contoh: keluarnya air liur akibat penggabungan bunyi bel dengan makanan atau setelah anjing mendengar bel.

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui Respondent *conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun

Oleh karena perangsang bersyarat (lampu/bel) dapat dipakai sebagai pengganti perangsang tak bersyarat (makanan) dan ternyata dapat menimbulkan respon, maka dapat berfungsi sebagai *conditioned*. Karena itu teori Pavlov juga dikenal dengan teori *respondent-conditioning* dan *classical conditioning*. Menurut Pavlov, pengkondisian yang dilakukan pada anjing, juga dapat berlaku bagi manusia. Menurut Pavlov respon dikontrol oleh pihak luar, pihak inilah yang menentukan kapan dan apa yang akan diberikan sebagai stimulus. Peranan orang yang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu.. Stimulus yang tidak terkontrol (*unconditioned stimulus*) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu sendirilah yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat.

Prinsip Belajar Teori Pavlov

Ada empat prinsip utama dalam eksperimen Ivan Pavlov, antara lain:

1. Fase penguasaan (*akuisisi*)

Merupakan fase belajar permulaan dari respon kondisi. Contoh: anjing belajar mengeluarkan air liur karena pengkondisian suara bel. Beberapa faktor dapat mempengaruhi kecepatan *conditioning* selama fase *akuisisi*. Faktor yang paling penting adalah urutan dan waktu stimulus. *Conditioning* terjadi paling cepat ketika stimulus kondisi (suara bel) mendahului stimulus utama (makanan) dengan selang waktu setengah detik. *Conditioning* memerlukan waktu lebih lama dan respon yang terjadi lebih lemah bila dilakukan penundaan yang lama antara pemberian stimulus kondisi dengan stimulus utama. Jika stimulus kondisi mengikuti stimulus utama. Contoh jika anjing menerima makanan sebelum bel berbunyi maka *conditioning* jarang terjadi.

2. Fase eliminasi (*ekstinction*)

Dalam eksperimen ini bagaimana cara untuk membentuk perilaku anjing agar ketika bunyi bel diberikan ia akan merespon dengan mengeluarkan air liur, walaupun tanpa diberikan makanan. Karena pada awalnya, anjing tidak merespon apapun ketika mendengar bunyi bel. Jika anjing secara terus menerus diberikan stimulus berupa bunyi bel dan kemudian mengeluarkan air liur tanpa diberikan sebuah hadiah berupa makanan, maka kemampuan stimulus terkondisi (bunyi bel) untuk menimbulkan respons (air liur) akan hilang. Hal ini disebut dengan *extinction* atau penghapusan.

3. Fase generalisasi (*generalisation*)

Setelah seekor hewan telah belajar respons kondisi dengan satu stimulus ada kemungkinan juga ia merespons stimulus yang sama tanpa latihan lanjutan. Jika seorang anak digigit oleh seekor anjing hitam besar, anak tersebut bukan hanya takut kepada anjing tersebut, namun juga takut kepada anjing yang lebih besar. Fenomena ini disebut generalisasi. Stimuli yang kurang intens biasanya menyebabkan generalisasi yang kurang intens. Contoh, anak tersebut ketakutannya menjadi berkurang terhadap anjing yang lebih kecil.

4. Fase diskriminasi (*discrimination*)

Kebalikan dari generalisasi adalah diskriminasi. Kalau generalisasi merujuk pada tendensi untuk merespon sejumlah stimuli yang terkait dengan respons yang dipakai selama training. Diskriminasi mengacu pada tendensi untuk merespon sederetan stimuli yang amat terbatas/hanya pada stimuli yang digunakan selama training saja. Ketika seorang individu belajar menghasilkan respons kondisi pada satu stimulus dan tidak dari stimulus yang sama namun kondisinya berbeda. Sebagai contoh, seorang anak memperlihatkan respons takut pada anjing galak yang bebas, namun mungkin memperlihatkan rasa tidak takut ketika anjing galak diikat atau terkurung dalam kandang.

Aplikasi Teori Pavlov dalam Pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori belajar menurut Pavlov adalah ciri-ciri kuat yang mendasarinya yaitu:

- Mementingkan pengaruh lingkungan,
- Mementingkan bagian-bagian,
- Mementingkan peranan reaksi,
- Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon,
- Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya,
- Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan,
- Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Kelebihan Teori Pavlov

- Cocok diterapkan untuk pembelajaran yang menghendaki penguasaan ketrampilan dengan latihan. Karena dalam teori ini menghadirkan stimulus yang dikondisikan untuk merubah tingkah laku pembelajar.
- Memudahkan pendidik dalam mengontrol pembelajaran sebab individu tidak menyadari bahwa dia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

Kelemahan Teori Pavlov

- Teori ini menganggap bahwa belajar hanyalah terjadi secara otomatis (ketika diberi stimulus yang sudah ditentukan pembelajar langsung memberikan respon) keaktifan pembelajar dan kehendak pribadi tidak dihiraukan.
- Teori ini juga terlalu menonjolkan peranan latihan/kebiasaan padahal individu tidak semata-mata tergantung dari pengaruh luar yang menyebabkan individu cenderung pasif karena akan tergantung pada stimulus yang diberikan.
- Teori conditioning memang tepat kalau kita hubungkan dengan kehidupan binatang. Dalam teori ini, proses belajar manusia dianalogikan dengan perilaku hewan sulit diterima, mengingat perbedaan karakter fisik dan psikis yang berbeda

antar keduanya. Karena manusia memiliki kemampuan yang lebih untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, teori ini hanya dapat diterima dalam hal-hal belajar tertentu saja; umpamanya dalam belajar yang mengenai *skill* (keterampilan) tertentu dan mengenai pembiasaan pada anak-anak kecil.

C. Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum *kontiguiti*, yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama (Gredler, 1991). Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

Menurut Guthrie (1935-1942), berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi jelek dan sebaliknya, tingkah laku jelek dapat diubah menjadi baik. Teori belajar Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Respon atas suatu situasi cenderung diulang manakala individu menghadapi situasi yang sama. Teori Guthrie juga disebut teori asosiasi. Menurut Guthrie, setiap situasi belajar merupakan gabungan berbagai stimulus (dapat internal dan dapat eksternal) dan respons. Dalam situasi tertentu, banyak stimulus yang berasosiasi dengan banyak respons. Asosiasi tersebut, dapat benar dan dapat juga salah.

Guthrie mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. *One-trial learning* (belajar satu percobaan)

Guthrie menjelaskan fenomena belajar dengan menggunakan satu prinsip yaitu hukum asosiasi Aristoteles. Unsur lain dari hukum asosiasi Aristoteles adalah hukum frekuensi, yang menyatakan bahwa kekuatan asosiasi akan tergantung pada frekuensi kejadiannya. Semakin sering suatu respon yang dilakukan dalam situasi tertentu akan semakin besar kemungkinan respon itu akan dilakukan saat situasi itu terjadi lagi. Namun prinsip *one trial learning* dari Guthrie menolak hukum frekuensi sebagai prinsip belajar, karena suatu pola stimulus mendapatkan kekuatan asosiatif penuh pada saat pertama kali dipasangkan dengan suatu respons. Jadi menurut Guthrie, belajar adalah hasil dari kontiguitas antara satu pola stimuli dengan satu respons, dan belajar akan lengkap hanya setelah penyandingan antara stimuli dan respons. Suatu pola stimulus menambah penuh kekuatannya dengan kesempatan pertama stimulus itu berpasangan dengan respons. Jika stimulus dan respons menjadi klop dan nyambung maka pertemuan pertama punya kesan yang sangat kuat dan susah dihilangkan. Jadi belajar adalah kedekatan hubungan antara stimulus dan respons yang relevan. Tanpa diulang-ulang pun jika antara stimulus dan respons telah terjadi hubungan yang kuat,

maka proses pembelajaran telah terjadi. Dengan demikian, frekuensi atau pengulangan dalam proses pembelajaran ditolak oleh Gutrie.

2. *Recency principle* (prinsip kebaruan)

Prinsip *kontiguitas* dan belajar satu percobaan membutuhkan *recency principle* (prinsip kebaruan), yang menyatakan bahwa respons yang dilakukan terakhir kali dihadapan seperangkat stimuli adalah respons yang akan dilakukan ketika kombinasi stimulus itu terjadi lagi di waktu lain. Dengan kata lain, apapun yang kita lakukan terakhir kali dalam situasi tertentu akan cenderung kita lakukan lagi jika situasi itu kita jumpai lagi.

3. Gerakan, tindakan, dan keterampilan

Gutrie membedakan dua hal yang sepintas hampir sama, yaitu “gerakan” dan “tindakan”. Gerakan merupakan kontraksi otot-otot, sedangkan tindakan adalah kombinasi gerakan-gerakan. Suatu gerakan merupakan sebagian kecil dari perilaku, sementara tindakan adalah sekumpulan gerakan yang membentuk suatu keterampilan atau komponen-komponen keterampilan. Suatu gerakan merupakan peristiwa keterkaitan antara stimulus dan respons, dan karenanya tak bergantung pada keberadaan suatu latihan. Sekali mengalami telah cukup untuk menetapkan kaitan antara keduanya. Namun berbeda dengan gerakan, suatu tindakan memerlukan latihan. Tanpa latihan, suatu tindakan tidak akan terarah dan sulit mencapai hal yang diinginkan dan target yang ditetapkan. Jika suatu tindakan merupakan kumpulan gerakan, maka suatu keterampilan merupakan kumpulan dari berbagai gerakan yang terarah dan terlatih. Contoh suatu keterampilan, bermain sepak bola, sebenarnya merupakan pembelajaran yang terdiri dari ratusan bahkan ribuan keterkaitan stimulus khusus dan gerakan khusus. Menurut Gutrie, pembelajaran yang normal terjadi dalam satu episode keterhubungan saja. Adapun, latihan yang panjang dan pengulangan diperlukan untuk memantapkan keterampilan karena keterampilan sesungguhnya membutuhkan banyak gerakan yang khusus untuk dipasangkan pada banyak kondisi stimulus yang berlainan. Suatu keterampilan bukanlah kebiasaan yang sederhana, melainkan merupakan suatu kumpulan besar dari kebiasaan yang mencapai hasil tertentu dalam kondisi yang berlainan.

4. Sifat penguatan (*reinforcement*)

Menurut Gutrie penguatan sekedar rancangan atau rangkaian mekanis yang bisa disangkal dengan prinsip kebaruan. Sedangkan pendapat Thorndike mengatakan bahwa “ketika suatu respons mengarah pada kondisi yang memuaskan, maka kemungkinan untuk muncul kembali akan meningkat”.

5. Lupa

Lupa disebabkan oleh munculnya respons alternatif dalam suatu pola stimulus. Setelah pola stimulus menghasilkan respons alternatif, pola stimulus itu kemudian akan cenderung menghasilkan respons baru. Jadi menurut Gutrie, lupa pasti melibatkan proses belajar baru. Ini adalah bentuk *retroactive inhibition* (hambatan retroaktif) yang ekstrem, yaitu fakta bahwa proses belajar lama diintervensi oleh proses belajar baru. Contoh: siswa belajar tugas A, kemudian belajar tugas B, lalu diuji tugas A. Siswa yang lain belajar tugas A, tetapi tidak belajar tugas B, dan kemudian diuji pada tugas A. Secara umum ditemukan bahwa siswa pertama mengingat tugas A lebih sedikit ketimbang siswa kedua. Jadi, mempelajari sesuatu yang baru (tugas B) telah mencampuri retensi dari apa yang telah dipelajari sebelumnya (tugas A). Gutrie

menerima bentuk hambatan retroaktif ekstrem ini. Pendapatnya adalah bahwa setiap kali mempelajari sesuatu yang baru, maka proses itu akan “menghambat” sesuatu yang lama. Atau lupa disebabkan oleh intervensi. Tidak ada intervensi, lupa tidak terjadi.

Metode penerapan belajar menurut Guthrie meliputi:

1. Cara memutuskan kebiasaan

Kebiasaan adalah respons yang menjadi diasosiasikan dengan sejumlah besar stimulus. Semakin banyak stimulus yang menimbulkan respons, semakin kuat kebiasaan. Guthrie mengemukakan ada tiga metode perubahan tingkah laku atau tiga cara yang dapat dilakukan untuk memberi respons, yaitu:

- a. Metode respon bertentangan (*incompatible response method*). Metode ini menghubungkan stimulus dengan reaksi yang berlawanan dari reaksi yang hendak dihilangkan. Contoh: jika anak takut terhadap boneka, maka permainan yang lain yang paling disukainya diletakkan di dekat boneka. Dengan meletakkan permainan di dekat boneka, dan ternyata boneka tersebut sebenarnya tidak menakutkan, lambat laun anak tersebut tidak lagi takut kepada boneka. Peletakan permainan yang paling disukai tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang.
- b. Metode membosankan (*exhaustion method*), hubungan antara stimulus dan reaksi/respons buruk dibiarkan sampai siswa/pelaku merasa bosan. Contoh; jika anak kecil suka mengisap rokok, ia disuruh merokok terus sampai bosan, dan setelah bosan akan berhenti merokok dengan sendirinya atau seorang siswa suka mengobrol dengan temannya ketika pelajaran berlangsung, guru dapat memberi efek jera pada siswa tersebut dengan menunjukkan untuk berbicara dalam batas waktu tertentu sehingga siswa tersebut akan bosan dan berhenti melakukannya.
- c. Metode mengubah lingkungan (*change of environment method*), yaitu metode untuk memutuskan kebiasaan, dengan mengubah stimulusnya. Contoh: jika anak bosan belajar, maka lingkungan belajarnya dapat diubah-ubah sehingga ada suasana lain yang memungkinkan ia betah belajar; untuk siswa yang suka ramai di bangku belakang, guru bisa menyuruhnya untuk duduk di bangku depan.

2. Membelokkan kebiasaan

Ada perbedaan antara memutuskan kebiasaan dengan membelokkan kebiasaan. Membelokkan atau menyimpangkan kebiasaan dilakukan dengan menghindari petunjuk yang menimbulkan perilaku yang tak diinginkan. Jika anda mengumpulkan pola perilaku yang tidak efektif atau menyebabkan kecemasan, hal terbaik yang bias dilakukan adalah meninggalkan situasi itu. Guthrie menyarankan anda pergi ke suatu lingkungan baru yang dapat memberi kesegaran baru, karena anda tidak punya banyak asosiasi dengan yang baru itu. Pergi ke lingkungan yang baru akan membuat anda lega dan bisa mengembangkan pola perilaku yang baru.

3. Hukuman

Hukuman (*punishment*) berpengaruh cukup besar untuk mengubah perilaku seseorang. Hukuman bila diberikan dengan efektif, akan menyebabkan stimuli yang sebelumnya menimbulkan respons yang tak diinginkan menjadi memunculkan respons yang dapat diterima. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang. Namun setelah skinner mengemukakan dan mempopulerkan akan pentingnya penguatan dalam teori belajarnya, maka hukuman tidak lagi dipentingkan dalam belajar (Budiningsih,2005:23).

4. Dorongan

Dorongan (*drives*) fisiologis merupakan apa yang oleh Guthrie disebut *maintaining stimuli* (stimuli yang mempertahankan) yang menjaga organisme tetap aktif sampai tujuan tercapai. Contoh: ketika siswa mendapat nilai ulangan yang kurang, guru tidak boleh memarahi, guru seharusnya memberi dorongan agar siswa tersebut lebih rajin belajar. Contoh lain, rasa haus dan lapar saat puasa menghasilkan stimuli yang internal yang terus ada sampai ada makanan atau saat berbuka.

5. Niat

Respons yang dikondisikan ke *maintaining stimuli* dinamakan *intention* (niat). Respons itu dinamakan niat karena *maintaining stimulation* dari dorongan biasanya berlangsung selama periode waktu tertentu (sampai dorongan berkurang). Contoh: ketika siswa sudah faham dengan materi yang disampaikan maka dia akan langsung mengerjakan soal yang diberikan, akan tetapi bila ia belum paham, maka ia akan mengacungkan jari untuk bertanya kepada guru.

6. *Transfer training*

Menurut Guthrie jika seseorang ingin sukses dalam belajar, ia sebaiknya latihan di tempat yang sama situasinya dengan tempat ia akan dites/diuji nanti. Karena stimulus dalam ruangan diasosiasikan dengan informasi yang sedang dipelajari. Berdasarkan asumsi ini, tidak usah kaget jika banyak mahasiswa berkata: “Mengapa saya tak mampu menghadapi ujian” “ ketika masuk ke ruang ujian, apa yang saya pelajari seperti hilang semua”.

D. Teori Belajar Menurut Watson

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Dengan kata lain, meskipun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam bentuk benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati (<https://sites.google.com/site/mulyanabanten/home/teori-belajar-behavioristik>) Budiningsih (2005:22).

Teori behavioristik Watson disebut teori belajar S-R (stimulus-respon) yang disebut teori *behaviorisme* atau teori koneksionisme menurut Thorndike, namun dalam perkembangan besarnya koneksionisme juga dikenal dengan psikologi behavioristik. Stimulus dan respon (S-R) tersebut memang harus dapat diamati, meskipun perubahan yang tidak dapat diamati seperti perubahan mental itu penting, namun menurutnya tidak menjelaskan apakah proses belajar tersebut sudah terjadi apa belum. Dengan asumsi demikian, dapat diramalkan perubahan apa yang akan terjadi pada anak. Teori perubahan perilaku (belajar) dalam kelompok behaviorisme ini memandang manusia sebagai produk lingkungan. Segala perilaku manusia sebagian besar akibat pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia. Behaviorisme tidak bermaksud memperlakukan norma-norma pada manusia. Apakah seorang manusia tergolong baik, tidak baik, emosional, rasional, ataupun irasional. Di sini hanya dibicarakan bahwa perilaku manusia itu sebagai akibat berinteraksi dengan lingkungan, dan pola interaksi tersebut harus bisa diamati dari luar. Belajar dalam teori behaviorisme

ini selanjutnya dikatakan sebagai hubungan langsung antara stimulus yang datang dari luar dengan respons yang ditampilkan oleh individu. Respons tertentu akan muncul dari individu, jika diberi stimulus dari luar. S singkatan dari Stimulus, dan R singkatan dari Respons. Pada umumnya teori belajar yang termasuk ke dalam keluarga besar behaviorisme memandang manusia sebagai organisme yang netral-pasif-reaktif terhadap stimuli di sekitar lingkungannya. Orang akan bereaksi jika diberi rangsangan oleh lingkungan luarnya. Demikian juga jika stimulus dilakukan secara terus menerus dan dalam waktu yang cukup lama, akan berakibat berubahnya perilaku individu. Misalnya dalam hal kepercayaan sebagian masyarakat tentang obat-obatan yang diiklankan di televisi. Mereka sudah tahu dan terbiasa menggunakan obat-obat tertentu yang secara gencar ditayangkan media televisi. Jika orang sakit maag maka obatnya adalah promag, waisan, mylanta, ataupun obat-obat lain yang sering diiklankan televisi. Jenis obat lain tidak pernah digunakannya untuk penyakit maag tadi, padahal mungkin saja secara higienis obat yang tidak ditampilkan, lebih manjur, misalnya : Syarat terjadinya proses belajar dalam pola hubungan S-R ini adalah adanya unsur: *dorongan (drive)*, *rangsangan (stimulus)*, *respons*, dan *penguatan (reinforcement)*.

Unsur yang pertama, dorongan, adalah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya. Seorang anak merasakan adanya kebutuhan akan tersedianya sejumlah uang untuk membeli buku bacaan tertentu, maka ia terdorong untuk membelinya dengan cara meminta uang kepada ibu atau ayahnya. Unsur dorongan ini ada pada setiap orang, meskipun kadarnya tidak sama, ada yang kuat menggebu, ada yang lemah tidak terlalu peduli akan terpenuhi atau tidaknya.

Unsur berikutnya adalah rangsangan atau stimulus. Unsur ini datang dari luar diri individu, dan tentu saja berbeda dengan dorongan tadi yang datangnya dari dalam. Contoh rangsangan antara lain adalah bau masakan yang lezat, *rayuan gombal*, dan bahkan bisa juga penampilan seorang gadis cantik dengan bikininya yang ketat. Dalam dunia aplikasi komunikasi instruksional, rangsangan bisa terjadi, bahkan diupayakan terjadinya yang ditujukan kepada pihak sasaran agar mereka bereaksi sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kegiatan mengajar ataupun kuliah, di mana banyak pesertanya yang tidak tertarik atau mengantuk, maka sang komunikator instruksional atau pengajarnya bisa merangsangnya dengan sejumlah cara yang bisa dilakukan, misalnya dengan bertanya tentang masalah-masalah tertentu yang sedang *trendy* saat ini, atau bisa juga dengan mengadakan sedikit humor segar untuk membangkitkan kesiagaan peserta dalam belajar. Dari adanya rangsangan atau stimulus ini maka timbul reaksi di pihak sasaran atau komunikan. Bentuk reaksi ini bisa bermacam-macam, bergantung pada situasi, kondisi, dan bahkan bentuk dari rangsangan tadi.

Reaksi-reaksi dari seseorang akibat dari adanya rangsangan dari luar inilah yang disebut dengan *respons* dalam dunia teori belajar ini. Respons ini bisa diamati dari luar. Respons ada yang positif, dan ada pula yang negatif. Yang positif disebabkan oleh adanya ketepatan seseorang melakukan respons terhadap stimulus yang ada, dan tentunya yang sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan yang negatif adalah apabila seseorang memberi reaksi justru sebaliknya dari yang diharapkan oleh pemberi rangsangan.

Unsur yang keempat adalah masalah penguatan (*reinforcement*). Unsur ini datangnya dari pihak luar, ditujukan kepada orang yang sedang merespons. Apabila respons telah benar, maka diberi penguatan agar individu tersebut merasa adanya kebutuhan untuk melakukan respons seperti tadi lagi. Seorang anak kecil yang sedang

mencoreti buku kepunyaan kakaknya, tiba-tiba dibentak dengan kasar oleh kakaknya, maka ia bisa terkejut dan bahkan bisa menderita guncangan sehingga berakibat buruk pada anak tadi. Memang anak tadi tidak mencoreti buku lagi, namun akibat yang paling buruk di kemudian hari adalah bisa menjadi trauma untuk mencoreti buku karena takut bentakan. Bahkan yang lebih dikhawatirkan lagi akibatnya adalah jika ia tidak mau bermain dengan buku lagi atau alat tulis lainnya. Itu penguatan yang salah dari seorang kakak terhadap adiknya yang masih kecil ketika sedang mau memulai menulis buku. Barangkali akan lebih baik jika kakaknya tadi tidak dengan cara membentak kasar, akan tetapi dengan bicara yang halus sambil membawa alat tulis lain berupa selembar kertas kosong sebagai penggantinya. Misalnya, “Bagus!, coba kalau menggambar di tempat ini, pasti lebih bagus”. Dengan cara penguatan seperti itu, sang anak tidak merasa dilarang menulis. Itu namanya penguatan positif. Contoh penguatan positif lagi, setiap anak mendapat ranking bagus di sekolahnya, orang tuanya memberi hadiah berwisata ke tempat-tempat tertentu yang menarik, atau setidaknya dipuji oleh orang tuanya, maka anak akan berusaha untuk mempertahankan rankingnya tadi pada masa yang akan datang.

Ada tiga kelompok model belajar yang sesuai dengan teori belajar behaviorisme ini, yaitu yang menurut namanya disebut sebagai hubungan *stimulus-respons (S-R bond)*, *pembiasaan tanpa penguatan (conditioning with no reinforcement)*, dan *pembiasaan dengan penguatan (conditioning through reinforcement)*. Ada satu lagi teori belajar yang masih menganut paham behaviorisme ini adalah *teori belajar sosial* dari Bandura.

Teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan. Sebetulnya masih banyak tokoh-tokoh lain yang mengembangkan teori belajar behavioristik ini, seperti : Watson yang menghasilkan prinsip kekerapan dan prinsip kebaruan, Guthrie dengan teorinya yang disebut *Contiguity Theory* yang menghasilkan Metode Ambang (*the threshold method*), metode meletihkan (*The Fatigue Method*) dan Metode rangsangan tak serasi (*The Incompatible Response Method*), Miller dan Dollard dengan teori pengurangan dorongan.

Beberapa pandangan utama Watson:

1. Psikologi mempelajari stimulus dan respons (*S-R Psychology*). Yang dimaksud dengan stimulus adalah semua obyek di lingkungan, termasuk juga perubahan jaringan dalam tubuh. Respon adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi, juga termasuk pengeluaran kelenjar. Respon ada yang *overt* dan *covert*, *learned* dan *unlearned*.
2. Tidak mempercayai unsur *herediter* (keturunan) sebagai penentu perilaku. Perilaku manusia adalah hasil belajar sehingga unsur lingkungan sangat penting.

- Dengan demikian pandangan Watson bersifat deterministik, perilaku manusia ditentukan oleh faktor eksternal, bukan berdasarkan *free will*.
3. Dalam kerangka *mind-body*, pandangan Watson sederhana saja. Baginya, *mind* mungkin saja ada, tetapi bukan sesuatu yang dipelajari ataupun akan dijelaskan melalui pendekatan ilmiah. Jadi bukan berarti bahwa Watson menolak *mind* secara total. Ia hanya mengakui *body* sebagai obyek studi ilmiah. Penolakan dari *consciousness*, *soul* atau *mind* ini adalah ciri utama behaviorisme dan kelak dipegang kuat oleh para tokoh aliran ini, meskipun dalam derajat yang berbeda-beda.
 4. Sejalan dengan fokusnya terhadap ilmu yang obyektif, maka psikologi harus menggunakan metode empiris. Dalam hal ini metode psikologi adalah *observation, conditioning, testing, dan verbal reports*.
 5. Secara bertahap Watson menolak konsep *insting*, mulai dari karakteristiknya sebagai refleks yang *unlearned*, hanya milik anak-anak yang tergantung oleh habits, dan akhirnya ditolak sama sekali kecuali simple reflex seperti bersin, merangkak, dan lain-lain.
 6. Sebaliknya, konsep *learning* adalah sesuatu yang vital dalam pandangan Watson, juga bagi tokoh behaviorisme lainnya. Habits yang merupakan dasar perilaku adalah hasil belajar yang ditentukan oleh dua hukum utama, *recency* dan *frequency*. Watson mendukung *conditioning respon* Pavlov dan menolak *law of effect* dari Thorndike. Maka habits adalah proses *conditioning* yang kompleks. Ia menerapkannya pada percobaan phobia (subyek Albert). Kelak terbukti bahwa teori belajar dari Watson punya banyak kekurangan dan pandangannya yang menolak Thorndike salah.
 7. Pandangannya tentang *memory* membawanya pada pertentangan dengan William James. Menurut Watson apa yang diingat dan dilupakan ditentukan oleh seringnya sesuatu digunakan/dilakukan. Dengan kata lain, sejauhmana sesuatu dijadikan habits. Faktor yang menentukan adalah kebutuhan.
 8. Proses *thinking and speech* terkait erat. *Thinking* adalah *subvocal talking*. Artinya proses berpikir didasarkan pada keterampilan berbicara dan dapat disamakan dengan proses bicara yang 'tidak terlihat', masih dapat diidentifikasi melalui gerakan halus seperti gerak bibir atau gesture lainnya.
 9. Sumbangan utama Watson adalah ketegasan pendapatnya bahwa perilaku dapat dikontrol dan ada hukum yang mengaturnya. Jadi psikologi adalah ilmu yang bertujuan meramalkan perilaku. Pandangan ini dipegang terus oleh banyak ahli dan diterapkan pada situasi praktis. Dengan penolakannya pada *mind* dan kesadaran, Watson juga membangkitkan kembali semangat obyektivitas dalam psikologi yang membuka jalan bagi riset-riset empiris pada eksperimen terkontrol (<https://fadlibae.wordpress.com/2010/03/24/teori-belajar-behavioristik-john-watson-1878-1958/>).

Prinsip Teori Watson

1. Menekankan respon terkondisi sebagai elemen atau pembangun pelaku. Kondisi adalah lingkungan external yang hadir di kehidupan. Perilaku muncul sebagai respon dari kondisi yang mengelilingi manusia dan hewan.

2. Perilaku adalah dipelajari sebagai konsekuensi dari pengaruh lingkungan maka sesungguhnya perilaku terbentuk karena dipelajari. Lingkungan terdiri dari pengalaman baik masa lalu dan yang baru saja, materi fisik dan sosial. Lingkungan yang akan memberikan contoh dan individu akan belajar dari semua itu.
3. Memusatkan pada perilaku hewan. Manusia dan hewan sama, jadi mempelajari perilaku hewan dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia.

Penerapan Teori Watson

- a. Konsep stimulus diterapkan pada proses pembelajaran dalam bentuk penjelasan tentang tujuan, ruang lingkup dan relevansi pembelajaran.
- b. Konsep respons diterapkan dalam bentuk jawaban siswa terhadap pertanyaan lisan, soal-soal tes dan ujian setelah materi disampaikan.

Watson (1970), setelah mengadakan eksperimen, ia menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui latihan atau membiasakan mereaksi atas stimulus-stimulus yang dialaminya.

E. Teori Belajar Menurut Skinner

Skinner (1969), mengembangkan teori *conditioning* dengan menggunakan tikus sebagai kelinci percobaan. Dari hasil percobaannya, Skinner membedakan respons menjadi dua, yaitu respon yang timbul dari stimulus tertentu dan *operant* (instrumental) respon yang timbul dan berkembang karena diikuti oleh perangsang tertentu. Oleh karena itulah teori Skinner ini dikenal dengan teori *operant conditioning*. Ada 6 konsep teori *operant conditioning* yaitu :

- a. Penguatan positif dan negatif. Penguatan adalah stimuli yang perlu diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respon. Penguatan positif adalah setiap stimulus yang keberadaannya dapat memantapkan respon yang diberikan. Penguatan negatif adalah semua stimulus yang perlu dihilangkan untuk memantapkan respon yang diberikan. Jadi penguatan adalah pemberian stimulus positif atau penghilangan stimulus negatif, sedang hukuman merupakan pemberian stimulus negatif atau penghilangan stimulus positif.
- b. *Shapping*, ialah proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan bisa juga disebut peniruan.
- c. Pendekatan *suksesif*, ialah proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat sehingga responpun sesuai dengan yang diisyaratkan.
- d. *Extinction*, ialah proses penghentian kegiatan sebagai akibat ditiadakannya penguatan.
- e. *Chaining of respons*, yaitu repon dan stimulus yang berangkaian satu sama lain.
- f. Jadwal penguatan, ialah variasi pemberian penguatan, rasio tetap (penguatan tergantung jumlah respon yang diberikan) dan bervariasi, interval tetap (penguatan tergantung waktu) dan bervariasi (Imron, 1996).

Asas-asas *operant kondisioning* adalah kelanjutan dari tradisi yang didirikan oleh John Watson. Artinya, agar psikologi bisa menjadi suatu ilmu, maka studi tingkah laku harus dijadikan fokus penelitian psikologi. Tidak seperti halnya teoritikus-teoritikus S-R lainnya, Skinner menghindari kontradiksi yang ditampilkan oleh model kondisioning klasik dari Pavlov dan kondisioning instrumental dari Thorndike. Ia

mengajukan suatu paradigma yang mencakup kedua jenis respon itu dan berlanjut dengan mengupas kondisi-kondisi yang bertanggung jawab atas munculnya respons atau tingkah laku operan.

Kondisi operan adalah sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Inti dari teori behaviorisme Skinner adalah pengkondisian operan (kondisioning operan). Ada 6 asumsi yang membentuk landasan untuk kondisioning operan (Gredler, 1991:122). Asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Belajar itu adalah tingkah laku.
2. Perubahan tingkah-laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan.
3. Hubungan yang ber hukum antara tingkah-laku dan lingkungan hanya dapat di tentukan kalau sifat-sifat tingkah-laku dan kondisi eksperimennya di definisikan menurut fisiknya dan di observasi di bawah kondisi-kondisi yang di kontrol secara seksama.
4. Data dari studi eksperimental tingkah-laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab terjadinya tingkah laku.

Menurut Skinner (Santrock, 272) unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. (<https://sugithewae.wordpress.com/2012/05/03/teori-belajar-skinner/>)

Skinner berpendapat bahwa pihak luar/pengajarlah yang harus menanti adanya respon yang diharapkan/benar. Kalau respon semacam ini terlihat maka dapat diberikan penguatan. Pembelajar harus mengadakan aksi dan bertindak secara aktif agar dapat memperoleh penguatan. Menurut Skinner responlah yang merupakan sumber penguatan. Adanya respon menyebabkan seseorang memperoleh penguatan., dan hal ini menyebabkan respon tersebut cenderung untuk diulang-ulang.

Prinsip belajar yang dikembangkan Skinner antara lain:

- Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat.
- Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
- Materi pelajaran, digunakan sistem modul.
- Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
- Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Namun ini lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman.
- Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebagainya. Hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable rasio reinforce*.
- Dalam pembelajaran, digunakan *shaping*.

Di samping itu dari eksperimen yang dilakukan Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- *Law of operant conditining* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.

- *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Aplikasi Teori Skinner dalam pembelajaran.

Beberapa aplikasi teori belajar Skinner dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- Bahan yang dipelajari dianalisis sampai pada unit-unit secara organis.
- Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan dan jika benar diperkuat.
- Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar. Materi pelajaran digunakan sistem modul.
- Tes lebih ditekankan untuk kepentingan diagnostik.
- Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
- Dalam proses pembelajaran tidak dikenakan hukuman.
- Dalam pendidikan mengutamakan mengubah lingkungan untuk menghindari pelanggaran agar tidak menghukum.
- Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah.
- Hadiah diberikan kadang-kadang (jika perlu).
- Tingkah laku yang diinginkan, dianalisis kecil-kecil, semakin meningkat mencapai tujuan.
- Dalam pembelajaran sebaiknya digunakan pembentukan (*shaping*).
- Mementingkan kebutuhan yang akan menimbulkan tingkah laku operan.
- Dalam belajar mengajar menggunakan *teaching machine*.
- Melaksanakan *mastery learning* yaitu mempelajari bahan secara tuntas menurut waktunya masing-masing karena tiap anak berbeda-beda iramannya. Sehingga naik atau tamat sekolah dalam waktu yang berbeda-beda. Tugas guru berat, administrasi kompleks.

Analisa Perilaku Terapan Dalam Pendidikan

Analisis perilaku terapan adalah penerapan prinsip pengkondisian operan untuk mengubah perilaku manusia. Ada tiga penggunaan analisis perilaku yang penting dalam bidang pendidikan yaitu :

1. Meningkatkan perilaku yang diharapkan

Ada lima strategi pengkondisian operan yang dapat dipakai untuk meningkatkan perilaku anak yang diharapkan yaitu:

a. Memilih Penguatan yang efektif

Tidak semua penguatan akan sama efeknya bagi anak. Analisis perilaku terapan menganjurkan agar guru mencari tahu penguat apa yang paling baik untuk anak, yakni mengindividualisasikan penggunaan penguat tertentu. Untuk mencari penguatan yang efektif bagi seorang anak, disarankan untuk meneliti apa yang memotivasi anak di masa lalu, apa yang dilakukan murid tapi tidak mudah diperolehnya, dan persepsi anak terhadap manfaat dan nilai penguatan. Penguatan alamiah seperti pujian lebih dianjurkan ketimbang penguat imbalan materi, seperti permen, mainan dan uang.

b. Menjadikan penguat kontingen dan tepat waktu

Agar penguatan dapat efektif, guru harus memberikan hanya setelah murid melakukan perilaku tertentu. Analisis perilaku terapan seringkali menganjurkan agar guru membuat pernyataan “jika...maka”. penguatan akan lebih efektif jika diberikan tepat pada waktunya, sesegera mungkin setelah murid menjalankan tindakan yang diharapkan. Ini akan membantu anak melihat hubungan kontingensi antar-imbalance dan perilaku mereka. Jika anak menyelesaikan perilaku sasaran (seperti mengerjakan sepuluh soal matematika) tapi guru tidak memberikan waktu bermain pada anak, maka anak itu mungkin akan kesulitan membuat hubungan kontingensi.

c. Memilih jadwal penguatan terbaik

Menyusun jadwal penguatan menentukan kapan suatu respons akan diperkuat. Empat jadwal penguatan utama adalah :

1. Jadwal rasio tetap: suatu perilaku diperkuat setelah sejumlah respon.
2. Jadwal rasio variabel : suatu perilaku diperkuat setelah terjadi sejumlah respon, akan tetapi tidak berdasarkan basis yang dapat diprediksi.
3. Jadwal interval–tetap: respons tepat pertama setelah beberapa waktu akan diperkuat.
4. Jadwal interval–variabel: suatu respons diperkuat setelah sejumlah variabel waktu berlalu.

d. Menggunakan perjanjian

Perjanjian (contracting), adalah menempatkan kontingensi penguatan dalam tulisan. Jika muncul problem dan anak tidak bertindak sesuai harapan, guru dapat merujuk anak pada perjanjian yang mereka sepakati. Analisis perilaku terapan menyatakan bahwa perjanjian kelas harus berisi masukan dari guru dan murid. Kontrak kelas mengandung pernyataan “jika... maka” dan di tanda tangani oleh guru dan murid, dan kemudian diberi tanggal.

e. Menggunakan penguatan negatif secara efektif

Dalam penguatan negatif, frekuensi respons meningkat karena respon tersebut menghilangkan stimulus yang dihindari. seorang guru mengatakan ”Andi, kamu harus menyelesaikan PR mu dulu di luar kelas sebelum kamu boleh masuk kelas ikut pembelajaran” ini berarti seorang guru menggunakan penguatan negatif.

2. Menggunakan dorongan (*prompt*) dan pembentuk (*shaping*)

Prompt (dorongan) adalah stimulus tambahan atau isyarat tambahan yang diberikan sebelum respons dan meningkatkan kemungkinan respon tersebut akan terjadi. *Shapping* (pembentukan) adalah mengajari perilaku baru dengan memperkuat perilaku sasaran.

3. Mengurangi perilaku yang tidak diharapkan

Ketika guru ingin mengurangi perilaku yang tidak diharapkan (seperti mengejek, mengganggu diskusi kelas, atau sok pintar) yang harus dilakukan berdasarkan analisis perilaku terapan adalah:

- a. Menggunakan penguatan diferensial.
- b. Menghentikan penguatan (pelenyapan).
- c. Menghilangkan stimuli yang diinginkan.
- d. Memberikan stimuli yang tidak disukai (hukuman).

Kelebihan dan Kekurangan Teori Skinner

a. Kelebihan

Pada teori ini, pendidik diarahkan untuk menghargai setiap anak didiknya. Hal ini ditunjukkan dengan dihilangkannya sistem hukuman. Hal itu didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik sehingga dimungkinkan akan meminimalkan terjadinya kesalahan.

b. Kekurangan

Beberapa kelemahan dari teori ini berdasarkan analisa teknologi (Gedler, 1994) adalah bahwa: (1) teknologi untuk situasi yang kompleks tidak bisa lengkap; analisa yang berhasil bergantung pada keterampilan teknologis, (2) keseringan respon sukar diterapkan pada tingkah laku kompleks sebagai ukuran peluang kejadian. Disamping itu pula, tanpa adanya sistem hukuman akan dimungkinkan akan dapat membuat anak didik menjadi kurang mengerti tentang sebuah kedisiplinan. Hal tersebut akan menyulitkan lancarnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan melaksanakan *mastery learning*, tugas guru akan menjadi semakin berat. Beberapa kekeliruan dalam penerapan teori Skinner adalah penggunaan hukuman sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa. Menurut Skinner hukuman yang baik adalah anak merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya. Misalnya anak perlu mengalami sendiri kesalahan dan merasakan akibat dari kesalahan. Penggunaan hukuman verbal maupun fisik seperti: kata-kata kasar, ejekan, cubitan, jeweran justru berakibat buruk pada siswa (<http://kliknet.web.id/2011/11/09/makalah-psikologi-belajar>).

F. Teori Belajar Menurut Thorndike

Menurut Thorndike (1949), belajar dapat dilakukan dengan mencoba-coba (*trial and error*). Mencoba-coba ini dilakukan, manakala seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon atas sesuatu. Dalam mencoba-coba ini seseorang mungkin akan menemukan respon yang tepat berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya. Karakteristik belajar secara *trial and error* adalah sebagai berikut:

- a. Adanya motif pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu.
- b. Seseorang berusaha melakukan berbagai macam respon dalam rangka memenuhi motif-motifnya.
- c. Respon-respon yang dirasakan tidak bersesuaian dengan motifnya dihilangkan.
- d. Akhirnya, seseorang mendapatkan jenis respon yang paling tepat.

Beberapa hukum pokok dalam belajar yang ditemukan oleh Thorndike adalah sebagai berikut:

- a. Hukum latihan (*law of exercise*). Jika seseorang mengulang-ulang respon yang sama terhadap stimulus tertentu, maka akan memperkuat hubungan antara respon dengan stimulus. Sebaliknya, jika respon tersebut tidak digunakan, maka hubungannya dengan stimulus semakin lemah. Tetapi lemah dan kuatnya hubungan antara R dengan S tersebut bergantung kepada memuaskan tidaknya respon yang diberikan. Implikasi hukum ini adalah, bahwa dalam belajar dimulai dari tingkatan yang mudah ke sukar, dari yang sederhana ke kompleks. Jika koneksi yang sudah terbentuk itu jarang atau tidak pernah lagi dipraktikkan, maka koneksi itu akan melemah, dan akhirnya hilang.

- b. Hukum kesiapan (*law of readiness*). Jika seseorang siap melakukan sesuatu, kemudian ia melakukannya, maka ia puas. Sebaliknya, jika seseorang siap melakukan, tetapi tidak melakukannya, maka ia tidak puas. Implikasi dari hukum ini adalah bahwa: motivasi sangat penting dalam belajar sebab pemuas yang antara lain berupa terpenuhinya motif-motif seseorang menjadikan seseorang belajar berulang-ulang.
- c. Hukum akibat (*law of effect*). Jika hubungan antara R dan S memuaskan maka tingkatan penguatannya kian besar. Tetapi jika hubungan antara R dan S tidak memuaskan maka tingkatan penguatannya kian lemah. Implikasinya adalah kebenaran bagi diadakannya eksperimentasi dalam belajar dan orang cenderung mengulang respon yang memuaskan dan menghindari respon yang tidak memuaskan. Di samping ketiga hukum pokok dalam belajar, Thorndike melengkapinya dengan hukum tambahan, yaitu:
 - d. *Belongingness*, yaitu suatu koneksi akan lebih mudah dipelajari bila stimulus yang dipelajari itu termasuk dalam satu situasi.
 - e. *Multiple response*, apabila seseorang menghadapi suatu masalah (stimulus) ada kemungkinan orang itu akan mengadakan bermacam-macam reaksi dengan maksud mencoba-coba berbagai macam cara untuk menemukan salah satu yang paling tepat.
 - f. *Attitude*, di dalam belajar, sikap menentukan arah dan bentuk perbuatan. Di samping itu sikap juga menyebabkan orang memilih reaksi atau perbuatan yang menyebabkan kepuasan.
 - g. *Partial activity*, bila orang dihadapkan pada situasi, ia mampu melihat ciri pokok dari situasi itu dan hanya akan bereaksi sesuai dengan ciri pokok itu tanpa memperhatikan ciri-ciri lain yang menyertai situasi itu.
 - h. *Response by analogy*, bila seseorang menghadapi suatu situasi baru, ia cenderung menggunakan reaksi atau sebagian dari reaksi yang pernah ia lakukan pada waktu menghadapi situasi yang mirip dengan situasi baru itu.
 - i. *Associative shifting*, bila kita ingin seseorang melakukan suatu reaksi dengan lebih dahulu harus diberikan syarat tertentu baru ia mau melakukannya, maka pada suatu saat orang itu akan mengerjakan tugasnya itu tanpa disertai syarat (prinsip belajar dari hukum ini hampir sama dengan teori kondisioning).

Prinsip belajar dari Thorndike sebagai berikut:

1. Pada saat seseorang berhadapan dengan sebuah situasi yang termasuk baru berbagai ragam respon ia lakukan. Respon tersebut ada kalanya berbeda-beda sampai yang bersangkutan memperoleh respon yang benar (adanya respon yang dipelajari). Contoh: pertama kenal seseorang akan muncul berbagai respon: sombong, pendiam, namun setelah kenal dekat akan muncul respon yang benar.
2. Apa yang ada pada diri seseorang baik itu berupa pengalaman, kepercayaan, sikap dan hal lain yang ada pada dirinya turut menentukan tercapainya tujuan yang ingin dicapai (adanya tujuan yang ingin dicapai). Contoh: pergi/memilih dokter bergantung pada kepercayaan kita terhadap dokter itu dan pengalaman orang lain yang cocok dengan dokter tersebut.

3. Pada diri seseorang sebenarnya terdapat potensi untuk mengadakan seleksi terhadap unsur-unsur penting dari yang kurang/tidak penting hingga akhirnya dapat menentukan respon yang tepat (seleksi respon).
4. Orang cenderung memberi respon yang sama terhadap situasi yang sama (adanya respon yang sama).
5. Orang cenderung mengadakan *assosiative shifting*, ialah menghubungkan respon yang ia kuasai dengan situasi tertentu tatkala menyadari bahwa respon yang ia kuasai dengan situasi tersebut mempunyai hubungan (adanya hubungan respon).
6. Manakala suatu respon cocok dengan situasinya relatif lebih mudah untuk dipelajari (adanya *concept shifting*).

Menurut Romiszowski (1981:4) dalam Winataputra (1996:2), Tim MKDK IKIP Semarang (1989:109) dan Irawan (2001:3) bahwa pendekatan *behaviorist* khususnya teori Thorndike disebut juga *teori connectionist*, karena pendekatan ini melihat proses belajar sebagai proses terjadinya hubungan antara stimulus atau rangsangan (pikiran, perasaan, gerakan) dengan respon atau jawaban (pikiran, perasaan, gerakan) atau antara respon dengan penguatan atau *reinforcement*.

Menurut Irawan (2001:2), teori belajar behavioristik disebut juga teori belajar tingkah laku. Teori tingkah laku menekankan pada "hasil" dari proses belajar. Menurut teori ini, (1) belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku (siswa belum bisa membaca menjadi bisa membaca); (2) yang terpenting adalah masukan/input yang berupa stimulus dan keluaran yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon itu dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati, yang bisa diamati, diukur hanyalah stimulus dan respon (tersurat tidak boleh tersirat); (3) faktor lain yang penting adalah penguatan, bila penguatan ditambah maka respon akan semakin kuat, tetapi bila penguatan dikurangi, responpun akan tetap dikuatkan.

Penerapan teori belajar perilaku atau behaviorisme dalam pendidikan/pembelajaran tergantung dari sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajar, media belajar dan fasilitas belajar yang tersedia. Namun secara umum, aplikasi teori behaviorisme tersebut menurut Irawan (2001:25) meliputi beberapa langkah berikut ini yaitu :

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
2. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi "*entry behavior*" siswa (kemampuan/pengetahuan awal siswa/mahasiswa).
3. Menentukan materi pembelajaran (pokok bahasan, sub pokok bahasan, topic, sub topic dan sebagainya).
4. Menyajikan materi pelajaran.
5. Memberikan stimulus berupa pertanyaan (lisan atau tulisan), tes, latihan, dan tugas-tugas.
6. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan.
7. Memberikan penguatan/reinforcement positif dan negative.
8. Memberikan stimulus baru.
9. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan (mengevaluasi hasil belajar).
10. Memberikan penguatan.

11. dan seterusnya

Langkah-langkah pembelajaran menurut Dimiyati (2002:9-10) berdasarkan teori operan kondisioning (Skinner) sebagai berikut:

1. Mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
2. Membuat daftar penguatan positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
3. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatannya.
4. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidakterhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya.

Teori behaviorisme ini dikritik karena:

1. Tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak hal di dunia pendidikan yang tidak dapat dirubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Contoh: Suatu saat, seorang siswa mau belajar giat setelah diberi stimulus tertentu, tetapi karena satu dan lain hal siswa ini tiba-tiba tidak mau belajar lagi, padahal sudah diberikan stimulus yang sama atau yang lebih baik dari itu.
2. Tidak mampu menjelaskan alasan-alasan yang mengacaukan hubungan antara stimulus dan respon tersebut.
3. Dianggap cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir linier, konvergen dan tidak kreatif. Contoh: dengan proses *shapping*, siswa digiring untuk sampai ke suatu target tertentu, padahal banyak hal dalam hidup ini yang tidak sesederhana itu.
4. Hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar dari teori ini, tetapi pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara, dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama, hukuman mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman itu.
5. Lebih baik memberikan penguat negatif daripada memberikan hukuman, contoh seorang siswa perlu dihukum untuk suatu kesalahan yang dibuatnya, jika siswa masih bandel, maka hukuman harus ditambah, tetapi jika sesuatu yang tidak mengenakan siswa itu dikurangi (bukan malah ditambah), dengan pengurangan ini mendorong siswa itu untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguat negatif. Penguat negatif cenderung membatasi keleluasaan siswa untuk berimajinasi dan berpikir.
6. Kebalikan dari penguat negatif adalah penguat positif. Keduanya bertujuan memperkuat respon. Namun bila penguat positif harus ditambahkan, penguat negatif harus dikurangkan untuk memperkuat respon tersebut

Rangkuman

Teori behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati, yang menekankan pada hasil yang dapat dilihat dan diamati. Proses belajar merupakan hubungan antara stimulus, respon dan *reinforcement*.

Metode belajar dari behaviorisme antara lain adalah: hukuman, ganjaran, penguatan, peniruan, pembiasaan/*conditioning*, latihan, tes, tugas-tugas dan sebagainya.

Kelemahan dari teori ini adalah proses belajar yang kompleks tidak terjabarkan dan asumsi bahwa belajar adalah hubungan stimulus-respon terlalu sederhana.

UJI KOMPETENSI (Penilaian Hasil Belajar)

Jawablah pertanyaan dengan singkat dan jelas !

1. Kemukakan pendapat anda, apa yang melatarbelakangi lahirnya teori belajar behavioristik !
2. Kemukakan pendapat anda, tentang perbedaan teori belajar behavioristik dengan pembelajaran aktif di sekolah !
3. Simpulkan inti dari teori kondisioning !
4. Simpulkan inti dari teori koneksionisme !
5. Jelaskan tiga hukum belajar dari koneksionisme!
6. Jelaskan pendapat Skinner tentang pentingnya hadiah dan hukuman !
7. Menurut pendapat anda, mengapa hukuman dikatakan tidak efektif !
8. Buatlah contoh penerapan teori behavioristik pada siswa di kelas anda !
9. Coba kemukakan satu proposisi dari teori belajar behavioristik. Kemudian kemukakan alasan-alasan yang mendasarinya dan hukum-hukum serta prinsip-prinsip belajar yang dapat dikembangkannya !
10. Simpulkan teori belajar menurut Pavlov, Watson, Guthrie, Skinner, dan Thorndike !

Daftar Pustaka

- Budiningsih, C. Sri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Edisi Revisi. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Gredler. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV Rajawali.
- <https://sites.google.com/site/mulyanabanten/home/teori-belajar-behavioristik>
- <http://kliknet.web.id/2011/11/09/makalah-psikologi-belajar>.
- <https://sugithewae.wordpress.com/2012/05/03/teori-belajar-skinner/>
- <https://fadlibae.wordpress.com/2010/03/24/teori-belajar-behavioristik-john-watson-1878-1958/>
- [https:// id.wikipedia.org/wiki/teori_belajar_behaviristik](https://id.wikipedia.org/wiki/teori_belajar_behaviristik)
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Irawan, Prasetya, dkk. 2001. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Tim MKDK IKIP Semarang. 1989. *Psikologi Belajar*. Semarang. IKIP Semarang.
- Winataputra, Udin S., 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

BAB IV

TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN

KOMPETENSI DASAR:

Mahasiswa mampu menganalisis teori-teori belajar psikologi kognitif dan penerapannya.

INDIKATOR:

1. Mahasiswa mampu menyimpulkan makna belajar menurut psikologi kognitif,
2. Mahasiswa mampu menyimpulkan makna belajar menurut pandangan Jean Piaget,
3. Mahasiswa mampu menyimpulkan makna belajar menurut pandangan Jerome Bruner,
4. Mahasiswa mampu menyimpulkan makna belajar menurut pandangan Ausubel,
5. Mahasiswa mampu membandingkan makna teori belajar menurut pandangan Bruner dan Ausubel,
6. Mahasiswa mampu menjelaskan makna belajar menurut pandangan Gagne,
7. Mahasiswa mampu menjelaskan makna belajar menurut Gestalt,
8. Mahasiswa mampu menerapkan teori belajar kognitif dalam pembelajaran di kelas,
9. Mahasiswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri belajar kognitif.

LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN NHT

1. Dosen mengucapkan salam, mengabsen, memberikan apersepsi dan memberikan pretes secara lisan kepada mahasiswa
2. Dosen menjelaskan topik yang akan dibahas Minggu 7, Minggu 8, Minggu 9 yaitu ” Teori Belajar Kognitif Piaget, Bruner, Ausubel, Gagne, Gestalt dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas”.
3. Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok beranggota 5 orang yang disebut kelompok asal.
4. Tiap mahasiswa dalam kelompok diberi bagian materi yang berbeda untuk dipelajari (kelompok Piaget, kelompok Bruner, kelompok Ausubel, kelompok Gagne, kelompok Gestalt).
5. Tuliskan hasil diskusi dari kelompok asal.
6. Satu mahasiswa dari setiap kelompok bergabung dengan kelompok baru yang disebut kelompok ahli (Piaget, Bruner, Ausubel, Gagne, dan Gestalt).
7. Setelah selesai diskusi dengan tim ahli, tiap anggota tim ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikan dengan tim ahli.
8. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan *gallery walk*.

Kegiatan Minggu ke-8 dan ke-9

1. Secara berkelompok, mahasiswa mempresentasikan topik Teori Belajar Kognitif Piaget, Bruner, Ausubel, Gagne, Gestalt dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas”.
2. Kelompok lain dan peserta lain menanggapi paparan.
3. Dosen memberikan penguatan terhadap topik yang dipresentasikan
4. Dosen memberikan postes secara lisan kepada mahasiswa berdasarkan urutan nomor.
5. Dosen menjelaskan topik berikutnya yaitu ”Teori Belajar Psikologi Humanistik”

Hasil pengamatan teori kognitif oleh kelompok asal

Jean Piaget	Jelaskan makna belajarnya Jelaskan proses belajarnya Bagaimana penerapannya
Jerome Bruner	Jelaskan makna belajar Jelaskan proses belajarnya Bagaimana penerapannya
Ausubel	Jelaskan makna belajar Jelaskan proses belajarnya Bagaimana penerapannya
Gagne	Jelaskan makna belajar Jelaskan proses belajarnya Jelaskan jenis belajarnya Bagaimana penerapannya
Gestalt	Jelaskan makna belajar Jelaskan hukum belajarnya Bagaimana penerapannya

Hasil pengamatan teori Psikologi kognitif oleh kelompok ahli

Kelompok ahli Jean Piaget

Makna belajar	Jelaskan makna belajar
Proses belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang proses terjadinya belajar
Teori Jean Piaget	Sebutkan teori Jean Piaget
Penerapan	Kemukakan hasil diskusimu tentang penerapan teori belajar kognitif Jean Piaget

Kelompok ahli Jerome Bruner

Makna belajar	Jelaskan makna belajar
Proses belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang proses terjadinya belajar
Teori Jerome Bruner	Sebutkan teori Jerome Bruner
Penerapan	Kemukakan hasil diskusimu tentang penerapan teori belajar kognitif Jerome Bruner

Kelompok ahli Ausubel

Makna belajar	Jelaskan makna belajar
Proses belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang proses terjadinya belajar
Teori belajar Ausubel	Sebutkan teori belajar Ausubel
Penerapan	Kemukakan hasil diskusimu tentang penerapan teori belajar kognitif Ausubel

Kelompok ahli Gagne

Makna belajar	Jelaskan makna belajar
Proses belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang proses terjadinya belajar
Teori Gagne	Sebutkan teori belajar Gagne
Hasil Belajar Gagne	Jelaskan hasil belajar dari Gagne
Jenis belajar Gagne	Jelaskan hasil belajar dari Gagne
Penerapan	Kemukakan hasil diskusimu tentang penerapan teori belajar kognitif Gagne

Kelompok ahli Gestalt

Makna belajar	Jelaskan makna belajar
Proses belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang proses terjadinya belajar
Teori Gestalt	Sebutkan teori Gestalt dan tokohnya
Hukum belajar Gestalt	Jelaskan hukum belajar menurut Gestalt
Prinsip belajar Gestalt	Jelaskan prinsip belajar Gestalt
Penerapan	Kemukakan hasil diskusimu tentang penerapan teori belajar menurut psikologi Gestalt

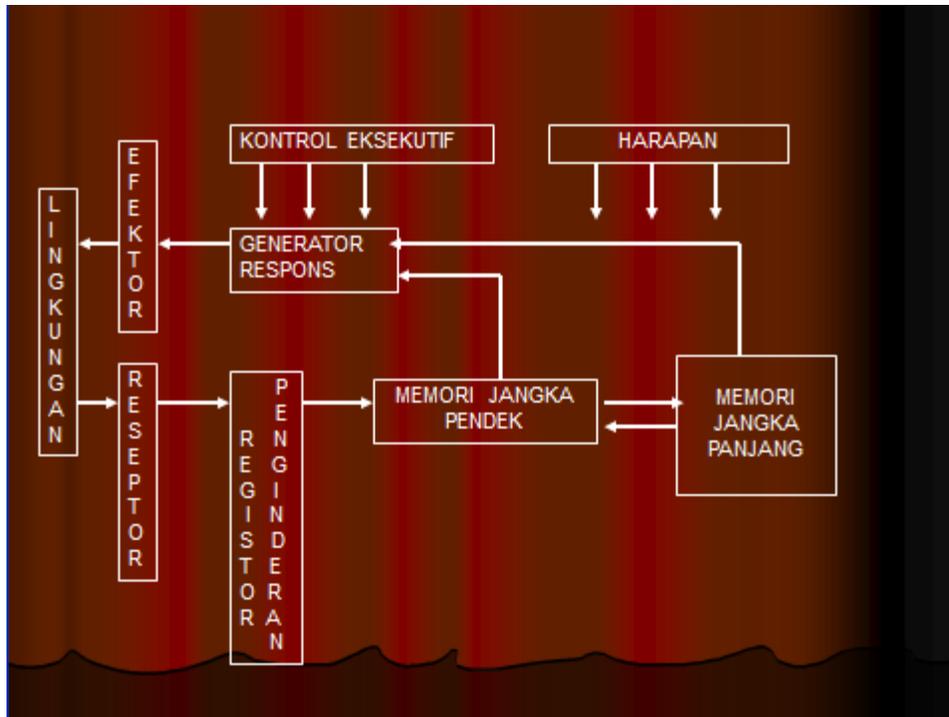
MATERI PEMBELAJARAN

A. Konsep Belajar Menurut Teori Psikologi Kognitif

Imron (1996:10-11) berpendapat bahwa menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu. Usaha untuk mengerti tentang sesuatu tersebut dilakukan secara aktif oleh pembelajar. Keaktifan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan, mengabaikan respon-respon lainnya guna mencapai tujuan. Para psikologi kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dipunyai sebelumnya, sangat menentukan terhadap perolehan belajar yang berhasil dipelajari, yang berhasil diingat dan yang mudah dilupakan.

Salah satu teori belajar yang berasal dari psikologi kognitif adalah teori pemrosesan informasi. Menurut teori ini, belajar adalah proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Pengolahan oleh otak manusia dimulai dengan: (1) pengamatan atau penginderaan atas informasi yang berada dalam lingkungan manusia; (2) penyimpanan (baik dalam jangka pendek maupun panjang); (3) penyimpulan/pengkodean/penyandian terhadap informasi-informasi yang tersimpan, dan setelah membentuk pengertian, kemudian dikeluarkan kembali oleh pembelajar.

Suatu informasi yang berasal dari lingkungan, pada awalnya diterima oleh reseptor, diteruskan ke registar penginderaan yang terdapat pada saraf pusat, kemudian diteruskan ke memori jangka pendek/memori kerja dan kesadaran, sedangkan sebagian lainnya hilang dari sistem. Kapasitas memori jangka pendek ini amat terbatas dan waktunya juga pendek, informasi ini dapat ditransformasikan dalam bentuk kode-kode yang kemudian diteruskan ke memori jangka panjang. Saat transformasi, informasi baru terintegrasi dengan informasi lama yang sudah tersimpan. Informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang bertahan lama, dan disiapkan untuk digunakan di kemudian hari. Pengeluaran kembali atas informasi yang tersimpan dalam memori dalam jangka panjang adalah dengan pemanggilan. Dalam pikiran yang sadar, informasi mengalir dari memori jangka panjang ke memori jangka pendek, dan kemudian ke generator respon. Sementara untuk respon otomatis, informasi mengalir langsung dari memori jangka panjang ke generasi respon selama pemanggilan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di gambar berikut.



Lebih lanjut Imron berpendapat bahwa teori belajar kognitif merupakan gabungan dari pandangan psikologi behavioristik dan psikologi humanistik. Menurut teori ini, belajar merupakan perpaduan dari usaha pribadi dan kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Metode belajar yang cocok adalah metode eksperimentasi atau juga terkenal dengan teori belajar instrumental konseptualisme (Winataputra: 2008:3), artinya belajar merupakan hasil kemampuan mental individu dalam melakukan fungsi psikologis seperti konsep ingatan (proses menerima dan menggunakan informasi serta menggunakan prinsip dan hukum dan menerapkannya).

Lebih lanjut Budiningsih (2005:34) menjelaskan bahwa model belajar kognitif disebut sebagai model belajar perseptual, karena dalam model belajar kognitif tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Teori kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.

Dalam praktek pembelajaran, pakar-pakar teori kognitif antara lain adalah Jean Piaget dengan rumusan tahap-tahap perkembangan, Jerome Bruner dengan pemahaman konsep, Ausubel dengan *advance organizer*, Gagne dengan hierarki belajar, dan lain-lain. Secara umum menurut pendapat mereka bahwa: (1) belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang biasa diamati; (2) teori kognitif berasumsi bahwa setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif, proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi/berkesinambungan secara klop dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki. Jadi teori kognitif lebih mementingkan proses

belajar dari hasil belajar itu sendiri (teori behavioristik). Berikut akan diuraikan lebih rinci beberapa pandangan mereka.

B. Teori Perkembangan Piaget

Menurut Piaget teori psikologi kognitif disebut “teori perkembangan Piaget”, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Piaget berpendapat bahwa:

a) proses belajar terjadi menurut pola tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan usia atau umur anak didik yang dibagi menjadi 4 tahap, yaitu:

1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun). Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan menggerak-gerakannya dengan kemampuan sensorik dan motoriknya. Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimikinya antara lain: (1) melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan obyek di sekitarnya, (2) mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara, (3) suka memperhatikan sesuatu lebih lama, (4) mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya, dan (5) memperhatikan obyek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.
2. Tahap praoperasional (2-7 tahun). Ciri pokok perkembangan tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif. Preoperasional (2-4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana. Intuitif (4-7 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak. Dalam menarik simpulan masih bersifat simbolik, sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Anak mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas. Ia telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar, dan menggolong-golongkan.
3. Tahap operasional konkrit (8-14 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak dapat mengembangkan pikiran logis, mengikuti penalaran logis, walau kadang memecahkan masalah secara “*trial and error*”
4. Tahap operasional formal (>14 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berfikir “kemungkinan”. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipothetico-deductive* dan *inductive* sudah dimiliki anak, dengan kemampuan menarik simpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Jadi anak sudah mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa.

b) proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

1. Asimilasi adalah proses penyesuaian/penyatuan/pengintegrasian pengetahuan baru/informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa.
2. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif siswa dengan pengetahuan baru.

3. Equilibrasi adalah proses penyeimbangan/penyesuaian mental setelah terjadi proses asimilasi/akomodasi. Equilibrasi baik, jika orang mampu menata informasi dalam urutan yang baik, jernih dan logis, dan equilibrasi kurang, bila menyimpan informasi kurang teratur, orang cenderung berfikir ruwet, tidak logis dan berbelit-belit.

Irawan (2001:30) aplikasi praktisnya teori ini adalah sangat mementingkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran, karena dengan mengaktifkan mahasiswa, maka proses asimilasi/akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Sedangkan secara umum, pengaplikasian teori perkembangan Piaget dalam pembelajaran mengikuti pola berikut ini:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional.
2. Memilih materi pembelajaran.
3. Menentukan topik-topik yang mungkin di pelajari secara aktif oleh siswa (dengan bimbingan minimum dari dosen/guru).
4. Menentukan dan merancang kegiatan belajar yang cocok untuk topik-topik yang akan di pelajari siswa (kegiatan belajar ini biasanya berbentuk *eksperimen, problem solving, roleplay*, dan sebagainya).
5. Mempersiapkan berbagai pertanyaan yang dapat memacu kreatifitas siswa/mahasiswa untuk berdiskusi atau bertanya.
6. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Pengetahuan dibangun dalam pikiran. Pengetahuan yang di bangun dalam 3 bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik, pengetahuan sosial. Belajar pengetahuan meliputi tiga fase, yaitu fase eksplorasi (siswa mempelajari gejala dengan bimbingan), fase pengenalan konsep (siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala) , dan fase aplikasi konsep (siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut). Menurut Piaget pembelajaran terdiri dari 4 langkah yaitu:

1. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri (pokok bahasan manakah yang cocok untuk eksperimentasi dan untuk pemecahan masalah dalam situasi kelompok yang bercirikan kegiatan prediksi dan eksplanasi).
2. Memilih atau mengembangkan aktifitas kelas dengan topik tersebut.
3. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
4. Menilai pertanyaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi (Dimiyati, 2002:13-16)

C. Teori Belajar Kognitif Bruner

Menurut Bruner dalam Irawan (2001:27-28) teori psikologi kognitif disebut “teori belajar penemuan” dan prosesnya melalui tahap-tahap:

- a. Proses belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara kita mengatur materi, dan bukan ditentukan oleh umur siswa.
- b. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu:
 1. Enaktif, seseorang melakukan aktifitas-aktifitas individu untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak

menggunakan pengetahuan motorik, atau seorang siswa melakukan observasi dengan cara mengalami secara langsung atau realitas. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, melalui percobaan.

2. Ikonik, siswa melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Siswa melakukan observasi terhadap suatu realitas, tetapi tidak dengan secara langsung mengalami, ia cukup melakukannya melalui sumber-sumber sekunder seperti tulisan/gambar-gambar/ melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi)
3. Simbolik, proses belajar untuk memahami gagasan-gagasan yang abstrak. Siswa membuat abstraksi berupa teori-teori, penafsiran, analisis terhadap realitas yang telah ia amati dan alami.

Selain ciri umum yang sudah dijelaskan di atas, teori kognitif Bruner ini dalam aplikasi praktisnya sangat membebaskan pembelajar untuk belajar sendiri. Karena itulah teori Bruner ini dianggap sangat cenderung bersifat “*discovery*” (belajar dengan cara menemukan), juga disebut “kurikulum spiral Bruner”, karena banyak menuntut pengulangan-pengulangan.

Secara singkat, kurikulum spiral menuntut guru untuk memberi materi perkuliahan setahap demi setahap, dari yang sederhana ke yang kompleks, di mana suatu materi yang sebelumnya sudah diberikan, suatu saat muncul kembali, secara terintegrasi, di dalam suatu materi baru yang lebih kompleks. Demikian seterusnya berulang-berulang, sehingga tak terasa pembelajar telah mempelajari suatu ilmu pengetahuan secara utuh.

Secara umum, teori penemuan Bruner ini bila diaplikasikan mengikuti pola sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional.
2. Memilih materi pembelajaran.
3. Menentukan topik-topik yang bisa dipelajari secara induktif oleh pembelajar (secara sederhana, belajar secara induktif menuntut pembelajar belajar dari contoh-contoh, kemudian menyimpulkan sendiri konsep-konsep pengetahuan yang tersirat dalam contoh-contoh itu).
4. Mencari contoh-contoh, tugas, ilustrasi dan sebagainya yang dapat digunakan pembelajar untuk belajar.
5. Mengatur topik-topik pelajaran sebaik rupa sehingga urutan topik itu bergerak dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, dari tahap enaktif, ikonik, sampai ketahap simbolik, dan seterusnya.
6. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

D. Teori Belajar Kognitif Ausubel

Menurut Ausubel (1968), teori belajarnya disebut “teori belajar konsep dan teori belajar bermakna”. Menurut Ausubel dalam Dahar (1989:79-83), Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Konsep-konsep merupakan batu-batu pembangun berfikir. Konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Untuk memecahkan masalah, seorang pembelajar harus mengetahui aturan-aturan yang relevan, dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya. Macam-macam

konsep antara lain adalah: atribut, struktur, keabstrakan, keinklusan, keumuman/generalis, ketepatan, dan kekuatan. Konsep dapat diperoleh dengan dua cara yaitu:

1. Asimilasi konsep, merupakan cara utama untuk memperoleh konsep selama dan sesudah sekolah.
2. Formasi konsep, merupakan bentuk perolehan konsep-konsep sebelum anak-anak masuk sekolah.

Irawan (2001:32) berpendapat bahwa: (1) dibanding dengan teori Bruner, maka teori Ausubel ini dalam aplikasinya menuntut siswa belajar secara deduktif (dari umum ke khusus). Hal ini yang membedakan Bruner lebih mementingkan struktur disiplin ilmu, Ausubel lebih menekankan pada aspek struktur kognitif siswa; (2) satu konsep penting dalam teori Ausubel adalah "**Advance Organiser**" (AO). AO adalah suatu gambaran singkat (bersifat visual atau verbal) yang mencakup isi pelajaran baru yang akan dipelajari siswa. AO berfungsi sebagai: (a) kerangka konseptual yang menjadi titik tolak proses belajar yang akan berlangsung; (b) penghubung antara ilmu pengetahuan yang saat ini dikuasai siswa dengan ilmu yang baru yang akan dipelajari; (c) fasilitator yang membantu mempermudah proses belajar siswa.

Proses belajar menurut Ausubel adalah:

1. Proses belajar terjadi bila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dia miliki dengan pengetahuan yang baru.
2. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: (a) memperhatikan stimulus yang diberikan; (b) memahami makna stimulus; (c) menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah difahami.

Budiningsih (2005:46-47), mengemukakan bahwa beberapa pemikiran teori kognitif dijadikan landasan teoritik ke arah penataan isi bidang studi atau materi pelajaran sebagai strategi pengorganisasian isi pembelajaran yang secara singkat meliuti:

- a. Hirarkhi belajar. Gagne menekankan kajiannya pada aspek penataan urutan materi pelajaran dengan memunculkan gagasan mengenai prasarat belajar, yang dituangkan dalam suatu struktur isi yang disebut hirarkhi belajar. Keterkaitan di antara bagian-bagian bidang studi yang dituangkan dalam bentuk prasarat belajar, berarti bahwa pengetahuan tertentu harus dikuasai lebih dahulu sebelum pengetahuan yang lain dapat dipelajari.
- b. Analisis tugas. Cara lain yang dipakai untuk menunjukkan keterkaitan isi bidang studi adalah *information-processing approach to task analysis*. Tipe hubungan prosedural ini memerikan urutan dalam menampilkan tugas-tugas belajar. Hubungan prosedural menunjukkan bahwa seseorang dapat saja mempelajari langkah terakhir dari suatu prosedur pertama kali, tetapi dalam unjuk kerja ia tidak dapat mulai dari langkah yang terakhir.
- c. *Subsumptive sequence*. Ausubel mengemukakan gagasannya mengenai cara membuat urutan isi pengajaran yang dapat menjadikan pengajaran lebih bermakna bagi pembelajar. Ia menggunakan urutan umum ke rinci atau *subsumptive sequence* sebagai strategi utama untuk mengorganisasi pengajaran. Perolehan belajar dan retensi akan dapat ditingkatkan bila pengetahuan baru diasimilasikan dengan pengetahuan yang sudah ada.

- d. Kurikulum spiral. Gagasan tentang kurikulum spiral dikemukakan Bruner, dilakukan dengan cara mengurutkan pengajaran. Urutan pengajaran dimulai dengan mengajarkan isi pengajaran secara umum, kemudian secara berkala mengajarkan isi yang sama dengan cakupan yang lebih rinci.
- e. Teori skema. Teori skema juga menggunakan urutan umum ke rinci. Teori ini memandang bahwa proses belajar sebagai perolehan pengetahuan baru dalam diri seseorang dengan cara mengaitkan dengan struktur kognitif yang sudah ada. Hasil belajar sebagai hasil pengorganisasian struktur kognitif yang baru, merupakan integrasi antara pengetahuan yang lama dengan yang baru. Struktur kognitif yang baru ini nantinya akan menjadi *assimilative schema* pada proses belajar berikutnya.
- f. *Webteaching*. Dikemukakan oleh Norman, merupakan suatu prosedur menata urutan isi bidang studi yang dikembangkan dengan menampilkan pentingnya peranan struktur pengetahuan yang telah dimiliki seseorang, dan struktur isi bidang studi yang akan dipelajari. Pengetahuan baru yang akan dipelajari secara bertahap harus diintegrasikan dengan struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.
- g. Teori elaborasi. Teori ini mengintegrasikan sejumlah pengetahuan tentang strategi penataan isi pelajaran yang sudah ada, untuk menciptakan model yang komprehensif tentang cara mengorganisasi pengajaran pada tingkat makro. Teori ini mempreskripsikan cara pengorganisasian isi bidang studi dengan mengikuti urutan umum ke rinci, dimulai dengan menampilkan *epitome* (struktur isi bidang studi yang dipelajari), kemudian mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam *epitome* secara lebih rinci.

Secara umum aplikasi teori Ausubel dalam praktek proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional.
2. Mengukur kesiapan siswa (minat, kemampuan, struktur kognitif) baik melalui tes awal, interview, review, pertanyaan dan lain-lain.
3. Memilih materi pelajaran dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep-konsep kunci.
4. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai siswa dari materi tersebut.
5. Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari.
6. Membuat dan menggunakan "*advance organizer*", paling tidak dengan cara membuat rangkuman terhadap materi yang baru saja diberikan, dilengkapi dengan uraian singkat yang menunjukkan relevansi materi yang sudah diberikan itu dengan materi baru yang akan diberikan.
7. Mengajar siswa memahami konsep-konsep dan prinsip yang sudah ditentukan, dengan memberi fokus.

E. Teori Belajar Kognitif Gagne

Menurut Gagne (1977) dalam Winataputra (2008:3-6) berpendapat bahwa belajar dipengaruhi oleh dua hal yakni variabel dari dalam diri individu dan di luar diri individu yang saling berinteraksi. Ini berarti pandangan Gagne bersifat eklektis (perpaduan) dari esensi pandangan behavioristik dan konseptualisme instrumental/kognitif. Gagne memerinci proses belajar menjadi delapan jenis, yakni:

1. Belajar isyarat/*signal learning* yaitu melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan memahami tanda atau isyarat misalnya berhenti bicara karena mendapat isyarat telunjuk menyilang mulut sebagai tanda tidak boleh ribut, berhenti mengendarai sepeda motor diperempatan jalan pada saat lampu merah menyala.
2. Belajar stimulus respon/*stimulus-response learning*, terjadi pada diri individu karena ada rangsangan dari luar, misalnya, timbul selera makan karena mencium bau sate, melakukan kegiatan karena ada komando, berlari karena mendengar suara anjing menggonggong di belakang.
3. Belajar rangkaian/*chaining learning*, terjadi melalui perpaduan berbagai proses stimulus respon (S-R) yang telah dipelajari sebelumnya sehingga melahirkan perilaku yang segera atau spontan seperti konsep merah-putih, panas-dingin, ibu-bapak, kaya-miskin.
4. Belajar asosiasi verbal/*verbal association learning*, terjadi bila individu telah mengetahui sebutan bentuk ia dapat menangkap makna yang bersifat verbal, misalnya perahu itu seperti badan itik atau kereta api tampak seperti kaki seribu atau wajahnya seperti bulan kesiang.
5. Belajar diskriminasi/*discrimination learning*, terjadi bila individu berhadapan dengan benda, suasana, atau pengalaman yang luas dan ia mencoba membedakan hal-hal yang jumlahnya banyak itu misalnya membedakan jenis tumbuhan atas dasar urat daunnya, suku bangsa menurut tempatnya, dan Negara menurut tingkat kemajuannya.
6. Belajar konsep/*concept learning*, terjadi bila individu berhadapan berbagai fakta atau data yang kemudian ditafsirkan kedalam suatu pengertian atau makna yang abstrak, misalnya binatang, tumbuhan dan manusia termasuk makhluk hidup, Negara-negara yang maju termasuk *developed countries*, aturan-aturan yang mengatur hubungan antara Negara termasuk hukum internasional.
7. Belajar aturan /hukum/*rule learning*, terjadi bila individu menggunakan beberapa rangkaian peristiwa atau perangkat data yang terdahulu atau diberikan sebelumnya dan menerapkannya atau menarik kesimpulan menjadi satu aturan misalnya ditemukan bahwa benda memuai bila dipanaskan, iklim suatu tempat di pengaruhi oleh suatu tempat kedudukan geografis dan astronomi dimuka bumi, harga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan.
8. Belajar pemecahan masalah/*problem solving learning*, terjadi bila individu menggunakan berbagai konsep atau prinsip untuk menjawab suatu pertanyaan misalnya mengapa harga bahan bakar minyak naik, mengapa minat masuk perguruan tinggi menurun. Proses pemecahan masalah selalu bersinergi jamak dan atau sama lain saling berkaitan.

Ada fase-fase (kejadian) belajar menurut Gagne yaitu:

- a. Fase motivasi, pembelajar harus diberi motivasi untuk belajar dengan harapan bahwa belajar akan memperoleh hadiah yaitu nilai yang lebih baik.
- b. Fase pengenalan, pembelajar perlu memberikan perhatian pada bagian-bagian yang penting dari suatu kejadian instruksional, agar terjadi peristiwa belajar. Contoh:siswa belajar dengan menggaris bawahi kata atau kalimat yang penting, memberi garis besar suatu bab, siswa memperhatikan aspek-aspek yang dianggap penting oleh guru dan lain-lain.

- c. Fase perolehan, informasi yang diperoleh pembelajar tidak langsung bisa tersimpan di memori. Informasi itu perlu diubah menjadi bentuk yang bermakna yang dihubungkan dengan informasi yang telah ada dalam memori siswa. Pembelajar dapat membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi baru dan informasi lama.
 - d. Fase retensi, informasi baru yang diperoleh harus dipindahkan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Ini dapat dilakukan dengan pengulangan-pengulangan (*rehearsal*), praktek (*practice*), elaborasi dan yang lainnya.
 - e. Fase pemanggilan (*recall*), bagian penting dalam belajar adalah memperoleh hubungan dengan apa yang telah kita pelajari. Fase memanggil informasi yang telah dipelajari sebelumnya bisa ditolong oleh organisasi materi yang diatur dengan baik dengan pengelompokan menjadi kategori-kategori atau konsep-konsep, mem perhatikan kaitan-kaitan antara konsep-konsep, antara informasi baru dan informasi sebelumnya.
 - f. Fase generalisasi atau transfer informasi pada situasi-situasi baru merupakan fase kritis dalam belajar. Transfer dapat ditolong dengan meminta pembelajar untuk informasi dalam keadaan baru. Contoh siswa menggunakan keterampilan berhitung baru untuk memecahkan masalah-masalah nyata.
 - g. Fase penampilan, para pembelajar perlu memperlihatkan, bahwa mereka telah belajar sesuatu melalui penampilan yang nampak. Misalnya setelah mempelajari struktur kalimat dalam bahasa, mereka dapat menyusun kalimat yang benar.
 - h. Fase umpan balik, pembelajar perlu dapat umpan balik tentang penampilan mereka, yang menunjukkan apakah mereka telah atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan (Dahar, 1989:141-142).
- Kejadian-kejadian pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu:
- a. Mengaktifkan motivasi.
 - b. Memberitahu tujuan-tujuan belajar.
 - c. Mengarahkan perhatian.
 - d. Merangsang ingatan tentang pelajaran yang telah lampau.
 - e. Menyediakan bimbingan belajar.
 - f. Melancarkan/meningkatkan retensi.
 - g. Melancarkan/membantu transfer belajar.
 - h. Memperlihatkan penampilan-penampilan dan memberikan/memperhatikan umpan balik (Dahar, 143-144).

Ada lima hasil belajar menurut Gagne yaitu:

- a. Keterampilan intelektual/pengetahuan prosedural yang mencakup: belajar diskriminasi, belajar konsep, belajar prinsip, dan belajar pemecahan masalah, yang semuanya diperoleh melalui materi yang disajikan di sekolah. Keterampilan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur serta latihan yang diperoleh individu.
- b. Strategi kognitif, kemampuan untuk memecahkan masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan belajar, mengingat dan berfikir. Kemampuan memecahkan masalah yang meliputi: strategi menghafal, strategi elaborasi, pengaturan, metakognitif dan strategi kognitif dapat dipakai dalam memecahkan masalah secara lebih efisien.
- c. Informasi verbal, kemampuan untuk mendiskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi yang relevan.

- d. Kemampuan motorik, kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan yang berhubungan dengan otot.
- e. Sikap-sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang disadari oleh emosi, kepercayaan serta faktor intelektual.

Belajar menurut Gagne tidak terjadi secara alamiah tetapi dipengaruhi oleh ; (1) kondisi internal (kesiapan, *prerequisite*) dan, (2) eksternal yang merupakan situasi belajar dan penyajian stimuli yang sengaja diatur oleh guru dengan tujuan memperlancar proses belajar mengajar.

F. Teori Belajar Kognitif Gestalt

Menurut pandangan psikologi Gestalt, belajar terdiri atas stimulus respon yang sederhana tanpa adanya pengulangan ide atau proses berfikir. Menurut teori Gestalt, setiap pengalaman itu senantiasa berstruktur. Setiap respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulan, sebenarnya tidak tertuju kepada suatu bagian melainkan tertuju kepada sesuatu yang bersifat kompleks (Imron, 1996:14-15).

Teori Gestalt memandang belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*). Karena pada dasarnya tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain, teori Gestalt menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Oleh karena itu, teori belajar gestalt disebut teori *insight* (Baharuddin, 2007;89).

Menurut psikologi *gestalt*, wawasan atau yang lazim disebut *insight* dipandang sebagai inti belajar. Oleh karena itu, dalam belajar yang mestinya ditanamkan adalah pengertian siswa mengenai sesuatu yang harus dipelajari. Belajar adalah usaha yang bersifat totalitas dari individu, oleh karena totalitas lebih bermakna dibandingkan dengan bagian-bagian.

Menurut Slameto (2002:10), belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Sifat-sifat belajar dengan *insight* ialah: (a) *insight* tergantung dari kemampuan dasar; (b) *insight* tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan; (c) *insight* hanya timbul apabila situasi belajar diatur dengan sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati; (d) *insight* adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit; (e) belajar dengan *insight* dapat diulang; (f) *insight* sekali didapat dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru. Tokoh psikologi gestalt ini antara lain adalah Kohler, Koffka, dan Wertheimer.

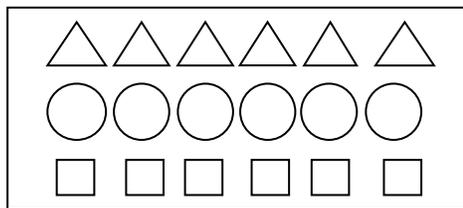
Menurut Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang (1989:118), teori Gestalt termasuk teori belajar kognitif. Peletak dasar teori Gestalt adalah Max Wertheimer (1889-1943). Ia meneliti tentang pengamatan dari *problem solving*. Percobaan tentang pengamatan ini kemudian dilanjutkan oleh Kurt Koffka (1886-1941). Ia menguraikan lebih terperinci tentang hukum-hukum pengamatan. Selanjutnya seorang ahli lain bernama Wolfgang Kohler (1887-1959) melakukan penelitian mengenai *insight* pada simpase. Ketiga penelitian ini menumbuhkan teori Gestalt yang menekankan pentingnya masalah konfigurasi/organisasi, struktur dan pemetaan dalam pengalaman. Jadi kaum Gestalt berpendapat bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam satu

keseluruhan. Gestalt merupakan keseluruhan yang penuh arti. Orang yang belajar perlu mengamati stimulus dalam keseluruhan yang terorganisir, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah. Suatu konsep yang penting dalam teori Gestalt adalah *“insight”*. Insight adalah pengamatan/pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian di dalam suatu situasi permasalahan.

Belajar menurut psikologi Gestalt dari Tim MKDK, adalah suatu proses mendapat *“insight”* dari sesuatu (rangsang) yang akan dipelajari. Biasanya yang akan dipelajari itu sederhana, tetapi mengandung suatu problematik. Agar dapat berhasil dalam mempelajari yang mengandung masalah maka masalah tersebut harus dilihat secara keseluruhan terlebih dahulu sehingga dapat menemukan *“insight”* (pemahaman).

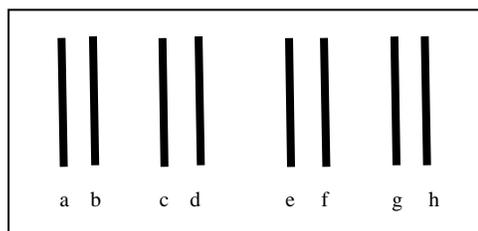
Adapun hukum-hukum belajar menurut psikologi gestalt adalah sebagai berikut:

1. Hukum penuh makna (*law of pragnanz*). Hukum *pragnanz* merupakan hukum umum dalam psikologi gestalt. Hukum ini menyatakan bahwa organisasi psikologis selalu cenderung untuk bergerak ke arah penuh arti (*pragnanz*). Menurut hukum ini, pengamatan terhadap suatu obyek cenderung dikaitkan dengan makna obyek tersebut bagi seseorang. Makna obyek tersebut bagi seseorang, bisa berupa bentuknya, ukurannya, warnanya dan sebagainya.
2. Hukum kesamaan (*law of similarity*), menurut hukum ini, sesuatu yang sama cenderung membentuk satu kesatuan/gestalt.

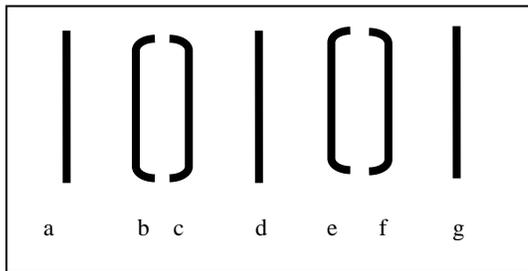


Melihat gambar di atas, orang cenderung melihat ke arah kanan karena ada persamaan obyeknya dan orang mengamati deretan mendatar sebagai kesatuan (gestalt). Deretan-deretan gambar ke kanan membentuk organisasi psikologis yang cenderung bergerak pada keadaan penuh arti, yaitu deretan-deretan gambar segitiga, gambar lingkaran, dan persegi empat, lebih berarti daripada deretan segitiga ke bawah.

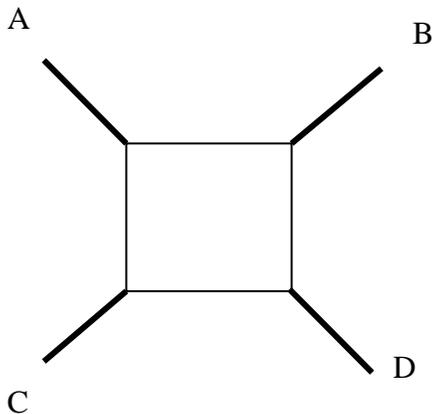
3. Hukum kedekatan (*law of proximity*). Menurut hukum ini, sesuatu yang berdekatan cenderung membentuk suatu kesatuan. Contoh : a-b, c-d, e-f, g-h, akan diamati sebagai satu kesatuan (gestalt), seperti gambar berikut.



4. Hukum ketutupan (*law of closure*). Menurut hukum ini, hal-hal yang tertutup membentuk suatu kesatuan (*gestalt*), seperti gambar berikut.



5. Hukum kontinuitas (*law of good continuation*). Menurut hukum ini, hal-hal yang merupakan kontinuitas membentuk suatu kesatuan atau *gestalt*. Jika gambar di bawah ini diamati, maka A-B atau C-D akan cenderung membentuk gestalt yang berkelanjutan (Baharuddin: 93-95).



Sedangkan prinsip umum gestalt berbunyi:

- Keseluruhan adalah primer/utama, dan bagian atau unsur merupakan hal sekunder atau bukan hal pokok.
- Bagian atau tidak mempunyai makna bila tidak dalam konteks keseluruhan.
- Keseluruhan bukan sekedar penjumlahan dari bagian.

UJI KOMPETENSI (Penilaian Hasil Belajar)

Postes

- Jelaskan konsep asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi dalam teori perkembangan kognitif Piaget ?
- Jelaskan tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget ?
- Jelaskan tahap-tahap proses belajar menurut Bruner ?
- Buatlah persamaan dan perbedaan teori perkembangan Piaget, teori penemuan Bruner, dan teori belajar bermakna Ausubel ?
- Buatlah contoh penerapan teori perkembangan Piaget dalam pembelajaran ?
- Buatlah contoh penerapan teori kognitif Bruner dalam pembelajaran ?
- Buatlah contoh penerapan teori kognitif Ausubel dalam pembelajaran ?
- Simpulkan hasil belajar menurut Gagne ?
- Uraikan hukum dan prinsip dari teori gestalt ?

10. Simpulkan makna belajar menurut teori gestalt dan teori dari Gagne ?

Non-Tes

**Lembar Penilaian Non-Tes
Rubrik Unjuk Kerja**

No	Aspek	Deskriptor	Skor
1	Kualitas rangkuman	Tugas dikerjakan sangat baik dan lengkap	4
		Tugas dikerjakan dengan baik tapi kurang lengkap	3
		Tugas dikerjakan kurang baik dan kurang lengkap	2
		Tugas dikerjakan kurang baik dan kurang lengkap	1
		Kualitas pengerjaan tugas tidak baik dan tidak akurat	
2	Kualitas penyajian	Semua kelompok sangat aktif dan dapat bekerjasama	4
		Semua peserta aktif tetapi kurang dlm bekerjasama	3
		Semua peserta aktif tetapi kurang dlm bekerjasama	2
		Peserta kurang aktif dan kurang dapat bekerjasama	1
		Peserta tidak aktif dan tidak dapat bekerjasama	
3	Produk tugas	Produk tugas sangat bagus	4
		Produk tugas bagus	3
		Produk tugas sedang	2
		Produk tugas tidak bagus	1

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dkk., 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Budiningsih, C. Sri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Edisi Revisi. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Irawan, Prasetya, dkk. 2001. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim MKDK IKIP Semarang. 1989. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unes Press.
- Winataputra, Udin S., 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

BAB V
TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN
PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN

KOMPETENSI DASAR:

Mahasiswa mampu menganalisis teori-teori belajar psikologi humanistik dan penerapannya.

INDIKATOR:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan makna belajar menurut psikologi humanistik,
2. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip belajar menurut psikologi humanistik Carl Rogers,
3. Mahasiswa mampu menjelaskan tujuan belajar dan hasil belajar menurut psikologi humanistik Benjamin Bloom dan David Krathwohl,
4. Mahasiswa mampu menjelaskan tahapan belajar menurut psikologi humanistik Kolb ,
5. Mahasiswa mampu menjelaskan tipe siswa yang belajar menurut psikologi humanistik Honey dan Mumford,
6. Mahasiswa mampu menjelaskan tipe belajar menurut psikologi humanistik Habermas,
7. Mahasiswa mampu menerapkan teori belajar humanistik dalam pembelajaran di kelas,
8. Mahasiswa mampu menilai teori belajar humanistik.

LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT

1. Dosen mengucapkan salam, mengabsen, memberikan apersepsi dan memberikan pretes secara lisan kepada mahasiswa
2. Dosen menjelaskan topik yang akan dibahas Minggu 10 yaitu ” Teori Belajar Humanistik Carl Rogers, Benjamin Bloom dan David Krathwohl, Kolb, Honey dan Mumford, Hubermas dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas”.
3. Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok beranggota 5 orang dan setiap anggota diberi nomor 1 sampai 5.
4. Dosen memberikan sebuah petunjuk dan arahan kepada mahasiswa sebagai berikut:
 - a. yang bernomor 1 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang makna belajar menurut psikologi humanistik Carl Rogers dan pertanyaan tentang makna belajar, prinsip belajar, dan langkah-langkah pembelajarannya.
 - b. yang bernomor 2 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang makna belajar menurut psikologi humanistik Benjamin Bloom dan David Krathwohl, dan pertanyaan tentang tujuan belajar, kategorisasi belajar dan perbedaan tujuan belajar menurut dua pendapat tersebut.
 - c. yang bernomor 3 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang makna belajar menurut psikologi humanistik Kolb dan pertanyaan tentang tahapan belajar dan makna belajar.
 - d. yang bernomor 4 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang makna belajar menurut psikologi humanistik Honey dan Mumford dan pertanyaan tentang tipe siswa yang belajar dan makna belajar.
 - e. yang bernomor 5 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang makna belajar menurut psikologi humanistik Hubermas dan pertanyaan tentang tipe belajar dan penerapannya di kelas.

3. Mahasiswa yang mempunyai nomor yang sama dan mempelajari topik yang sama, menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.
4. Dosen memanggil mahasiswa dengan nomor tertentu, kemudian mahasiswa menjawab pertanyaan Dosen untuk seluruh kelas.
5. Dosen memberikan penguatan terhadap jawaban mahasiswa.
6. Dosen menjelaskan topik berikutnya yaitu "Teori Belajar Psikologi Sibernetik"

MATERI PEMBELAJARAN

A. Konsep Belajar Menurut Psikologi Humanistik

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Contoh dalam pelaksanaannya bisa diambil dari teori kognitifnya Ausubel tentang belajar bermakna atau *meaningful learning* yang mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si pembelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya (Budiningsih, 2005:68)

Pandangan humanistik ini merupakan antitesa pandangan behavioristik. Dalam pandangan ini, belajar dapat dilakukan sendiri oleh siswa, siswa diharapkan senantiasa menemukan sendiri mengenai sesuatu tanpa banyak campur tangan dari guru. Peranan guru dalam mengajar dan belajar demikian relatif rendah. Kedaulatan siswa dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan guru relatif rendah. Belajar dilakukan dengan cara memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu (Imron, 1996:11).

Irawan (2001:12-15) teori humanistik menekankan pentingnya "isi" yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori humanistik bersifat eklektik, artinya memanfaatkan teori apapun asal tujuannya memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal.

Tokoh psikologi humanistik adalah Carl Rogers, Benjamin Bloom dan David Krathwohl (taksonomi Bloom), Kolb (belajar empat tahap), Honey dan Mumford (macam-macam siswa), dan Habermas (tiga macam tipe belajar).

B. Pandangan Rogers tentang Belajar

Rogers menjelaskan bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas. Siswa diharapkan dapat membebaskan dirinya sehingga ia dapat mengambil keputusannya sendiri dan berani tanggung jawab atas keputusan-keputusan yang ia ambil atau pilih sendiri. Dalam belajar demikian, anak tidak dicetak menjadi orang lain melainkan dibiarkan dan dipupuk untuk menjadi dirinya sendiri. Ia tidak direkayasa agar terikat kepada orang lain, bergantung kepada pihak lain dan memenuhi harapan orang lain. Ia dibiarkan agar tetap menjadi arsitek

buat dirinya sendiri. Dengan demikian, seorang pendidik atau guru bukanlah bertugas untuk membentuk anak menjadi manusia sesuai dengan yang ia kehendaki, melainkan memantapkan visi yang telah ada pada anak itu sendiri. Untuk itu, seorang pendidik pertama kali membantu anak untuk memahami diri mereka sendiri, dan tidak memaksakan pemahamannya sendiri mengenai diri siswa. Lebih lanjut Rogers mengemukakan prinsip-prinsip belajar humanistik sebagai berikut:

1. Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar merupakan suatu hal yang bersifat alamiah bagi manusia. Ini disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia dengan segala isinya. Hasrat ingin tahu ini menjadi penyebab seseorang senantiasa berusaha mencari jawabannya dengan mengalami aktivitas-aktivitas belajar secara terus menerus.
2. Belajar bermakna. Makna sangat penting dalam belajar. Seseorang beraktifitas atau tidak senantiasa akan menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna untuk dirinya atau tidak. Sebab, sesuatu yang tak bermakna bagi dirinya, tentu tidak akan ia lakukan.
3. Belajar tanpa hukuman. Hukuman memang dapat membuat seseorang untuk belajar, tetapi hasilnya tidak akan bertahan lama. Ia melakukan aktifitas belajar sekedar menghindari hukuman, manakala hukuman tak ada, aktivitaspun tidak akan dilakukan. Oleh karena itu, agar anak belajar justru harus dibebaskan dari ancaman hukuman. Belajar demikian ini menjadi penyebab anak bebas melakukan apa saja dengan mencoba-coba sesuatu yang bermanfaat buat dirinya, mengadakan eksperimentasi hingga anak dapat menemukan sendiri mengenai sesuatu yang baru.
4. Belajar dengan inisiatif sendiri. Belajar dengan inisiatif sendiri pada diri pembelajar menunjukkan betapa tingginya motivasi internal yang dipunyai. Pembelajar yang kaya inisiatif, terdapat kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang-nimbang sendiri mana yang baik bagi dirinya. Ia akan berusaha dengan totalitas pribadinya untuk mencapai sesuatu yang ia cita-citakan.
5. Belajar dan perubahan. Dunia terus berubah, dan siapapun didunia ini tak ada yang dapat menangkal perubahan. Oleh karena itu, pembelajar haruslah dapat belajar dalam segala kondisi dan situasi yang serba berubah. Kalau tidak, ia akan tertindas oleh perubahan, karena itu belajar yang hanya sekedar mengingat fakta, menghafal sesuatu di pandang tidak cukup. Orang harus dapat menyesuaikan dalam sebuah dunia yang senantiasa berubah (Imron,1996:11-14).

Rogers dalam Dimiyati (2002:17) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru memberikan kepercayaan kepada kelas memilih belajar secara terstruktur.
2. Guru dan siswa membuat kontrak belajar.
3. Guru menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan (*discovery learning*).
4. Guru menggunakan metode simulasi.
5. Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain.
6. Guru bertindak sebagai fasilitator belajar.
7. Guru menggunakan pengajaran berprogram, agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas.

C. Pandangan Bloom dan Krathwohl terhadap Belajar

Benjamin Bloom dan David Krathwohl lebih menekankan perhatiannya pada apa yang harus dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa belajar. Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum ke dalam tiga kawasan yang dikenal dengan sebutan “Taksonomi Bloom”. Melalui taksonomi Bloom inilah telah berhasil memberikan inspirasi kepada banyak pakar pendidikan dalam mengembangkan teori-teori maupun praktek pembelajaran. Secara praktis, taksonomi Bloom telah membantu pendidik untuk merumuskan tujuan belajar yang akan dicapai, dengan rumusan yang mudah dipahami. Secara ringkas, taksonomi Bloom terdiri dari tiga kawasan/ranah/domain dan sub-sub kawasan/ranah yang disusun dari yang sederhana ke yang kompleks yang meliputi:

Kawasan kognitif, yang terdiri dari enam tingkatan yaitu:

1. Pengetahuan (mengingat, menghafal);
2. Pemahaman (menginterpretasikan);
3. Aplikasi (menggunakan konsep-konsep untuk memecahkan suatu masalah);
4. Analisis (menjabarkan suatu konsep) dan sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep yang utuh);
5. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup) dan
6. Kreatifitas.

Kawasan afektif, yang terdiri dari lima tingkatan yaitu:

1. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu);
2. Merespon (aktif berpartisipasi);
3. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai tertentu);
4. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai yang dipercayai);
5. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Kawasan psikomotorik, yang terdiri dari lima tingkatan yaitu:

1. Peniruan (menirukan gerak);
2. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak);
3. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar);
4. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar);
5. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

Taksonomi Bloom ini berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktisi pendidikan di Indonesia untuk mengformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah difahami, operasional, serta dapat diukur. Teori ini juga banyak dijadikan pedoman untuk membuat butir-butir soal ujian. Teori ini juga dapat disebut sebagai hasil belajar.

D. Pandangan Kolb terhadap Belajar

Kolb, membagi tahapan belajar menjadi empat tahap belajar yaitu:

1. Pengalaman konkrit, merupakan tahap paling dini dalam proses belajar, seorang siswa mengalami suatu kejadian tetapi ia belum mampu memahami pengalaman/kejadian itu. Ia hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya, dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Ia juga belum dapat memahami mengapa peristiwa tersebut harus terjadi seperti itu.

Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap paling awal dalam proses belajar.

2. Pengamatan aktif dan reflektif, siswa mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahami secara aktif pengalaman dan secara reflektif mulai berusaha memaknai pengalaman itu.
3. Konseptualisasi, siswa mulai belajar untuk membuat abstraksi atau teori tentang sesuatu yang pernah diamatinya. Pada tahap ini, siswa diharapkan sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun nampak yang berbeda-beda tetapi mempunyai landasan aturan yang sama. Berpikir induktif banyak dilakukan untuk merumuskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya.
4. Eksperimentasi aktif, siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum, konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan ke dalam situasi yang nyata/baru. Berpikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan.

Menurut Kolb, siklus belajar ini terjadi secara berkesinambungan, dan berlangsung di luar kesadaran si pembelajar. Dengan kata lain, meskipun dalam teorinya kita mampu membuat garis tegas antara tahap satu dengan lainnya, namun dalam praktek peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya itu seringkali terjadi begitu saja, sulit kita tentukan kapan beralihnya.

E. Pandangan Honey dan Mumford terhadap Belajar

Tokoh teori belajar lainnya adalah Honey dan Mumford. Pandangannya tentang belajar diilhami oleh pandangan Kolb tentang tahap-tahap belajar. Mereka membuat penggolongan siswa, ia membagi siswa menjadi 4 macam atau tipe/golongan yaitu:

1. Aktivis, yaitu mereka yang suka melibatkan diri dalam pengalaman-pengalaman baru. Mereka cenderung berfikir terbuka, mudah diajak berdialog, sifat mudah dipercaya, biasanya kurang skeptis terhadap sesuatu. Dalam proses belajar, mereka menyukai metode yang mampu mendorong seseorang menemukan hal-hal baru, seperti: *brainstorming* atau *problem solving*, tetapi mereka cepat bosan dengan hal-hal yang memerlukan waktu lama dalam implementasi.
2. Reflektor: mereka cenderung sangat berhati-hati mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan, siswa tipe ini cenderung "konservatif" artinya ia lebih suka menimbang-nimbang secara cermat baik-buruk suatu keputusan.
3. Teoritis: biasanya tipe siswa sangat kritis, senang mengalisis, dan tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subyektif. Bagi mereka, berfikir secara rasional adalah sesuatu yang sangat penting, sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif.
4. Pragmatis: mereka yang menaruh perhatian pada aspek praktis dari segala sesuatu. Teori memang penting, namun bila teori tidak bisa dipraktekkan untuk apa? Mereka yang bertipe ini tidak suka bertele-tele membahas aspek teoritis-filosofis dari sesuatu. Bagi mereka, sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktekkan.

F. Pandangan Habermas terhadap Belajar

Habermas percaya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan (alam dan sosial) maupun dengan sesama manusia sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan, dan ia membagi tipe belajar menjadi 3 tipe yaitu:

1. Belajar teknis: menekankan interaksi manusia dengan lingkungan. Mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu.
2. Belajar praktis: menekankan tidak hanya interaksi manusia dengan lingkungannya, tetapi juga antara manusia dengan manusia lain. Pada tahap ini, pemahaman siswa terhadap lingkungan tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia. Tetapi pemahaman terhadap alam itu justru relevan jika dan hanya jika berkaitan dengan kepentingan manusia.
3. Belajar emansipatoris: menekankan pemahaman terhadap transformasi (perubahan kultural) dalam suatu lingkungan. Bagi Habermas, pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural ini dianggap tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural inilah yang dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi (Budiningsih: 2005:70-75)

Teori humanistik ini dalam prakteknya cenderung mendorong siswa untuk berfikir induktif (dari contoh ke konsep, dari konkret ke abstrak, dari khusus ke umum dan sebagainya) dan juga amat mementingkan faktor pengalaman (keterlibatan aktif) siswa dalam proses belajar. Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran/kegiatan instruksional menurut Irawan (2001:35) adalah melalui tahap-tahap berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
2. Menentukan materi pelajaran.
3. Mengidentifikasi "entry behaviour" siswa.
4. Mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan siswa mempelajari secara aktif (mengalami).
5. Mendesain wahana (lingkungan, media, fasilitas, dsb) yang akan digunakan siswa untuk belajar.
6. Membimbing siswa belajar secara aktif.
7. Membimbing siswa memahami hakekat makna dari pengalaman belajar mereka.
8. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman tersebut.
9. Membimbing siswa sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi yang baru.
10. Mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa.

Ada pakar lain yang berpendapat bahwa, agar mahasiswa/siswa sukses ada dua faktor yang harus diperhatikan yaitu:

- a. *Inside factors*, yang meliputi: *thinking skill* (berfikir), *listening skill* (mendengar), *writing skill* (menulis), *doing skill* (melakukan).
- b. *Outside factors*, yang meliputi : (1) kerja keras ; (2) kerja cermat dan kerja ikhlas.

UJI KOMPETENSI (Penilaian Hasil Belajar)

Tes

1. Buktikan mengapa teori belajar humanistik mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri ?
2. Bagaimana penerapan lima prinsip belajar Carl Rogers ?

3. Teori belajar humanistik merupakan antitesa dari teori belajar behavioristik, jelaskan pendapat saudara !
4. Tunjukkan bahwa teori belajar humanistik bersifat eklektik ?
5. Salah satu teori yang banyak membantu praktisi pendidikan di Indonesia adalah teori dari Benjamin Bloom dan David Krathwol yang membagi tujuan belajar dan hasil belajar, jelaskan pendapat saudara!

Non-Tes

Lembar Penilaian Non-Tes Rubrik Unjuk Kerja

No	Aspek	Deskriptor	Skor
1	Kualitas rangkuman	Tugas dikerjakan sangat baik dan lengkap	4
		Tugas dikerjakan dengan baik tapi kurang lengkap	3
		Tugas dikerjakan kurang baik dan kurang lengkap	2
		Kualitas pengerjaan tugas tidak baik dan tidak akurat	1
2	Kualitas penyajian	Semua kelompok sangat aktif dan dapat bekerjasama	4
		Semua peserta aktif tetapi kurang dlm bekerjasama	3
		Peserta kurang aktif dan kurang dapat bekerjasama	2
		Peserta tidak aktif dan tidak dapat bekerjasama	1
3	Produk tugas	Produk tugas sangat bagus	4
		Produk tugas bagus	3
		Produk tugas sedang	2
		Produk tugas tidak bagus	1

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Sri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Edisi Revisi. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Irawan, Prasetya, dkk. 2001. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.

BAB VI
TEORI BELAJAR SIBERNETIK DAN
PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN

KOMPETENSI DASAR:

Mahasiswa mampu menganalisis teori belajar sibermetik dan penerapannya di kelas.

INDIKATOR:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan makna belajar menurut sibermetik,
2. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan teori belajar kognitif dan teori belajar sibermetik,
3. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan proses berpikir algoritmik dan heuristik,
4. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan cara berpikir wholist dan serialist,
5. Mahasiswa mampu menerapkan teori belajar sibermetik dalam pembelajaran di kelas,
6. Mahasiswa mampu menggunakan teori belajar sibermetik.

LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT

1. Dosen mengucapkan salam, mengabsen, memberikan apersepsi dan memberikan pretes secara lisan kepada mahasiswa.
2. Dosen menjelaskan topik yang akan dibahas Minggu 11 yaitu ” Makna Teori Belajar Sibermetik, Teori Belajar Sibermetik Landa, Teori Belajar Sibermetik Pask dan Scott, dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas”.
3. Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok beranggota 4 orang dan setiap anggota diberi nomor 1 sampai 4.
4. Dosen memberikan sebuah petunjuk dan arahan kepada mahasiswa sebagai berikut:
 - a. yang bernomor 1 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang makna belajar teori belajar sibermetik dan pertanyaan tentang makna belajar sibermetik dan perbedaannya dengan teori belajar kognitif.
 - b. yang bernomor 2 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang perbedaan proses berpikir algoritmik dan proses berpikir heuristik.
 - c. yang bernomor 3 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang cara berpikir wholist dan serialist.
 - d. yang bernomor 4 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang penerapan teori belajar sibermetik dalam pembelajaran di kelas dan langkah-langkahnya.
3. Mahasiswa yang mempunyai nomor yang sama dan mempelajari topik yang sama, menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.
4. Dosen memanggil mahasiswa dengan nomor tertentu, kemudian mahasiswa menjawab pertanyaan Dosen untuk seluruh kelas.
5. Dosen memberikan penguatan terhadap jawaban mahasiswa.
6. Dosen menjelaskan topik berikutnya yaitu ”Ciri-Ciri, Prinsip-Prinsip, dan Jenis-Jenis Belajar”

MATERI PEMBELAJARAN

A. Teori Belajar Sibernetik

Teori belajar yang paling baru dari semua teori belajar yang kita kenal adalah teori sibernetik. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan informasi. Sekilas, teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Jika teori sibernetik lebih tertarik kepada kerja otak, tetapi teori kognitif lebih tertarik kepada hasil kerja otak itu. Proses memang penting dalam teori sibernetik. Namun, yang lebih penting lagi adalah “sistem informasi” yang diproses yang akan dipelajari siswa itu. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Bagaimana proses belajar akan berlangsung, sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari.

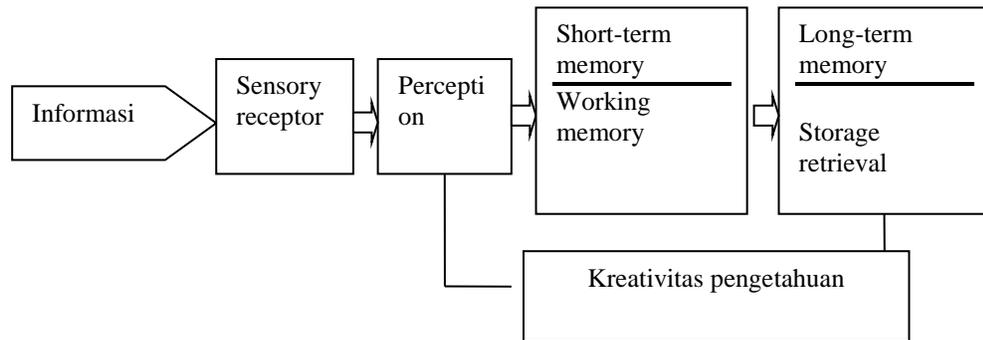
Asumsi lain dari teori sibernetik adalah bahwa tidak ada satu proses belajarpun yang ideal untuk segala situasi, dan yang cocok untuk semua pembelajar. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Sebuah informasi bisa dipelajari pembelajar dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama mungkin akan dipelajari pembelajar lain dengan proses belajar yang berbeda. Pakar teori sibernetik adalah Gage dan Berliner, Biehler, Snowman, Baine dan Tennyson, Landa, Pask dan Scott.

B. Teori Pemrosesan Informasi

Dalam upaya menjelaskan bagaimana suatu informasi (pesan pengajaran) diterima, disandi, disimpan, dan dimunculkan kembali dari ngatan serta dimanfaatkan jika diperlukan, telah dikembangkan sejumlah teori dan model pemrosesan informasi oleh para pakar seperti Biehler dan Snowman (1986), Baine (1986), dan Tennyson (1989). Teori tersebut berpijak pada tiga asumsi yaitu :

1. Bahwa antara stimulus dan respon terdapat suatu seri tahapan pemrosesan informasi di mana pada masing-masing tahapan dibutuhkan sejumlah waktu tertentu.
2. Stimulus yang diproses melalui tahapan-tahapan tadi akan mengalami perubahan bentuk atau isi.
3. Salah satu dari tahapan mempunyai kapasitas yang terbatas (Lusiana, 1992).

Dari ketiga asumsi tersebut, dikembangkan teori tentang komponen struktur dan pengatur alur pemrosesan informasi (proses kontrol). Komponen pemrosesan informasi dipilah menjadi tiga berdasarkan perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, serta terjadinya “lupa”. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) *sensory receptor*, (2) *working memory*, dan (3) *long term memory*. Jika digambarkan adalah sebagai berikut.



a. *Sensory Receptor (SR)*

Budiningsih (2005:82-86) menjelaskan bahwa *sensory receptor (SR)* merupakan sel tempat pertama kali informasi diterima dari luar. Di dalam SR informasi ditangkap dalam bentuk aslinya, informasi hanya dapat bertahan dalam waktu yang sangat singkat, dan informasi tadi mudah terganggu atau berganti.

b. *Working Memory (WM)*

Working Memory (WM), diasumsikan mampu menangkap informasi yang diberi perhatian (*attention*) oleh individu. Pemberian perhatian ini dipengaruhi oleh peran persepsi. Karakteristik WM adalah: (1) ia memiliki kapasitas yang terbatas, yaitu kurang 7 slots, informasi di dalamnya hanya bertahan kurang dari 15 detik apabila tanpa upaya pengulangan/*rehearsal*, (2) informasi dapat disandi dalam bentuk yang berbeda dari stimulus aslinya.

c. *Long Term Memory (LTM)*

Long Term Memory (LTM) diasumsikan (1) berisi semua pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu, (2) mempunyai kapasitas tidak terbatas, dan (3) bahwa sekali informasi disimpan di dalam LTM ia tidak akan pernah terhapus atau hilang. “Lupa” pada tahapan ini disebabkan oleh kesulitan atau kegagalan memunculkan kembali (*retrieval failure*) informasi yang diperlukan. Ini berarti, jika informasi ditata dengan baik maka akan memudahkan proses penelusuran dan pemunculan kembali informasi jika diperlukan. Howard (1983) berpendapat bahwa informasi yang disimpan di dalam LTM dalam bentuk prototipe, yaitu suatu struktur representasi pengetahuan yang telah dimiliki yang berfungsi sebagai kerangka untuk mengkaitkan pengetahuan baru. Tennyson (1989) mengemukakan bahwa proses penyimpanan informasi merupakan proses mengasimilasikan pengetahuan baru pada pengetahuan yang telah dimiliki, yang selanjutnya berfungsi sebagai dasar pengetahuan.

C. Teori Belajar Menurut Landa

Menurut Landa dalam Irawan (2001:17-18), ada dua proses berfikir yaitu: (1) proses berfikir algoritmik, yaitu proses berfikir sistematis, tahap demi tahap, linier, teratur, sekuensial, konvergen, lurus menuju ke satu target tertentu. Misalnya, agar siswa mampu memahami sebuah rumus matematika, mungkin akan lebih efektif jika informasi tentang rumus ini disajikan secara algoritmik. Alasannya adalah, sebuah rumus matematika biasanya mengikuti urutan tahap demi tahap yang sudah teratur

dan mengarah ke satu target tertentu; (2) proses berfikir heuristik, yaitu cara berfikir divergen, menyebar menuju ke beberapa target sekaligus. Misalnya, untuk memahami makna suatu konsep yang luas dan banyak interpretasi (misalnya konsep “kemerdekaan” maka akan lebih baik jika proses berfikir siswa dibimbing kearah yang “menyebar” (*heuristik*), dengan harapan pemahaman mereka terhadap konsep itu tidak tunggal, monoton, dogmatik, linier.

D. Teori Belajar Menurut Pask dan Scott

Menurut Pask dan Scott, membedakan cara berfikir menyeluruh atau “*wholist*” dan serial atau “*serialist*”. Cara berfikir menyeluruh adalah berfikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke “gambaran lengkap” sebuah sistem informasi atau cenderung mempelajari sesuatu dari tahap yang paling umum, kemudian bergerak kearah yang lebih khusus (rinci). Ibarat melihat lukisan, bukan detail-detail yang kita amati lebih dahulu, tapi seluruh lukisan itu sekaligus, baru sesudah itu ke bagian-bagian yang lebih kecil. Sedangkan cara berfikir serialist sama dengan pendekatan algoritmik, namun cara berfikir menyeluruh tidak sama dengan pendekatan heuristic.

Teori siberetik lebih menekankan pada sistem informasi yang akan dipelajari, tetapi kurang memperhatikan bagaimana proses belajar berlangsung, sehingga teori ini dianggap sulit dipraktekkan. Aplikasi dalam kegiatan instruksional teori ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional.
2. Menentukan materi pelajaran.
3. Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi tersebut.
4. Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan sistem informasi itu (apakah *algoritmik* ataukah *heuristik*).
5. Menyusun materi pelajaran dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasinya.
6. Menyajikan materi dan membimbing siswa belajar dengan pola yang sesuai dengan urutan materi pelajaran.

UJI KOMPETENSI (Penilaian Hasil Belajar)

Tes

1. Bandingkan teori belajar kognitif dan siberetik !
2. Bandingkan proses berpikir serialis dengan proses berpikir algoritmik!
3. Bandingkan proses berpikir wholist dengan proses berpikir heuristik!
4. Berikan contoh penggunaan dalam pembelajaran untuk proses berpikir serialis, algoritmik, wholist, dan heuristik!
5. Bagaimana pandangan anda tentang teori pemrosesan informasi?

Non-Tes

Lembar Penilaian Non-Tes Rubrik Unjuk Kerja

No	Aspek	Deskriptor	Skor
1	Kualitas rangkuman	Tugas dikerjakan sangat baik dan lengkap	4
		Tugas dikerjakan dengan baik tapi kurang lengkap	3
		Tugas dikerjakan kurang baik dan kurang lengkap	2
		Tugas dikerjakan kurang baik dan kurang lengkap	1
		Kualitas pengerjaan tugas tidak baik dan tidak akurat	
2	Kualitas penyajian	Semua kelompok sangat aktif dan dapat bekerjasama	4
		Semua peserta aktif tetapi kurang dlm bekerjasama	3
		Semua peserta aktif tetapi kurang dlm bekerjasama	2
		Peserta kurang aktif dan kurang dapat bekerjasama	1
		Peserta tidak aktif dan tidak dapat bekerjasama	
3	Produk tugas	Produk tugas sangat bagus	4
		Produk tugas bagus	3
		Produk tugas sedang	2
		Produk tugas tidak bagus	1

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Sri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Irawan, Prasetya, dkk. 2001. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Lusiana. 1992. *Pengaruh Interaktif antara Strategi Penataan Isi Matakuliah Secara Elaborasi dan Gaya Kognitif Siswa serta Implikasinya dalam Perancangan Pengajaran*. Makalah Seminar. Malang: PPS IKIP Malang.

BAB VII

PRINSIP BELAJAR, JENIS BELAJAR DAN CIRI-CIRI BELAJAR

KOMPETENSI DASAR :

Mahasiswa mampu menganalisis prinsip-prinsip belajar, jenis-jenis belajar dan ciri-ciri belajar.

INDIKATOR :

1. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip belajar dari berbagai pakar dan dari berbagai pandangan psikologi belajar.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan jenis-jenis belajar dari berbagai pakar psikologi belajar.
3. Mahasiswa mampu membandingkan ciri-ciri belajar menurut berbagai pakar.
4. Mahasiswa mampu menggunakan berbagai prinsip belajar dalam kegiatan belajar.

LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT

1. Dosen mengucapkan salam, mengabsen, memberikan apersepsi dan memberikan pretes secara lisan kepada mahasiswa.
2. Dosen menjelaskan topik yang akan dibahas Minggu 12 yaitu "Prinsip-Prinsip Belajar, Jenis-Jenis Belajar, dan Ciri-Ciri Belajar.
3. Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok beranggota 5 orang dan setiap anggota diberi nomor 1 sampai 5.
4. Dosen memberikan sebuah petunjuk dan arahan kepada mahasiswa sebagai berikut:
 - a. yang bernomor 1 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt, prinsip menurut pakar Slameto, dan Winataputra dan pertanyaan tentang perbedaan masing-masing prinsip-prinsip dari setiap pakar.
 - b. yang bernomor 2 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang prinsip-prinsip belajar menurut pakar Sujono, pakar Umar Hamalik, dan pakar Dimiyati serta perbedaan masing-masing prinsip yang dikemukakan.
 - c. yang bernomor 3 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang jenis belajar menurut Slameto dan penjelasannya.
 - d. yang bernomor 4 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang jenis-jenis belajar menurut pakar Oemar Hamalik dan menurut pakar Gagne dan menjelaskan perbedaannya.
 - e. yang bernomor 5 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang ciri-ciri belajar menurut Imron, Slameto, dan Winataputra dan pertanyaan tentang perbedaan masing-masing ciri-ciri dari setiap pakar.
3. Mahasiswa yang mempunyai nomor yang sama dan mempelajari topik yang sama, menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.
4. Dosen memanggil mahasiswa dengan nomor tertentu, kemudian mahasiswa menjawab pertanyaan Dosen untuk seluruh kelas.
5. Dosen memberikan penguatan terhadap jawaban mahasiswa.
6. Dosen menjelaskan topik berikutnya yaitu "Tujuan Belajar dan Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar"

MATERI PEMBELAJARAN

A. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR

Prinsip belajar menurut teori belajar Gestalt adalah:

1. Belajar itu berdasarkan keseluruhan.

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti daripada bagian bagiannya.

2. Belajar itu adalah suatu proses perkembangan.
Anak baru bisa mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah dan perkembangan anak yang ditentukan oleh lingkungan dan pengalaman.
3. Anak yang belajar merupakan organisme keseluruhan.
Anak yang belajar merupakan keseluruhan dari pikiran (intelektual), emosional, dan jasmaniah, harus bersatu saat belajar.
4. Belajar adalah reorganisasi pengalaman.
Pengalaman adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasional baru. Dalam menghadapi itu ia akan menggunakan segala pengalaman yang telah dimiliki.
5. Belajar itu dengan *insight* (pemahaman).
Insight adalah suatu saat dalam proses belajar di mana seseorang melihat pengertian tentang sangkut-paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang suatu problem.
6. Belajar akan berhasil jika dihubungkan dengan minat, keinginan dan tujuan anak didik. Di sekolah, siswa diajak membicarakan tentang kegiatan/proyek/unit agar siswa tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.
7. Belajar itu proses yang terjadi terus menerus.
Siswa memperoleh pengetahuan tak hanya disekolah, di luar sekolah, dalam pergaulan, memperoleh pengalaman sendiri-sendiri, karena itu sekolah harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat, agar semua turut membantu perkembangan siswa secara harmonis.
8. Terjadi transfer
Belajar pada pokoknya yang terpenting penyesuaian pertama ialah memperoleh respon yang tepat. Mudah atau sukarnya problem itu terutama adalah masalah pengamatan, bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul maka dapat dipindahkan untuk kemampuan yang lain (Slameto, 2002:11-12).

Secara umum prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda oleh setiap siswa secara individual menurut Slameto (2002:29) adalah sebagai berikut:

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan **partisipasi aktif**, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
2. Belajar bersifat **keseluruhan** dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
3. Belajar harus dapat menimbulkan **reinforcement dan motivasi** yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
4. Belajar itu *proses kontinyu*, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
5. Belajar adalah **proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery**;
6. Belajar harus dapat **mengembangkan kemampuan tertentu** sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya;
7. Belajar memerlukan **sarana yang cukup**, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
8. Belajar perlu **lingkungan yang menantang** dimana anak dapat mengembang kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
9. Belajar perlu **ada interaksi** siswa dengan lingkungan;

10. Belajar adalah **proses kontinguitas** (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan;

11. **Repetisi**, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Prinsip belajar menurut Winataputra dalam bukunya “Belajar dan Pembelajaran” (2008:24-30) adalah sebagai berikut:

1. **Prinsip Kesiapan/readiness.** Proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa, yang dimaksud kesiapan adalah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Yang termasuk kesiapan ini adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.
2. **Prinsip Motivasi.** Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu, dan memelihara kesungguhan. Secara alami anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajagan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu ini seyogyanya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua anak.
3. **Prinsip Persepsi.** Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seorang guru akan dapat memahami siswanya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.
4. **Prinsip Tujuan.** Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses belajar terjadi. Tujuan adalah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang.
5. **Prinsip Perbedaan Individu.** Proses pembelajaran sebaiknya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Seorang guru perlu memahami latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi pelajaran dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut.
6. **Prinsip Transfer dan Retensi.** Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Apapun yang dipelajari dalam situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi lain. Proses tersebut di kenal dengan proses transfer, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut retensi. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan oleh para pelajar dalam situasi baru.
7. **Prinsip Belajar Kognitif.** Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, Pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru. Berfikir, menalar, menilai, dan berimajinasi merupakan aktifitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif.
8. **Prinsip Belajar Afektif.** Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal siswa mungkin tidak mempelajari belajar afektif. Sesungguhnya, proses belajar afektif meliputi dasar yang asli untuk dan merupakan bentuk dari sikap, emosi, dorongan, minat, dan sikap individu.
9. **Prinsip Belajar Psikomotor.** Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktifitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

10. **Prinsip Evaluasi.** Evaluasi mencakup kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar, dan kesiapan untuk belajar. Individu yang berinteraksi dengan yang lain pada dasarnya ia mengkaji pengalaman belajarnya, dan hal ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menilai pengalamannya.

Prinsip belajar menurut Sujono (1990:44-45) adalah sebagai berikut :

1. **Motivasi.** Terdapat kecenderungan bahwa belajar akan terjadi manakala seseorang memperoleh motivasi, bila ia mendapatkan tekanan dari suatu kebutuhan atau suatu dorongan. Kebutuhan itu dapat berupa kebutuhan pertama (lapar, dahaga, dan sebagainya) atau kebutuhan kedua (persetujuan, keberhasilan, terhindar dari kekhawatiran siswa).
2. **Praktek.** Pengulangan memberi kemudiam belajar. Dalam beberapa teori belajar (Thorndike dan Skinner), pengulangan adalah faktor yang sangat penting, dibutuhkan untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respons.
3. **Pengalaman masa lalu.** Pengalaman masa lalu memberi sumbangan besar dalam pendayagunaan belajar. Menurut kelompok Gestalist dan Piaget, misalnya, pengalaman masa kini mendapatkan penafsiran yang didasarkan pada pengalaman masa lalu. Bertemunya masa lalu dengan pengalaman masa sekarang akan menghasilkan pemahaman baru yang merupakan hasil belajar.
4. **Tingkat kematangan.** Belajar akan berhasil dan cenderung akan lebih bertahan jika kegiatan yang terlibat ditujukan kepada tingkat perkembangan fisik maupun intelektual siswa. Prinsip ini tidak saja dikemukakan oleh kelompok Gestalt, tetapi juga oleh ahli-ahli lain seperti Thorndike, Guthrie, dan Skinner.
5. **Aktivitas.** Belajar itu adalah suatu proses yang aktif, dalam pengertian bahwa belajar itu harus diupayakan oleh siswa, bukan suatu usaha yang secara otomatis dipancarkan oleh guru. Dengan demikian, penyampaian informasi dari guru kepada siswa saja tidaklah cukup. Kegiatan siswalah yang terpenting dalam proses belajar.
6. **Reinforcement.** Belajar akan lebih tertanam jika respon yang mengikuti stimulus itu diikuti oleh kondisi yang berbeda-beda. Sebagian besar para ahli berpendapat bahwa reinforcement itu sebaiknya dalam bentuk positif, yang dapat melepaskan tekanan, dan memberi kepuasan kepada siswa.
7. **Transfer.** Tingkah laku atau respon yang telah dipelajari dalam suatu situasi dapat dialihgunakan dalam situasi yang lain. Menurut kelompok Gestalt, terjadinya transfer tergantung kepada persamaan antara kedua situasi dan terjadi melalui aplikasi penerapan konsep, pemahaman dan prinsip-prinsip yang telah dikembangkan.

Prinsip belajar menurut Umar Hamalik dalam buku “Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar” meliputi:

1. Belajar memerlukan bimbingan.
2. Belajar merupakan proses aktif, di mana terjadi hubungan saling mempengaruhi antara siswa dengan lingkungannya.
3. Belajar akan efektif berdasarkan atas dorongan diri sendiri.
4. Belajar memerlukan latihan agar dapat menguasai masalah yang telah dipelajari.
5. Belajar harus disertai kegiatan/kemauan yang kuat.
6. Belajar memerlukan pemahaman.
7. Belajar dianggap berhasil apabila si pembelajar dapat menerapkan apa yang diperolehnya dalam kebutuhan sehari-hari.

Prinsip belajar menurut Dimiyati (2002:42-53) adalah sebagai berikut:

1. **Perhatian dan Motivasi.** Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagne). Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang

dibutuhkan, diperlukan untuk belajar untuk lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktifitas seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai, dan keterampilan.

2. **Keaktifan.** Menurut Teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak hanya sekedar menyimpan apa saja tanpa mengadakan transformasi. Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dalam hukum "*law of exercise*" nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.
3. **Keterlibatan Langsung/Berpengalaman.** Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Dalam belajar mengalami pengalaman langsung, siswa tidak hanya sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.
4. **Pengulangan.** Menurut teori asosiasi/koneksionisme/conditioning, belajar adalah pembentukan stimulus dan respons (pengulangan untuk membentuk respons yang benar), dan respons akan timbul bukan karena saja oleh stimulus, tetapi juga oleh stimulus yang dikondisikan (pengulangan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan). Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya, yang ini merupakan pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa.
5. **Tantangan.** Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, diskoveri memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif dan negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan. Bahan belajar yang baru, yang mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang mempelajarinya. Pelajaran memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep, prinsip dan generalisasi tersebut.
6. **Balikan dan Penguatan.** Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan adalah teori belajar *operant conditioning* (Skinner), kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada teori *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih giat dan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun menurut Skinner dorongan belajar itu ditentukan oleh baik penguatan positif maupun negatif.
7. **Perbedaan Individual.** Setiap siswa mempunyai karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Karena itulah, setiap siswa belajar menurut tempo sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajarnya. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa yang lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri. Bagi guru dapat menggunakan berbagai metode yang bervariasi dan penggunaan media instruksional yang berbeda yang diharapkan dapat melayani perbedaan individual siswa.

B. JENIS-JENIS BELAJAR

Oemar Hamalik dalam buku yang berjudul “Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar”, menjelaskan jenis belajar dari sisi bagaimana cara orang itu belajar, menjadi:

1. Belajar diskriminasi yaitu belajar dengan cara memisahkan antara satu jenis obyek dengan obyek lainnya.
2. Belajar konsep yaitu semakin banyak seseorang menguasai konsepsi maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya.
3. Belajar prinsip merupakan hubungan antara beberapa konsepsi yang mempunyai pengertian tertentu.
4. Belajar pemecahan masalah yaitu penggunaan beberapa prinsip yang dapat memberikan pengertian baru.

Sedangkan Slameto (2002:5-8) membagi jenis belajar menjadi sebelas yaitu:

1. Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*). Umumnya belajar bagian dilakukan individu bila dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, contoh mempelajari sajak, atau gerakan-gerakan motorik seperti bermain piano. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.
2. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*). Menurut konsep psikologi Gestalt (W. Kohler), wawasan (*insight*) merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir. Ia berpendapat bahwa teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.
3. Belajar Diskriminatif (*diskriminatif learning*). Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subyek diminta untuk merespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang yang berlainan.
4. Belajar global/keseluruhan (*global wole learning*). Disini bahan pelajaran di pelajari secara keseluruhan berulang sampai individu menguasainya. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.
5. Belajar insidental (*incidental learning*). Belajar insidental, adalah belajar yang dilakukan dengan tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai pelajaran yang akan diujikan kelak. Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan (intensional).
6. Belajar instrumental (*instrumental learning*). Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah individu tersebut akan dapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambatnya siswa belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguatan (*reinforcement*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan Contoh: Anak diberi hadiah apabila ia bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku yang dikehendaki, dan sebaliknya ia dihukum bila memperlihatkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki.
7. Belajar intensional (*intentional learning*). Belajar dengan arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.
8. Belajar laten (*latent learning*). Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.
9. Belajar mental (*mental learning*). Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif dari

bahan yang dipelajari. Pendapat lain mengatakan bahwa belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain dan lain-lain.

10. Belajar produktif (*productive learning*). Belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.
11. Belajar verbal (*verbal learning*). Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui ingatan dan ingatan.

Gagne membagi jenis belajar menjadi delapan yang secara singkat sebagai berikut:

1. Belajar isyarat, belajar mengenai isyarat
2. Belajar stimulus-respon
3. Belajar rangkaian, terjadi melalui perpaduan berbagai proses S-R yang telah dipelajari sebelumnya sehingga melahirkan perilaku yang jelas
4. Belajar asosiasi verbal, terjadi bila individu telah mengetahui sebutan bentuk yang dapat menangkap makna yang bersifat verbal.
5. Belajar diskriminasi, belajar terjadi bila individu berhadapan dengan benda, suasana, pengalaman yang luas dan ia mencoba membedakan hal-hal yang banyak itu.
6. Belajar konsep, belajar terjadi bila individu berhadapan dengan berbagai fakta data kemudian dilampirkan kedalam makna yang bersifat abstrak.
7. Belajar hukum atau aturan, belajar bila individu menggunakan berbagai rangkaian peristiwa/perangkat data yang diberikan sebelumnya dan menerapkan/menarik kesimpulan menjadi aturan.
8. Belajar memecahkan masalah, belajar terjadi bila kita menggunakan berbagai prinsip/konsep untuk menjawab pertanyaan/menyelesaikan masalah (Winataputra 2008:3-6).

C. CIRI-CIRI BELAJAR

Menurut Imron (1996:15-16) ciri-ciri belajar adalah:

1. **Belajar bukan kematangan.** Kematangan terjadi karena perkembangan-perkembangan bawaan. Tanpa melalui aktifitas belajarpun, pada suatu saat tertentu, orang akan mengalami kematangan (belum bisa berjalan pada umur tertentu menjadi bisa berjalan pada umur selanjutnya dan belum bisa berbicara dan kemudian bisa menjadi bisa berbicara). Oleh karena itu, kematangan akan dialami oleh seseorang, meskipun ia sendiri tidak sengaja. Kematangan yang ada pada diri seseorang juga bukan karena satu upaya yang dilakukan oleh orang lain (misalnya saja guru). Sedangkan belajar merupakan suatu proses yang disengaja dan secara sadar, suatu aktifitas yang dirancang, atau sebagai akibat interaksi antara individu dengan lingkungan.
2. **Belajar tidak sama dengan perubahan fisik dan mental.** Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang disengaja. Perubahan tersebut bisa berupa: dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi dapat mengerjakan sesuatu, dari memberi respon yang salah kearah memberi respon yang benar. Berarti perubahan-perubahan fisik dari kecil menjadi besar, dari kurus menjadi gemuk, dari pendek menjadi semakin tinggi bukanlah karena proses belajar.
3. **Hasil belajar relatif menetap, dan tidak berubah-ubah.** Perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif tidak menetap, bukanlah karena proses belajar.

Menurut Slameto (2002:3-5) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah:

1. **Perubahan yang terjadi secara sadar.** Ini berarti bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.
2. **Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional.** Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis indah, dapat menulis dengan pulpen, dapat menulis dengan kapur dan sebagainya. Di samping itu dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain misalnya, dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal dan sebagainya.
3. **Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.** Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.
4. **Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.** Perubahan yang bersifat sementara atau temporer hanya terjadi untuk beberapa saat saja, seperti berkering, keluar air mata, bersin, menangis, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki atau bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.
5. **Perubahan dalam belajar bertujuan/terarah.** Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar komputer, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar komputer, atau tingkat kecakapan makna yang dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.
6. **Perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku.** Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Contoh jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling nampak adalah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan

membersihkan sepeda, dan sebagainya. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

Winataputra mengemukakan ciri belajar ada 3 yaitu: (1) belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu; (2) perubahan harus merupakan buah dari pengalaman, dan (3) perubahan relatif menetap.

UJI KOMPETENSI (Penilaian Hasil Belajar)

Tes

1. Jelaskan prinsip belajar menurut pendapat Dimiyati !
2. Simpulkan ciri belajar menurut pendapat Ali Imron !
3. Jelaskan jenis belajar menurut Gagne !
4. Jelaskan prinsip belajar yang dihasilkan dari teori belajar behavioristik !
5. Jelaskan prinsip belajar yang dihasilkan dari teori belajar kognitif !
6. Bandingkan persamaan dan perbedaan ciri belajar menurut pendapat Ali Imron dan Winataputra !
7. Gunakan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran saudara!
8. Simpulkan prinsip belajar yang dihasilkan dari teori belajar Gestalt !
9. Simpulkan prinsip belajar yang dihasilkan dari teori belajar Humanistik !
10. Bagaimana pendapat saudara tentang jenis belajar, prinsip belajar, dan ciri belajar !

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Edisi Revisi. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winataputra, Udin S., 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

BAB VIII

TUJUAN BELAJAR DAN UNSUR-UNSUR DINAMIS DALAM BELAJAR

KOMPETENSI DASAR:

Mahasiswa mampu menganalisis tujuan belajar dan unsur-unsur dinamis dalam belajar

INDIKATOR:

1. Mahasiswa mampu menyimpulkan alasan perumusan tujuan belajar,
2. Mahasiswa mampu menjelaskan unsur-unsur tujuan dan komponen tujuan belajar,
3. Mahasiswa mampu menjelaskan taksonomi tujuan belajar,
4. Mahasiswa mampu mengkontruksi rumusan tujuan belajar,
5. Mahasiswa mampu menjelaskan unsur-unsur dinamis dalam belajar,
6. Mahasiswa mampu menunjukkan cara-cara memotivasi agar pembelajar mau belajar ,
7. Mahasiswa mampu mengenali pembelajar yang memiliki motivasi belajar yang tinggi,
8. Mahasiswa mampu menjelaskan upaya untuk menyiapkan bahan belajar,
9. Mahasiswa mampu menjelaskan upaya untuk menyiapkan alat bantu dan media belajar,
10. Mahasiswa mampu menjelaskan upaya untuk menyiapkan kondisi subyek belajar.

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

1. Dosen mengucapkan salam, mengabsen, memberikan apersepsi dan memberikan pretes secara lisan kepada mahasiswa
2. Dosen menjelaskan topik yang akan dibahas Minggu 13 dan Minggu 14 yaitu " Tujuan Belajar dan Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran".
3. Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok beranggota 5 orang yang disebut kelompok asal.
4. Tiap mahasiswa dalam kelompok diberi bagian materi yang berbeda untuk dipelajari ((1) alasan mempelajari tujuan belajar, hierarkhi tujuan belajar dan komponen tujuan belajar; (2) kategorisasi/taksonomi tujuan belajar, unsur tujuan belajar, dan cara merumuskan tujuan belajar; (3) unsur motivasi dan upaya memotivasi siswa agar belajar; (4) bahan belajar dan alat bantu belajar dan upaya penyediaannya; (5) suasana dan kondisi subyek belajar dan upaya peneguhannya. .
5. Tuliskan hasil diskusi dari kelompok asal.
6. Satu mahasiswa dari setiap kelompok bergabung dengan kelompok baru yang disebut kelompok ahli (1) hierarkhi dan komponen tujuan belajar; (2) taksonomi dan unsur tujuan belajar; (3) motivasi dan upaya memotivasi siswa agar belajar; (4) bahan belajar dan alat bantu belajar dan upaya penyediaannya; (5) suasana dan kondisi subyek belajar dan upaya peneguhannya.
7. Setelah selesai diskusi dengan tim ahli, tiap anggota tim ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikan dengan tim ahli.
8. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Kegiatan Minggu ke-14

1. Secara berkelompok, mahasiswa mempresentasikan topik ((1) alasan mempelajari tujuan belajar, hierarkhi tujuan belajar dan komponen tujuan belajar; (2) kategorisasi/taksonomi tujuan belajar, unsur tujuan belajar, dan cara merumuskan tujuan belajar; (3) unsur motivasi dan upaya memotivasi siswa agar belajar; (4) bahan belajar dan alat bantu belajar dan upaya penyediaannya; (5) suasana dan kondisi subyek belajar dan upaya peneguhannya. .
2. Kelompok lain dan peserta lain menanggapi paparan.
3. Dosen memberikan penguatan terhadap topik yang dipresentasikan

4. Dosen memberikan postes secara lisan kepada mahasiswa.
5. Dosen menjelaskan topik berikutnya yaitu "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar".

Hasil pengamatan tujuan dan unsur-unsur dinamis dalam belajar oleh kelompok asal

Alasan tujuan belajar, hierarkhi tujuan belajar dan komponen tujuan belajar	Jelaskan alasan mempelajari dan merumuskan tujuan belajar. Jelaskan hierarkhi tujuan pendidikan di Indonesia ! Jelaskan komponen-komponen tujuan belajar !
Kategorisasi/taksonomi tujuan belajar, unsur tujuan belajar, dan cara merumuskan tujuan belajar	Jelaskan taksonomi tujuan belajar menurut Benjamin Bloom ! dan bedakan dengan pendapat David Krathwolt ? Jelaskan 6 unsur tujuan belajar ! Rumuskan tujuan belajar yang mengandung komponen ABCD.
Unsur motivasi dan upaya memotivasi siswa agar belajar	Jelaskan makna unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran ! Jelaskan pengertian motivasi belajar ! Jelaskan jenis-jenis motivasi belajar ! Bagaimanakah ciri-ciri orang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar ! Bagaimanakah upaya guru untuk memotivasi pembelajar agar belajar !
Bahan belajar dan alat bantu belajar dan upaya penyediaannya	Jelaskan makna bahan belajar ! Bagaimana upaya guru untuk menyiapkan bahan belajar ! Jelaskan alat bantu dan media belajar ! Bagaimanakah upaya guru dalam menyediakan alat bantu dan media belajar ! Jelaskan kegunaan alat bantu dan media belajar dalam proses pembelajaran !
Suasana dan kondisi subyek belajar dan upaya peneguhannya.	Jelaskan makna suasana belajar ! Jelaskan makna kondisi subyek belajar ! Bagaimanakah upaya guru untuk menyiapkan suasana belajar yang kondusif bagi terjadinya proses belajar! Bagaimanakah menyiapkan kondisi subyek belajar !

Hasil pengamatan hierarkhi tujuan belajar dan komponen tujuan belajar oleh kelompok ahli
Kelompok ahli hierarkhi tujuan belajar dan komponen tujuan belajar

Alasan belajar	Jelaskan makna alasan belajar
----------------	-------------------------------

Hierarkhi tujuan belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang hierarkhi tujuan belajar
Komponen tujuan belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang komponen tujuan belajar

Kelompok ahli taksonomi tujuan belajar

Taksonomi tujuan belajar	Jelaskan taksonomi tujuan belajar
Unsur tujuan belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang unsur tujuan belajar
Cara merumuskan tujuan belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang cara merumuskan tujuan belajar

Kelompok ahli motivasi belajar

Makna motivasi belajar	Jelaskan makna motivasi belajar
Jenis-Jenis Motivasi Belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang jenis motivasi belajar
Ciri-Ciri Motivasi Belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang ciri-ciri motivasi yang ada pada pembelajar
Kiat Memotivasi Belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang cara memotivasi siswa agar belajar

Kelompok ahli bahan belajar

Bahan belajar	Jelaskan makna bahan belajar
Alat bantu belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang alat bantu belajar
Media belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang media belajar
Penyediaannya	Kemukakan hasil diskusimu tentang upaya penyediaan bahan belajar, alat bantu, dan media belajar

Kelompok ahli suasana dan kondisi subyek belajar

Suasana belajar	Jelaskan makna suasana belajar
Kondisi subyek belajar	Kemukakan hasil diskusimu tentang makna kondisi subyek belajar

Upaya peneguhannya	Kemukakan hasil diskusimu tentang upaya guru dalam penyiapan suasana belajar yang kondusif dan peneguhan subyek belajar
--------------------	---

MATERI PEMBELAJARAN

A. Tujuan Belajar

Imron (1996:20) menjelaskan bahwa tujuan belajar dan unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah dua hal yang sangat penting dalam belajar. Tujuan umumnya mengarahkan seseorang yang sedang belajar ke arah kegiatan tertentu. Sementara unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah suatu perangkat yang turut menghantarkan seseorang yang sedang mencapai tujuan belajar. Ada empat alasan mengapa tujuan belajar itu dirumuskan oleh pembelajar yaitu: (1) agar ia mempunyai target tertentu setelah mempelajari sesuatu, (2) agar ia mempunyai arah dalam berkreaitifitas belajar, (3) agar ia dapat menilai seberapa target belajar telah ia capai atau belum, (4) agar waktu dan tenaganya tidak tersita untuk kegiatan selain belajar.

Unsur-unsur tujuan belajar atau tujuan belajar yang dikaitkan dengan perubahan perilaku meliputi:

- Jelas siapa yang berubah (dalam hal ini adalah pembelajar sendiri, dan bukan pengajar).
- Jelas perubahannya, dari tidak bisa sesuatu menjadi bisa sesuatu.
- Jelas waktunya, yaitu kapan perubahan tingkah laku tersebut berlangsung dan tercapai.
- Jelas ukuran perubahannya, yang lazim ditunjukkan secara kuantitatif.
- Jelas cara mengukurnya, yaitu perubahan tersebut dapat diukur dengan cara bagaimana.
- Dirumuskan dengan kata-kata yang konkrit (*observable*).

Contoh rumusan tujuan belajar yang mengandung enam unsur tujuan adalah: Setelah menelaah bab I, pembelajar dapat menjelaskan 4 ciri-ciri tingkah laku menyimpang secara lisan. Pembelajar (unsur pertama), menunjukkan dengan jelas siapa yang berubah tingkah lakunya setelah melakukan aktivitas, dapat menjelaskan (unsur kedua) menunjukkan terdapatnya perubahan tingkah laku pada diri pembelajar dari tidak bisa menjelaskan menjadi bisa menjelaskan. Kata-kata setelah menelaah bab I menunjukkan waktu perubahan (unsur ketiga). Kata-kata 4 ciri-ciri tingkah laku menyimpang menunjukkan ukuran perubahan (unsur keempat). Menjelaskan secara lisan menunjukkan bentuk perubahan tingkah laku tersebut haruslah jelas (unsur kelima). Kata menjelaskan pada rumusan tujuan menunjukkan bahwa ia dapat diamati secara konkrit (unsur keenam).

Komponen tujuan belajar meliputi *Audience, Behavior, Condition, dan Degree* (ABCD).

Hierarkhi tujuan belajar meliputi: (1) tujuan nasional yaitu ada di pembukaan UUD 1945 alinea ke 4; (2) tujuan pembangunan nasional yaitu ada di GBHN atau program pembangunan nasional); (3) tujuan pendidikan nasional yaitu ada di Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003; (4) tujuan institusional yaitu tujuan lembaga yang berbeda antar jenis, jenjang, dan jalur pendidikan; (5) tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi yang berbeda dari segi bidang studi, jenjang dan kelasnya. Satu tujuan institusional dapat dijabarkan ke dalam banyak tujuan kurikuler. Sebagai penjabaran dari tujuan kurikuler ini, dirumuskanlah tujuan instruksional umum. Satu tujuan kurikuler bisa dijabarkan ke

dalam banyak tujuan instruksional umum. Tujuan yang dirumuskan guru ketika akan mengajar di dalam kelas, dan dirumuskan ketika guru membuat persiapan mengajar disebut tujuan instruksional khusus.

B. Taksonomi/Kategorisasi Tujuan Belajar

Bloom dalam Imron (1996:22-27) membuat taksonomi tujuan belajar yang terkait dengan perubahan tingkah laku ini. Ia mengkategorikan tujuan (bukan memisahkan, karena semestinya tidak untuk dipisah-pisahkan) menjadi tiga kawasan yaitu kawasan-kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga kawasan tersebut, masing-masing mempunyai sub kawasan masing-masing yang disusun mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks.

Kawasan kognitif terdiri dari:

- a. *Knowledge*, dapat diartikan dengan pengetahuan. Sub kawasan ini mementingkan aspek ingatan, lebih tepat diartikan mengingat terhadap materi-materi yang pernah dipelajari. Contoh kata kerja operasionalnya adalah: mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambar, membilang, mengidentifikasi, mendaftarkan, menunjukkan, memberi label, memasang, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, memproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri.
- b. *Comprehension*, dapat diartikan dengan kemampuan untuk menangkap pengertian mengenai sesuatu. Pada sub kawasan ini, seseorang dapat menterjemahkan sesuatu. Contoh kata kerja operasionalnya adalah: memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, menjabarkan.
- c. *Application*, dapat diartikan dengan kemampuan untuk menerapkan apa yang pernah dipelajari ke dalam situasi yang senyatanya. Contoh kata kerja operasionalnya adalah: menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggambarkan, menggunakan, menilai, melatih, membiasakan, mencegah, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, memproses, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, mentabulasi.
- d. *Analysis*, dapat diartikan dengan kemampuan untuk merinci, menghubungkan, menguraikan rincian dan saling berhubungan antara bagian satu dengan bagian lainnya. Kata kerja operasionalnya adalah: menganalisis, mengaudit, memecahkan, menugaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, merinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membayangkan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, mentransfer.
- e. *Synthesis*, dapat diartikan dengan kemampuan untuk menyatukan hal-hal yang tak menyatu menjadi sebuah kenyataan yang utuh. Kata kerja operasionalnya adalah: merancang, mengoreksi, mengkreasikan, menciptakan, menghubungkan, menanggulangi, membangun, mengarang, menyusun, mengkombinasikan, mengkode, mengkategorikan, mengumpulkan, mengatur, mengkonstruksi, merangkum,

memproduksi, menampilkan, membahas, memadukan, menggabungkan, membentuk, memperjelas.

- f. *Evaluation*, dapat diartikan dengan kemampuan untuk menentukan baik buruk, berharga tidak berharga, bernilai tidak bernilai mengenai suatu hal. Contoh kata kerja operasionalnya adalah membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, memproyeksikan.

Kawasan afektif terdiri dari :

- a. *Receiving* (penerimaan) adalah kemampuan seseorang untuk menghadirkan kediriannya pada sebuah even atau stimulus-stimulus yang ia terima. Kata kerja operasionalnya adalah: memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.
- b. *Responding* (memberi tanggapan) adalah kemampuan seseorang memberikan tanggapan/respon/jawaban atas even-even yang ia terima. Contoh kata kerja operasionalnya adalah: menjawab, membantu, mengajukan, mempromosikan, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.
- c. *Valuing* (pemberian nilai) adalah kemampuan memberikan harga terhadap suatu fenomena, benda, kejadian atau even. Contoh kata kerja operasionalnya adalah: mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengimani, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, menyumbang.
- d. *Organization* (pengorganisasian) adalah upaya untuk memadukan berbagai jenis nilai yang berbeda-beda. Contoh kata kerja operasionalnya adalah: menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengkombinasikan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasi, merembuk.
- e. *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai) adalah seseorang mempunyai sistem nilai yang dapat mengendalikan tingkah lakunya dalam kehidupan sehingga membentuk gaya hidup yang khas dan berbeda dengan orang lain. Contoh kata kerja operasionalnya adalah: mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan, memecahkan.

Kawasan psikomotorik terdiri dari :

- a. *Perception* (persepsi) adalah kemampuan menggunakan indera untuk memperoleh petunjuk ke arah motorik.
- b. *Set* (kesiapan) adalah kemampuan seseorang untuk mengambil tindakan-tindakan berdasarkan persepsinya terhadap fenomena yang berasal dari lingkungan.
- c. *Guided Respond* (respon terpimpin) adalah kemampuan seseorang mulai berada pada proses belajar ketrampilan yang lebih kompleks.
- d. *Mekanism* (mekanisme) adalah respon-respon yang telah dipelajari oleh seseorang telah berubah menjadi kebiasaan-kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan, dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran.
- e. *Complex overt Responds* (respon nyata yang kompleks) adalah kemampuan seseorang melakukan gerakan-gerakan dengan mudah, di samping mempunyai kontrol yang baik.
- f. *Adaptation* (penyesuaian) adalah sebuah ketrampilan di mana seseorang dapat mengolah gerakan hingga sesuai dengan tuntutan kondisional dan situasional.

- g. *Origination* (penciptaan) adalah performansi seseorang yang belajar pada sub kawasan ini umumnya ditandai dengan hal-hal yang serba baru misalnya membuat pola-pola baru, merancang hal-hal baru (Dimiyati, 2002:26-31).

Irawan (2001) menjelaskan taksonomi sub kawasan psikomotorik terdiri dari lima tingkatan meliputi:

1. Peniruan (menirukan gerak), Kata kerja operasionalnya adalah: mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, mengontruksi.
2. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), kata kerja operasionalnya adalah: mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, mencampur.
3. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar), kata kerja operasionalnya adalah: mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, membungkus.
4. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), kata kerja operasionalnya adalah: mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadamkan, menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, menseketsa, melonggarkan, menimbang.
5. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar), kata kerja operasionalnya adalah mahir, memperlihatkan, menampilkan dengan luar biasa, mempertunjukkan dengan terampil.

C. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang dapat berubah dalam proses belajar. Unsur-unsur dinamis tersebut meliputi: (1) motivasi dan upaya memotivasi siswa untuk belajar, (2) bahan belajar dan upaya penyediaannya, (3) alat bantu belajar dan upaya penyediaannya, (4) suasana belajar dan upaya pengembangannya (5) kondisi subyek belajar dan upaya penyiapan dan peneguhannya (Imron:1996:29-30).

1. Motivasi dan Upaya Memotivasi Siswa Untuk Belajar

Motivasi berasal dari kata Inggris *motivation* yang berarti dorongan, pengalasan dan motivasi. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar. kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Winkels, 1987). Motivasi belajar memiliki peran penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi lebih mampu mengikuti pembelajaran dan sedikit melakukan kesalahan dalam belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam tanpa ada rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar.

Dimiyati (2002:32-33) menjelaskan bahwa macam-macam motivasi ada 4 golongan yaitu: (1) motivasi instrumental, yaitu siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman; (2) motivasi sosial, yaitu bahwa siswa belajar untuk penyelenggaraan tugas, dalam hal ini keterlibatan pada tugas menonjol; (3) motivasi berprestasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Siswa bermotivasi berprestasi tinggi lebih berkeinginan meraih keberhasilan. Siswa tersebut lebih merasa terlibat dalam tugas-tugas dan tidak menyukai kegagalan. Dalam hal ini guru harus menyalurkan semangat kerja keras siswa. Siswa yang bermotivasi berprestasi rendah umumnya lebih suka menghindarkan diri dari kegagalan. Guru harus mempertinggi motivasi belajar pada siswa tersebut. Terhadap siswa yang bermotivasi rendah, guru diharapkan

mampu berkreasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran; (4) motivasi instrinsik berarti bahwa belajar karena keinginannya sendiri. Motivasi instrumental dan motivasi sosial merupakan kondisi eksternal, sedangkan motivasi berprestasi dan motivasi intrinsik merupakan kondisi internal.

Dari segi siswa, bila siswa memiliki motivasi berprestasi dan motivasi instrinsik diduga siswa akan berusaha belajar segiat mungkin. Pada motivasi intrinsik ditemukan sifat perilaku sebagai berikut:

1. Kualitas keterlibatan siswa dalam belajar sangat tinggi, hal ini berarti guru hanya memelihara semangat.
2. Perasaan dan keterlibatan ranah afektif tinggi, hal ini untuk memelihara keterlibatan belajar siswa.
3. Motivasi intrinsik bersifat memelihara diri sendiri. Dengan ketiga sifat tersebut, berarti guru harus memelihara keterlibatan siswa dalam belajar.

Upaya yang ditempuh untuk memotivasi siswa agar belajar adalah :

- a. Kenalkan siswa pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Dengan mengenal kemampuan dirinya, siswa akan tahu kelebihan dan kelemahannya. Kemudian akan memperkuat kelebihan dan akan berusaha menyempurnakan kelemahannya melalui aktivitas belajar.
- b. Bantulah siswa untuk merumuskan tujuan belajarnya. Karena dengan terumuskannya tujuan belajar ini, siswa akan mendapatkan jalan yang jelas dalam melaksanakan aktivitas belajar, siswa mempunyai target-target dalam belajar.
- c. Tunjukkan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dapat mengarahkan bagi pencapaian tujuan belajar. Dengan ditunjukkannya aktivitas-aktivitas yang dapat mencapai tujuan, siswa tersebut tidak melakukan aktivitas lain yang tidak ada kaitannya dengan pencapaian tujuan dan target belajar. Dengan itu waktu dan tenaga siswa dapat secara efektif dan efisien digunakan mencapai target belajarnya.
- d. Kenalkan siswa dengan hal-hal yang baru. Karena hal-hal yang baru dapat menghidupkan kembali hasrat/rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa timbul keinginan beraktifitas dalam belajar.
- e. Buatlah variasi-variasi dalam kegiatan belajar mengajar, supaya siswa tidak bosan. Karena, kebosanan yang terjadi pada siswa akan memperlemah motivasi siswa dalam belajar.
- f. Adakan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Karena, evaluasi yang dilakukan terhadap keberhasilan belajar akan mendorong siswa untuk belajar, agar dikatakan berhasil belajarnya.
- g. Berikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang diberikan dan evaluasi yang telah dilakukan. Dengan umpan balik yang diberikan siswa akan mengetahui mana kegiatan yang benar, sesuai dan mana kegiatan yang salah dan tidak sesuai.

Ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, yang dapat dikenali melalui proses belajar di kelas menurut Brown dalam Imron (1996:31) adalah:

1. Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh,
2. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkannya,
3. Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikannya perhatiannya terutama kepada guru,
4. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas,
5. Ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain,
6. Tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri,
7. Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali,
8. Selalu terkontrol oleh lingkungannya.

Menurut Sardiman dalam Imron (1996: 31), mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah:

1. Tekun dalam menghadapi tugas dan dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama,
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa,
3. Tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh,
4. Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar,
5. Lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain,
6. Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin,
7. Dapat mempertahankan pendapatnya,
8. Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini,
9. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Menurut Imron (1996:99), unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

1. Cita-cita atau aspirasi pembelajar,
2. Kemampuan pembelajar,
3. Kondisi pembelajar,
4. Kondisi lingkungan belajar,
5. Unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran,
6. Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru guna meningkatkan motivasi belajar pembelajar yaitu:

1. Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar,
2. Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran,
3. Mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman/kemampuan yang telah dimiliki dalam belajar
4. Mengembangkan cita-cita/aspirasi dalam belajar.

2. Bahan Belajar dan Upaya Penyediaannya

Bahan belajar adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh pembelajar dalam melaksanakan aktivitas belajarnya. Bahan ini bisa berasal dari guru, buku-buku teks, paper, makalah, artikel, di samping dapat berasal dari lapangan/objek tertentu. Bahan belajar dapat berwujud benda dan non benda. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap, dan metode pemerolehan.

Faktor-Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyediaan bahan belajar adalah: cukup menarik, isinya relevan, mempunyai sekuensi yang tepat, informasi yang dibutuhkan ada, ada soal latihan, ada jawaban kunci untuk soal latihan, ada tes yang sesuai, terdapat petunjuk untuk mengadakan perbaikan, ada petunjuk lanjutan untuk mempelajari bahan selanjutnya. Penyediaan bahan belajar sangat tergantung kepada tujuan belajar, karakteristik siswa, siasat belajar yang harus ditempuh oleh siswa, dan faktor ketersediaan tidaknya bahan belajar (Imron).

Dimiyati (2002:34), menjelaskan pertimbangan-pertimbangan guru dalam memilih bahan belajar adalah:

1. Apakah isi bahan belajar sesuai dengan sasaran belajar ? Jika tidak sesuai, adakah bahan pengganti yang sederajat dengan program?
2. Bagaimana tingkatan kesulitan bahan belajar bagi siswa? Jika bahan belajar tergolong sulit, maka guru perlu membuat mudah bahan tersebut bagi siswa. Guru dapat menunjuk bahan prasyarat, menambah waktu belajar, dan menggunakan berbagai sumber lain.

3. Apakah isi bahan belajar tersebut menuntut digunakannya strategi belajar mengajar tertentu. Dalam hal ini, guru diharapkan menyesuaikan strategi belajar-mengajar dengan bahan belajar.
4. Apakah evaluasi hasil belajar sesuai dengan bahan belajar tersebut? Kemampuan-kemampuan pada ranah-ranah kognitif, afektif, psikomotorik manakah yang dikandung oleh bahan belajar?.

3. Alat Bantu Belajar dan Upaya Penyediaannya

Alat bantu belajar lazim juga dikenal dengan media belajar atau piranti belajar. Banyak bahan-bahan belajar yang sulit dipelajari oleh pembelajar berubah menjadi mudah setelah adanya alat bantu belajar tersebut.

Hal-hal yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam upaya penyediaan alat bantu belajar adalah:

- a. Jenis kemampuan apa yang ditargetkan untuk dikuasai oleh pembelajar dalam melaksanakan aktivitas belajarnya.
- b. Faktor ketersediaan alat bantu tersebut.
- c. Faktor keterjangkauannya.
- d. Kepraktisan dan daya tahan alat bantu.
- e. Keefektifan dan keefisienan alat bantu dibandingkan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai (Imron).

Beberapa upaya penyediaan alat bantu belajar adalah:

- a. Pembelian, jika mampu,
- b. Pengajuan kepada pemerintah,
- c. Permohonan bantuan melalui sponsor,
- d. Membuat sendiri, jika bisa,
- e. Menggerakkan dan mengajak para pembelajar untuk menciptakan dengan memanfaatkan alam sekitar (Imron, 1996:37).

4. Suasana Belajar dan Upaya Pengembangannya

Suasana belajar yang kondusif tidak terjadi dengan sendirinya. Ia harus dirancang oleh guru melalui sebuah perencanaan pembelajaran. Suasana belajar dikatakan kondusif manakala:

- a. Siswa tekun mengerjakan sesuatu yang semestinya dikerjakan. Semua kegiatan siswa secara sadar terarah bagi pencapaian tujuan tertentu.
- b. Siswa aktif berinteraksi tidak saja hanya dengan gurunya, melainkan aktif berinteraksi dengan sesama siswa yang lain. Komunikasi tidak hanya satu arah, tetapi dua arah dan multi arah (dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa).
- c. Siswa bebas mengerjakan segala hal yang dapat mencapai tujuan belajarnya.
- d. Kreativitas siswa mendapatkan penghargaan yang pantas,

Agar suasana belajar kondusif, maka upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah:

- a. Buatlah kontrak pengajaran dengan para siswa. Dengan adanya kontrak, telah terbangun kesepakatan antara guru dengan siswa.
- b. Rancanglah aktivitas belajar siswa. Sehingga ketika tidak ada gurupun, siswa tetap belajar.
- c. Berikan kebebasan pada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Berikan kesempatan dan doronglah siswa untuk berani mengemukakan pendapat.
- d. Buatlah suasana belajar yang demokratis, agar tidak menakutkan bagi siswa dalam beraktifitas.
- e. Rancanglah ruangan belajar sefleksibel mungkin hingga mudah diubah-ubah.

- f. Jangan mudah memberikan hukuman terhadap siswa.
- g. Hargailah siswa yang mencoba cara-cara baru dan metode-metode baru.

5. Kondisi Subyek Belajar dan Upaya Penyiapan dan Peneguhannya

Kondisi subyek belajar meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis. Kondisi fisik meliputi: ukuran tubuh, kekuatan tubuh, kesehatan fisik, daya tahan fisik, kesegaran dan kebugaran jasmaninya. Kondisi psikologis meliputi: intelegensi, bakat, militansi kerja, motivasi intrinsik atau motivasi berprestasi, kematangan, aspirasi, harapan, ambisi. Kondisi subyek belajar ini perlu disiapkan dan dirancang agar dapat mendukung dan memunculkan aktifitas belajar mereka. Upaya yang dapat dilakukan untuk penyiapan kondisi subyek belajar dari segi fisiknya adalah :

- a. Memenuhi subyek belajar dengan gizi dan nutrisi-nutrisi yang diperlukan. Yang harus menyiapkan agar terpenuhi nutrisi dan gizi ini tentu saja adalah orang tua atau wali dari siswa yang bersangkutan.
- b. Penyegaran fisik subyek belajar dengan olah raga atau latihan-latihan fisik seperti senam.
- c. Memeriksa tubuh subyek belajar secara teratur kepada dokter, agar dapat dicegah timbulnya penyakit yang memungkinkan terganggunya belajar mereka.

Sedangkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menyiapkan psikis subyek belajar adalah:

- a. Memperkenalkan dengan lingkungan belajar yang mungkin baru bagi mereka.
- b. Memelihara keseimbangan emosi mereka, agar secara psikologis mereka merasa aman.
- c. Mengasah kondisi psikis mereka dengan latihan-latihan, agar siap dan terlatih menghadapi tugas-tugas yang berat bagi mereka.
- d. Menerima mereka apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sehingga subyek belajar tidak merasa tertolak oleh lingkungannya (Imron: 1996:40-41).

UJI KOMPETENSI (Penilaian Hasil Belajar)

Tes

1. Jelaskan pengertian unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran !
2. Jelaskan kemampuan-kemampuan dalam ranah kognitif Bloom! Jelaskan manfaat Taksonomi Bloom tersebut dalam pembelajaran!
3. Rumuskan tujuan belajar yang mengandung komponen A, B, C, D !
4. Jelaskan unsur-unsur tujuan, komponen tujuan, dan hierarkhi tujuan belajar !
5. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa agar mau belajar !
6. Bagaimana upaya guru dalam membuat bahan belajar agar menarik !
7. Bandingkan apa manfaat tujuan belajar bagi guru dan siswa!
8. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan guru untuk membuat suasana belajar yang kondusif !
9. Simpulkan apakah kegunaan dari penggunaan media pembelajaran !
10. Jelaskan pentingnya pembuatan program pembelajaran bagi guru dan siswa !

Non-Tes

Lembar Penilaian Non-Tes Rubrik Unjuk Kerja

No	Aspek	Deskriptor	Skor
1	Kualitas rangkuman	Tugas dikerjakan sangat baik dan lengkap	4
		Tugas dikerjakan dengan baik tapi kurang lengkap	3
		Tugas dikerjakan kurang baik dan kurang lengkap	2
		Kualitas pengerjaan tugas tidak baik dan tidak akurat	1
2	Kualitas penyajian	Semua kelompok sangat aktif dan dapat bekerjasama	4
		Semua peserta aktif tetapi kurang dlm bekerjasama	3
		Peserta kurang aktif dan kurang dapat bekerjasama	2
		Peserta tidak aktif dan tidak dapat bekerjasama	1
3	Produk tugas	Produk tugas sangat bagus	4
		Produk tugas bagus	3
		Produk tugas sedang	2
		Produk tugas tidak bagus	1

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Edisi Revisi. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Irawan, Prasetya, dkk. 2001. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

BAB IX

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR

KOMPETENSI DASAR:

Mahasiswa mampu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

INDIKATOR:

1. Mahasiswa mampu mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian kecerdasan majemuk.
4. Mahasiswa mampu menyimpulkan jenis-jenis kecerdasan majemuk.

LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS

1. Dosen mengucapkan salam, mengabsen, memberikan apersepsi dan memberikan pretes secara lisan kepada mahasiswa.
2. Dosen menjelaskan topik yang akan dibahas Minggu 15 yaitu "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar".
3. Dosen memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari yaitu tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar" dan meminta mahasiswa untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
4. Dosen meminta mahasiswa untuk berpasangan dengan mahasiswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap berpikir. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan telah diidentifikasi. Dosen memberi waktu 5 menit untuk berpasangan dan memikirkan jawabannya.
5. Dosen meminta kepada pasangan untuk berbagi secara klasikal tentang apa yang telah mereka diskusikan, dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan, sampai sekitar seperempat pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.
6. Mahasiswa lain boleh bertanya dan memberikan komentar tentang jawaban yang telah dikemukakan pasangan mahasiswa tersebut. Dosen memberikan penguatan terhadap jawaban mahasiswa.
7. Dosen menjelaskan topik berikutnya yaitu "Model-Model Pengembangan Kurikulum"

MATERI BELAJAR

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Mulyasa mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah:

- a. Masukan mentah menunjukkan pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran.

- b. Masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan, atau sumber dan program.
- c. Masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman (Mulyasa:2005:90).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain adalah:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor ini terdiri dari:

- 1) Faktor fisiologis

- a. Kondisi fisik, yang mana pada umumnya kondisi fisik mempengaruhi kehidupan seseorang.
- b. Pancaindra

- 2) Faktor psikologis

Keadaan psikologis yang terganggu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, adapun yang mempengaruhi faktor ini adalah:

- a. Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan (diterangkan secara rinci setelah topik ini).
- b. Minat, merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.
- c. Bakat, menurut Zakiyah Darajat bakat adalah semacam perasaan dan keduniaan dilengkapi dengan adanya bakat salah satu metode berfikir.
- d. Motivasi, menurut Mc Donald motivasi sebagai sesuatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.
- e. Sikap, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2004:152-154).

- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:

- 1) Faktor lingkungan sosial

Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

- 2) Faktor lingkungan non sosial

Faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan non sosial seperti gedung, sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan dan waktu belajar yang digunakan siswa.

- 3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan prestasi belajar antara lain:

- a. Keadaan jasmani
Untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan jasmani yang sehat, karena belajar memerlukan tenaga, apabila jasmani dalam keadaan sakit, kurang gizi, kurang istirahat maka tidak dapat belajar dengan efektif.
- b. Keadaan sosial emosional.
Peserta didik yang mengalami kegoncangan emosi yang kuat, atau mendapat tekanan jiwa, demikian pula anak yang tidak disukai temannya tidak dapat belajar dengan efektif, karena kondisi ini sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan dan perasaan.
- c. Keadaan lingkungan
Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari luar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran. Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat serta segala sesuatu yang diperlukan.
- d. Memulai pelajaran
Memulai pelajaran hendaknya harus tepat pada waktunya, bila merasakan keengganan, atasi dengan suatu perintah kepada diri sendiri untuk memulai pelajaran tepat pada waktunya.
- e. Membagi pekerjaan
Sewaktu belajar seluruh perhatian dan tenaga dicurahkan pada suatu tugas yang khas, jangan mengambil tugas yang terlampau berat untuk diselesaikan, sebaiknya untuk memulai pelajaran lebih dulu menentukan apa yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu.
- f. Adakan kontrol
Selidiki pada akhir pelajaran, hingga manakah bahan itu telah dikuasai. Hasil baik menggembirakan, tetapi kalau kurang baik akan menyiksa diri dan memerlukan latihan khusus.
- g. Pupuk sikap optimis
Adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi meningkat dan karena itu memupuk sikap yang optimis. Lakukan segala sesuatu dengan sesempurna, karena pekerjaan yang baik memupuk suasana kerja yang menggembirakan.
- h. Menggunakan waktu
Menghasilkan sesuatu hanya mungkin, jika kita gunakan waktu dengan efisien. Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khas.
- i. Cara mempelajari buku
Sebelum kita membaca buku lebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya.
- j. Mempertinggi kecepatan membaca
Seorang pelajar harus sanggup menghadapi isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Karena itu harus diadakan usaha untuk mempertinggi efisiensi membaca sampai perguruan tinggi.

Selain faktor-faktor di atas, yang mempengaruhi prestasi belajar adalah, waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi dari pada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar.

Sehubungan dengan hal ini Slameto mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian:

a. Faktor Intern

Yaitu faktor yang berasal dari individu, dalam arti hal ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu faktor jasmani, psikologi dan faktor kelelahan.

b. Faktor Ekstern

Yaitu faktor di luar individu, dalam hal ini dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Slameto, 2003:54).

Adapun macam-macam faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut dapat dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam yang bersifat jasmani

1) Faktor Kesehatan

Kondisi fisik si anak pada umumnya melatar belakangi hasil akhir dari pada aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat, segar dan kuat berpengaruh baik terhadap prestasi belajar. Demikian juga sebaliknya apabila kondisi fisik kurang sehat atau mengalami gangguan akan mempengaruhi proses belajar yang mengakibatkan prestasi belajarnya kurang memuaskan. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik untuk mencapai prestasi yang terbaik maka siswa harus memperhatikan kesehatan badannya dan mentaati aturan tentang waktunya jam belajar, istirahat, olahraga dan rekreasi secara baik dan teratur.

2) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu, dan prestasinya pun juga akan ikut terganggu (Slameto, 2003:55).

b. Faktor dari dalam yang bersifat psikologis

Dalam kaitannya dengan faktor psikologis ini ada enam faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, yaitu:

1) Intelegensi

Intelegensi ini dikatakan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar karena mempunyai tiga aspek kemampuan yaitu:

a) Kemampuan untuk menghasilkan hubungan-hubungan abstrak.

b) Kemampuan memanfaatkan pendidikan verbal dan teknik.

c) Kemampuan verbal dan kemampuan individu untuk bekerja dengan angka.

d) Kemampuan spesifik yang dapat disamakan dengan sel-sel struktur intelek (Slameto, 2003:130). Dari sini dapat diambil simpulan bahwa

dengan intelegensi, siswa dapat mengkaji, memahami dan menginterpretasikan pelajaran yang diterima dari guru mereka. Penjelasan tentang intelegensi dijelaskan dalam sub bab tersendiri dalam bab ini.

2) Perhatian

Menurut Slameto perhatian adalah aspek yang penting dalam proses belajar. Perhatian merupakan “keaktifan siswa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya (Slameto, 2003:56).

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, obyek, aktivitas dan situasi. Jadi jelaslah bahwa minat mempelajari sesuatu, maka hasil yang diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu tersebut (Slameto:2003:57).

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya (Slameto, 2003:57-58).

5) Motivasi

Menurut MC. Donald dalam Sardiman A.M, definisi tentang motivasi sebagai berikut: “Sebagai perubahan energi dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Jadi, motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya. Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh penambahan tenaga dalam dirinya. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga kemungkinan sukses belajarnya lebih besar orang yang mempunyai motivasi daripada orang yang tidak mempunyai motivasi atau dorongan. Orang yang memiliki

motivasi akan memiliki ciri-ciri giat berusaha, tampak gigih, tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalahnya. Sebaliknya orang yang motivasinya rendah akan bersikap acuh tak acuh, mudah putus asa, tidak menaruh perhatian pada pelajaran dan tidak memperdulikan prestasi belajarnya.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dan lain-lain.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor dari dalam yang bersifat kelelahan

Kelelahan pada diri manusia dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sehingga akan menyebabkan lemahnya fisik dan kecenderungan suka tidur. Sedangkan kelelahan kedua adalah kelelahan rohani, yang dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan. Hal ini terjadi karena jiwa terus menerus memikirkan sesuatu yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi sesuatu tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu yang dipaksakan. Kedua macam kelelahan ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar (Slameto, 2003:59).

d. Faktor dari luar yang berasal dari keluarga

Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi siswa. Karena lingkungan keluargalah yang pertamanya membentuk kepribadian siswa, apakah keluarga akan memberikan pengaruh positif atau negatif. Pengaruh ini terlihat dari cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian keluarga dan sebagainya.

e. Faktor dari luar yang berasal dari sekolah

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka faktor selanjutnya yang mempengaruhi adalah faktor sekolah. Siswa akan mempunyai prestasi yang baik apabila sekolah yang ditempati yang menggunakan metode belajar yang baik, kurikulum yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, adanya hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, terwujudnya disiplin sekolah, lengkapnya alat-alat belajar, serta tersedianya sarana dan prasarana untuk belajar.

f. Faktor dari luar yang berasal dari masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di tengah-tengah masyarakat, faktor dari masyarakat ini antara lain tentang

kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar siswa (Slameto, 2003:69-70).

B. PENGERTIAN INTELEGENSI

Sumantri dkk (2008:4.24) menjelaskan intelegensi adalah kemampuan umum seseorang dalam memecahkan masalah dengan cepat, tepat dan mudah. Seseorang dikatakan memiliki perilaku intelegen bila ia memiliki kemampuan untuk memahami hal-hal penting dari situasi yang dihadapi, dan mampu memberikan pemecahan yang lebih baik dibanding dengan yang lain.

Jensen (Sumantri, 2008:1.5) mengemukakan bahwa kecerdasan diwariskan/diturunkan dan pengaruh keturunan terhadap kecerdasan sebesar 80%, sedangkan ahli perkembangan berpendapat bahwa pengaruh keturunan terhadap kecerdasan adalah 50%. Cara individu memecahkan masalah sehari-hari, penyesuaian dirinya terhadap lingkungan kerja dan lingkungan sosial merupakan aspek-aspek kecerdasan yang penting dan tidak terukur oleh tes kecerdasan baku yang digunakan oleh Jensen.

Indikator perilaku inteligen menurut Whiterington (Sumantri, 2008:4.24) antara lain:

- a. Kemudahan dalam menggunakan bilangan
- b. Efisiensi dalam berbahasa
- c. Kecepatan dalam pengamatan
- d. Kemudahan dalam mengingat
- e. Kemudahan dalam memahami hubungan
- f. Imajinasi.

Pengertian intelegensi merujuk kepada bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak. Aspek-aspek intelegensi dapat meliputi bagaimana individu memperhatikan, mengamati, mengingat, menghayal, memikirkan, serta bentuk-bentuk kegiatan mental lain.

Vernon (Sumantri, 2008:4.25) mengklasifikasikan pengertian intelegensi berdasarkan pendekatan yang dipakai para ahli menjadi 3 kategori yakni:

1. Yang memakai pendekatan biologis. Pengertian dalam kategori ini memberi tekanan pada kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungan ataupun situasi kehidupan yang baru.
2. Yang memakai pendekatan psikologis. Pengertian dari kategori ini pada dasarnya berpandangan bahwa intelegensi dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan. Potensi genetik atau kualitas dasar pembawaan dari sistem syaraf individu disebut intelegensi A atau "*fluid intelligence*", dan intelegensi B atau "*crystalized intelligence*" yang merupakan hasil pengalaman, belajar, dan faktor-faktor lingkungan. Cattell dkk. (Sumantri, 2008:5.5) "*fluid intelligence*", meliputi proses memahami hubungan, pembentukan konsep-konsep, nalar dan abstraksi, yang tidak banyak mendapatkan pengaruh dari pendidikan dan kebudayaan; sedangkan "*crystalized intelligence*" berkaitan dengan penguasaan kecakapan khusus yang telah dipelajari dan tergantung pada latar belakang budaya dan pendidikan.

3. Yang memakai pendekatan operasional. Pengertian dalam kategori ini sulit dirumuskan, tetapi untuk menentukan intelegensi (IQ) perlu dilakukan tes kemudian performan orang dalam tes tersebut diamati, dan akhirnya dibuat perhitungan-perhitungan dan keputusan-keputusan tertentu. Semua kondisi tersebut memberi pengertian IQ, sebagai contoh dalam kalimat “IQ Siti adalah 120”.

Pengertian intelegensi secara komprehensif dikemukakan Wechsler (dalam Purwati) bahwa intelegensi adalah kumpulan atau keseluruhan kapasitas individu untuk melakukan tindakan bertujuan, berfikir secara rasional, dan untuk melakukan hubungan dengan lingkungan secara efektif.

C. JENIS-JENIS INTELEGENSI

Spearman (Sumantri, 2008:4.25) menyatakan bahwa intelegensi terdiri dari dua faktor yaitu faktor kemampuan guru (*general factor*) dan bakat (*specific factor*). Faktor g (*general*) mencakup semua kegiatan intelektual yang dimiliki oleh setiap orang dalam berbagai derajat tertentu, dan faktor s (*specific*) mencakup berbagai faktor khusus tertentu yang relevan dengan tugas tertentu. Faktor g lebih banyak mewakili segi genetis dan faktor s lebih banyak diperoleh melalui latihan atau pendidikan. Konsep Spearman diperbaiki oleh Guilford menengahkan teori multi faktor yang memberi gambaran tentang adanya 150 faktor kemampuan pada manusia. Juga diperbaiki oleh Thurstone dengan perubahan teori tentang faktor jamak (*multiple factor*) yang meliputi aspek *verbal comprehension, number, spatial relation, work fluency, memory, dan reasoning*. Gardner dengan *multiple intelligence*.

Gardner, ahli psikologi kognitif dari Universitas Harvard, menemukan setiap orang memiliki beberapa kecerdasan, tidak hanya satu kecerdasan. *Multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang efektif atau bernilai dalam satu latar belakang budaya tertentu. Artinya setiap orang jika dihadapkan pada satu masalah, ia memiliki sejumlah kemampuan untuk memecahkan masalah yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Gardner (dalam Winataputra, 2008:5.4-5.9) berpendapat ada delapan karakteristik intelegensi/kecerdasan yaitu:

1. Intelegensi berbahasa/linguistik yaitu kemampuan berpikir dengan kata-kata dan kalimat baik lisan maupun tertulis. Anak dengan kecerdasan ini memiliki kepekaan terhadap makna dan susunan kata-kata dan mereka sering menggunakan perbendaharaan kata yang luas. Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi berbahasa adalah:
 - a. Senang membaca buku, bercerita, atau mendongeng
 - b. Senang berkomunikasi, berbicara, berdialog, berdiskusi, dan senang berbahasa asing.
 - c. Pandai menghubungkan atau merangkai kata-kata atau kalimat baik maupun tulisan.
 - d. Pandai mengingat dan menghafal
 - e. Mudah mengungkapkan perasaan baik lisan maupun tulisan. Contoh : ahli pidato, pelawak, penulis cerita, MC.
2. Intelegensi logis-matematis adalah kemampuan berpikir dalam penalaran atau menghitung seperti menelaah masalah secara logis, ilmiah dan matematis. Kecerdasan

ini membuat anak memiliki kemampuan mengenali pola-pola suatu kejadian dan susunannya, mereka senang bekerja dengan angka, ingin mengetahui sejauh mana cara kerja suatu benda. Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan intelegensi logis-matematis:

- a. Senang bereksperimen, bertanya, menyusun atau merangkai teka-teki.
 - b. Senang dan pandai berhitung dan bermain angka.
 - c. Senang mengorganisasikan sesuatu, menyusun skenario.
 - d. Mampu berfikir logis, baik induktif maupun deduktif.
 - e. Senang silogisme.
 - f. Senang berfikir abstrak dan simbolis.
 - g. Mengoleksi benda-benda dan mencatat koleksinya.
3. Intelegensi visual spasial, yaitu kemampuan berpikir di citra dan gambar. Anak dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan memahami alam secara akurat dan menciptakan ulang aspek-aspek alam seperti menggambar pemandangan. Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi visual spasial adalah:
- a. Senang merancang sketsa, gambar, desain grafik, tabel,
 - b. Peka terhadap citra, warna, dan sebagainya,
 - c. Pandai memvisualisasikan ide,
 - d. Imajinasinya aktif,
 - e. Mudah menemukan jalan dalam ruang,
 - f. Mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut,
 - g. Senang membuat rumah-rumahan dari balok,
 - h. Mengenal relasi benda-benda dalam ruang.
- Contoh: arsitektur, pembuat film, pematung, pelukis, pilot.
4. Intelegensi musikal adalah kemampuan berpikir dengan nada, ritme, irama dan melodi juga pada suara alam. Anak dengan kecerdasan ini memiliki kepekaan terhadap pola nada, melodi, ritme dan nada. Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi musikal adalah:
- a. Pandai mengubah dan menciptakan musik.
 - b. Gemar mendengar dan atau memainkan alat musik.
 - c. Senang dan pandai bernyanyi, bersenandung.
 - d. Pandai mengoperasikan musik serta menjaga ritme.
 - e. Mudah menangkap musik.
 - f. Peka terhadap suara dan musik.
 - g. Dapat membedakan bunyi berbagai alat musik.
 - h. Bergerak sesuai irama, seperti mengetukkan jari sesuai irama.
- Contoh : musikus, komposer, konduktor.
5. Intelegensi kinestetik tubuh, yakni kemampuan yang berhubungan dengan gerakan tubuh termasuk gerakan motorik otak yang mengendalikan tubuh seperti kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan badan dengan mudah dan cekatan.
- Contoh: penari, akrobatik, pemahat, pesenam, olahragawan.
- Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan intelegensi kinestetik adalah :
- a. Senang menari, akting.
 - b. Pandai dan aktif dalam olahraga tertentu.
 - c. Mudah berekspresi dengan tubuh.
 - d. Mampu memainkan mimik.

- e. Cenderung menggunakan bahasa tubuh.
 - f. Koordinasi dan fleksibilitas tubuh tinggi.
 - g. Senang dan efektif berfikir sambil berjalan, berlari, dan berolahraga.
 - h. Pandai merakit sesuatu menjadi suatu produk.
 - i. Senang bergerak atau tidak bisa diam dalam waktu yang lama.
6. Intelegensi intrapersonal adalah kemampuan berpikir untuk memahami diri sendiri, melakukan refleksi diri dan bermetakognisi. Kecerdasan ini menjadikan anak memiliki kemampuan menggunakan kehidupan emosional untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain. Anak dengan kecerdasan intrapersonal biasanya suka mencatat apapun yang dipikirkan dan dirasakan, mampu menentukan dan memutuskan sendiri langkah yang akan dipilih, menyadari kelebihan dan kelemahannya, gemar menikmati rekreasi sendirian seperti menyendiri di kamar sambil mendengarkan musik. Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi intrapersonal adalah:
- a. Mampu menilai diri sendiri/introspeksi diri, bermeditasi.
 - b. Mudah mengelola dan menguasai perasaannya.
 - c. Sering mengamati dan mendengarkan.
 - d. Bisa bekerja sendirian dengan baik.
 - e. Mampu mencanangkan tujuan, menyusun cita-cita dan rencana hidup yang jelas.
 - f. Berjiwa independen/bebas.
 - g. Mudah berkonsentrasi.
 - h. Keseimbangan diri.
 - i. Senang mengekspresikan perasaan-perasaan yang berbeda.
 - j. Sadar akan realitas spiritual.
7. Intelegensi interpersonal (sosial) adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, mudah memahami orang lain dan mementingkan relasi. Anak dengan kecerdasan ini biasanya memiliki banyak teman, menyukai permainan yang memiliki banyak teman, cenderung jadi penengah diantara teman-temannya, menjadi pemain tim yang istimewa karena mampu bekerja sama dengan baik atau terampil berhubungan dengan orang lain. Karakteristik individu yang mempunyai kemampuan intelegensi interpersonal :
- a. Mampu berorganisasi, menjadi pemimpin dalam suatu organisasi.
 - b. Mampu bersosialisasi, menjadi mediator, bermain dalam kelompok/klub, bekerja sama dalam tim,
 - c. Senang permainan berkelompok daripada individual,
 - d. Tempat mengadu orang lain
 - e. Berkomunikasi verbal dan non verbal
 - f. Peka terhadap teman
 - g. Suka memberi *feedback*
 - h. Mudah mengenal dan membandingkan perasaan dan pribadi orang lain. Contoh : motivator, negosiator.
8. Intelegensi naturalis adalah kemampuan untuk memahami gejala alam. Anak dengan kecerdasan ini mampu mengenali dan mengelompokkan sejumlah binatang atau tanaman, suka mengumpulkan batu-batuan, senang berhubungan dengan alam seperti merawat tanaman atau binatang. Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi naturalis yaitu :

- a. Senang terhadap flora dan fauna, bertani, berkebun, memelihara binatang, berinteraksi dengan binatang, berburu.
- b. Pandai melihat perubahan alam, meramal cuaca, meneliti tanaman.
- c. Senang kegiatan di alam terbuka.

Binet (Winataputra, 2014:7.22) mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ). IQ ibarat pisau, jika tidak diasah maka akan tumpul. Kegunaannya juga tergantung pada siapa pemakainya, jika digunakan pada sesuatu yang positif, bisa bermanfaat, dan jika digunakan untuk negatif pun bisa. Menurut Binet, intelegensi terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan setelah tindakan tersebut dilaksanakan, (3) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *auto criticism*.

Kecerdasan intelektual atau kecerdasan rasional merupakan kecerdasan yang didasarkan pada aspek kognitif-rasio, yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Wechler, pencipta skala inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif. Skala Wechler mengukur kemampuan verbal maupun non verbal, termasuk ingatan, perbendaharaan kata, wawasan, pemecahan masalah, abstraksi, logika, persepsi, pengolahan informasi, dan keterampilan motorik visual. Faktor-faktor inteligensi umum yang diturunkan dari skala ini disebut IQ dianggap sangat stabil sesudah anak berusia enam tahun dan biasanya berkorelasi dengan uji bakat seperti ujian masuk perguruan tinggi. Kecerdasan intelektual/rasional dianggap sebagai kecerdasan/intelegensi yang telah biasa dikenal selama ini, sering disebut IQ (*Intelligence Quotient*). IQ merupakan satuan ukuran tingkat kecerdasan seseorang sebagai hasil dari tes intelegensi. Namun demikian IQ menjadi terkenal sebagai sinonim kecerdasan rasional/intelektual/kognitif. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya (Wibowo, 2008:5).

Ternyata IQ masih belum cukup, karena seorang yang IQ tinggi menurut penelitian "*Emotional Quotient Inventory*" menunjukkan bahwa sumbangan IQ pada orang sukses di dunia probabilitas hanya 6–20%. EQ ditemukan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995 dalam "*Working With EQ*", kemudian disempurnakan oleh VS Ramachandran dari "California University" yang menemukan fungsi syaraf "GOD SPOT". Juga oleh M. Persinger tentang fungsi "*The Binding Problem*" bahwa EQ berada "*Neuro Science*". Daniel Goleman (1995), salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang, yakni *Kecerdasan Emosional*, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan *Emotional Quotient* (EQ). Goleman (1999) mengartikan kecerdasan emosional terdiri dari 5 kemampuan yaitu : (1) kemampuan mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi diri, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) mengembangkan hubungan dengan orang lain.

Gardner menjelaskan kecerdasan emosional sama dengan kecerdasan pribadi yang terdiri dari kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Jadi EQ (aspek afektif) adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. EQ memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan menjadi milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara

tepat. Kecerdasan emosional bukan lawan dari kecerdasan rasional, meskipun keduanya merupakan kemampuan yang berbeda secara fundamental. Keduanya berinteraksi secara dinamis dalam membentuk kehidupan manusia. Emosi sangat penting bagi rasionalitas. Tetapi rasio memainkan peran penting dalam emosi kita. Keberhasilan dalam hidup ditentukan oleh keselarasan hubungan antara keduanya.

Lebih lanjut Wibowo (2008:6) berpendapat bahwa dalam perkembangannya, kecerdasan rasional sangat bergantung pada faktor keturunan dan sulit untuk diubah, sedangkan kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi faktor keturunan sehingga dapat ditingkatkan untuk meraih keberhasilan dalam kehidupan. Oleh karena itu kecerdasan emosional memberikan optimisme bagi pendidik untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa dalam latar sekolah maupun di luar sekolah. Kecerdasan emosional dapat meningkat dan dapat ditingkatkan sepanjang kita hidup, melalui proses pembelajaran di sekolah.

Satiadarma dkk. (dalam Haryati, 2010) menyatakan kecerdasan spriritual adalah kesadaran dalam diri manusia yang membuat manusia menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. Rahmat (dalam Haryati, 2010) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual itu merupakan kemampuan seseorang untuk menyelaraskan hati dan budi sehingga ia mampu menjadi orang yang berkarakter dan berwatak positif. Agustian (2009:23) berpendapat bahwa inti dari kecerdasan spiritual adalah saat kita mengetahui makna tertinggi kehidupan (*ultimate meaning*). Siapa diri kita, untuk apa diciptakan, dan kemana arah tujuan hidup. Dorongan untuk mengetahui makna tertinggi kehidupan inilah yang membuat manusia tidak pernah merasa puas, apabila hanya mencari kebahagiaan fisik berupa materi atau kebahagiaan emosi, niscaya manusia akan menderita kekeringan jiwa sebelum menemukan kebahagiaan sejati ini. Itulah sebabnya mengapa Surat Al-‘Alaq diturunkan sebagai surat pertama agar manusia terlebih dahulu mengenal Tuhan dan jati dirinya “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakanmu dari segumpal darah. (QS. Al-‘Alaq (96):1-2). Kegunaan kecerdasan spiritual adalah:

1. Membuat manusia mampu menyadari siapa manusia sesungguhnya dan bagaimana manusia memberikan makna terhadap kehidupan.
2. Sumber yang mengarahkan hidup manusia untuk selalu berhubungan. Dengan kebermaknaan hidup agar hidup ini menjadi lebih bermakna.
3. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.
4. Memasuki jantung segala sesuatu, nilai-nilai kemanusiaan, kegembiraan, rasa humor, daya cipta, kecantikan, dan kejujuran.

Elemen kualitas kecerdasan spiritual adalah: (1) kapasitas diri untuk bersikap fleksibel seperti aktif dan adaptif secara spontan, (2) level kesadaran diri yang tinggi (*self-awareness*), (3) kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*), (3) kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai (*vissioner*), (4) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary ham*), (5) memiliki cara pandang yang holistik (*wholistic*), (6) memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya dan cenderung mencari jawaban yang fundamental (*curriosity*), (7) memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (*field-independent*).

Wibowo (2008:6), mengemukakan kecerdasan moral adalah kemampuan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang

tidak baik dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran manusia. Individu yang memiliki kecerdasan moral yaitu individu yang baik, yang lembut hati, yang memikirkan orang lain, yang mengarahkan diri mereka sendiri kepada orang lain, yang memiliki hasrat yang jelas untuk bersikap bijaksana, sopan, murah hati dalam kerelaan mereka melihat dunia sebagaimana orang lain melihatnya. Kecerdasan moral tidaklah dicapai dengan mengingat kaidah dan aturan, diskusi di sekolah dan di rumah, tetapi tumbuh sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap kepada orang lain, bagaimana berperilaku di dunia ini.

Kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami oleh bangsa-bangsa Barat ternyata menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan menimbulkan rasa kehampaan. Kita menyadari bahwa kemajuan itu telah memisahkan nilai-nilai spiritual sebagai sumber kebahagiaan hidup. Sekarang ini berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, kehidupan yang harmonis, situasi yang kondusif yang diharapkan dapat menumbuhkan kualitas manusia agamis yang memiliki ketahanan dan daya saing yang mantap. Contoh banyaknya pelatihan-pelatihan ESQ untuk para pegawai atau guru, sebelum pelaksanaan ujian nasional dilakukan doa bersama antara guru, orang tua murid, dan siswa untuk keberhasilan ujian, bacaan Asmaul Husna setiap pagi sebelum jam pelajaran berlangsung dan lain-lain.

D. ALASAN PENGEMBANGAN INTELEGENSI

Alasan dikembangkannya kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual bagi pembelajar adalah:

1. **Tujuan Pendidikan Nasional.** Menurut UUSPN nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dijelaskan tentang pentingnya pengembangan seluruh aspek kepribadian pembelajar. Oleh karena itu satuan pendidikan berkewajiban menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi pengembangan kepribadian pembelajar seutuhnya. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya (MIS) maka perlu dibina dan dikembangkan berbagai jenis kecerdasan seperti kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual.
2. **Keempat kecerdasan memiliki peran penting bagi keberhasilan hidup pembelajar.** Keempat kecerdasan memberikan sumbangan yang besar dan saling berinteraksi satu dengan yang lain terhadap keberhasilan pembelajar dalam kehidupan akademik dan kehidupan bermasyarakat. Kecerdasan intelektual mengandalkan kemampuan kognitif rasional, kecerdasan emosional didasarkan pada aspek afektif emosi, kecerdasan moral yang menggunakan sumber emosional dan intelektual pikirannya untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang tidak baik, untuk bersikap arif,

- dan kecerdasan spiritual merupakan keseluruhan perilaku yang terwujud atas dasar pertimbangan-pertimbangan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. **Tuntutan era globalisasi.** Kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan ekonomi menuntut manusia yang unggul dan menang dalam persaingan. Manusia yang unggul adalah manusia yang memiliki berbagai macam kecerdasan seperti kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual yang dapat menumbuhkan manusia agamis yang memiliki ketahanan dan keberdayaan yang mantab dalam persaingan di era globalisasi (Wibowo, 2008:9).

E. PERAN PENDIDIK DALAM PENGEMBANGAN INTELEGENSI

Menurut Winataputra (2008:5.14), menjelaskan ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang mengembangkan semua kecerdasan yaitu:

1. Mengaktifkan seluruh indra pembelajar

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan seluruh indra pembelajar, yaitu:

1. Melatih cara mendengar yang efektif.
Telinga bagi manusia adalah instrumen yang luar biasa. Melalui telinga, otak menerima bunyi dan membuat duplikat bunyi tersebut dan mengulang seluruh bunyi tersebut seperti suatu simponi. Selain itu, pendengaran juga merupakan salah satu unsur pokok dalam pembentukan imaginasi dan kreativitas.
2. Melatih mata untuk membaca cepat dan efektif.
Mata merupakan bukti keajaiban mekanisme biologis. Melalui mata otak dapat menerima fakta-fakta yang menakjubkan yang dapat memberikan rangsangan yang lebih kaya sehingga dapat melihat dengan jeli, analitis dan akurat. Mata sangat erat hubungannya dengan kemampuan membaca. Kecepatan membaca orang normal rata-rata 300 kata per menit, dengan kemampuan 40-70% dari seluruh isi bacaan. Bagi seseorang yang terampil, kecepatan membacanya dapat mencapai 600 kata per menit dengan kemampuan mengingat isi bacaan secara utuh.
3. Melatih keterampilan menulis atau membuat catatan yang cepat dan tepat.
Mengenai keterampilan menulis dan membuat catatan yang cepat dan tepat ini, penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut :
 - a. Ada pembelajar yang tidak mencatat sama sekali.
 - b. Ada pembelajar yang diberikan catatan lengkap yang dibuatkan oleh guru
 - c. Ada pembelajar yang membuat catatan lengkap sendiri.
 - d. Ada pembelajar yang diberikan catatan berupa rangkuman
 - e. Ada pembelajar yang membuat catatan berupa rangkuman sendiri.
 - f. Ada pembelajar yang diberikan catatan berupa kata-kata kunci dari guru.
 - g. Ada pembelajar yang membuat catatan berupa kata-kata kunci sendiri.

2. Melatih silang intelegensi/kecerdasan yang berbeda.

Yang dimaksud dengan "silang" di sini adalah setiap intelegensi pembelajar tidak dikembangkan secara bersamaan, tetapi dikembangkan satu per satu secara terpisah. Tujuannya adalah agar pembelajar dapat mengasah setiap bagian intelegensinya selama waktu tertentu. Ini dapat dilakukan secara individu dan kelompok atau dapat juga di dalam atau luar jam pelajaran. Melatih silang intelegensi dapat dilakukan

dengan membangun stasiun-stasiun intelegensi untuk setiap jenis intelegensi yang berbeda. Yang dimaksud dengan "stasiun" di sini bukanlah stasiun pemancar, tetapi semacam display dengan memanfaatkan sudut-sudut/ruang-ruang yang mudah terlihat oleh anak didik dari segala arah.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membangun "stasiun/pusat" intelegensi adalah sebagai berikut.

1. Pilih materi/isi pelajaran yang khusus berdasarkan tingkat kesulitannya.
2. Identifikasi semua kemampuan yang ada dalam setiap intelegensi.
3. Klasifikasikan isi/bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang ada di setiap intelegensi, sampai menghasilkan satu-satu stasiun intelegensi.
4. Tempatkanlah setiap stasiun intelegensi ini di tempat-tempat yang sering dikunjungi pembelajar atau yang mudah terlihat dari berbagai arah.

Dengan melatih silang intelegensi pembelajar yang berbeda ini berarti guru memberi kesempatan kepada pembelajar untuk melatih setiap bagian intelegensinya sesuai dengan kebutuhannya.

3. Melatih intelegensi secara berimbang

Langkah yang harus dilakukan adalah :

- a. Mengidentifikasi intelegensi primer pembelajar dengan observasi perilaku pembelajar baik di kelas/luar kelas, studi dokumentasi data pembelajar, memberikan tes/angket.
- b. Menyusun rencana pembelajaran/satuan pelajaran/silabus yang dapat mengembangkan beberapa intelegensi seperti :
 1. Mengorganisasikan isi/materi pelajaran menjadi menarik dan dapat merangsang indra secara maksimal.
 2. Memilih strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi intelegensi.
 3. Merancang dan membuat tugas/penilaian yang dapat menggali seluruh potensi intelegensi.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh intelegensi pembelajar, dengan cara :
 1. menerapkan rencana pelajaran yang telah dirancang untuk mengembangkan beberapa intelegensi, atau
 2. menerapkan keterampilan dasar mengajar yang dapat mengembangkan berbagai intelegensi pembelajar.

Program pembelajaran yang mengakomodasi perkembangan kecerdasan adalah:

- Program pembelajaran dalam kecerdasan majemuk harus berorientasi pada siswa bukan pada materi/dirinya sendiri.
- Program pembelajaran meliputi rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan hasil dari pengembangan program pembelajaran. Dapat berupa langsung/tatap muka, program video, audio dan lain-lain.
- Setiap intelegensi bekerja dalam sistem otak yang relatif otonom/mengelola informasi secara parsial, namun pada saat mengeluarkannya/memproduksi kembali ke delapan intelegensi yang ada, intelegensi bekerja sama secara unik untuk menghasilkan informasi yg dibutuhkan.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis intelegensi meliputi:

1. Memberdayakan semua intelegensi yang dimiliki setiap siswa dan

2. Mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan intelegensi yang menonjol pada setiap siswa.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dan ikut kompetisi di dunia kerja dibutuhkan sumber daya manusia yang unggul. Perguruan Tinggi sebagai salah satu satuan pendidikan yang mengembangkan sumber daya manusia mempunyai kewajiban untuk menyediakan program-program yang dapat membantu mengembangkan lulusannya baik dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual mengandalkan kemampuan rasional dapat dikembangkan melalui materi-materi akademik yang berhubungan dengan aspek kognitif. Kecerdasan emosional didasarkan pada aspek afektif-emosi yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada pembelajar seperti pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran quantum, *problem based learning* dan lain-lain. Sedangkan untuk mengembangkan kecerdasan moral yang menggunakan sumber emosional dan intelektual pikirannya untuk merenungkan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan tidak baik, untuk bersikap arif dan bijaksana, juga kecerdasan spiritual yang muncul dari keseluruhan perilaku yang terwujud atas dasar pertimbangan spritual yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selain dapat dikembangkan di kegiatan akademik, juga dapat melalui kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, mengikuti program magang dan belajar berwirausaha.

.UJI KOMPETENSI (Penilaian Hasil Belajar)

Tes

1. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar !
2. Jelaskan pengertian kecerdasan !
3. Tunjukkan bagaimana cara melatih kecerdasan !
4. Bandingkan macam-macam kecerdasan !
5. Bandingkan perbedaan kecerdasan interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan emosional !
6. Diskusikan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar?
7. Diskusikan apa yang membuat orang sukses (apa IQ, EQ, SQ, PQ, *soft skill*, *hard skill*) !
8. Buktikan bahwa lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sosial siswa ada pengaruhnya pada kegiatan belajar. Menurut pendapat anda, bagaimana mengatasi hambatan belajar dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial !

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. *Mengapa ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga Publishing
- Depdiknas, 2003, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, www.depdiknas.go.id
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Haryati, Sri. 2014. *Pengembangan Intelegensi Majemuk dalam Proses Pembelajaran*. Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora. Volume 14 Nomor 2. Agustus 2014. <http://jurnal.polines.ac.id/jurnal/index.php/ragam/article/view/502>
- Haryati, Sri. 2016. *Soft Skill dan Spiritual Skill Pustakawan dalam Layanan Prima Perpustakaan*. Seminar Dies Natalis ISI Surakarta, tanggal 21 September 2016. <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Soft-skill-dan-spiritual-skill.pdf>
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwati. “*Intelegensi dan Kreativitas*”. Makalah dalam Seminar Korpri Sub Unit Kopertis Wilayah VI di UTM-UMM.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri, Mulyani, dkk..2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Metode Pendekatan Baru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2001. “*Pengembangan IQ, EQ, MQ, dan SQ dalam Proses Pembelajaran Pendidikan di Era Otonomi Daerah*”. Makalah dalam seminar regional 2001 dengan tema Pemanfaatan IQ, EQ, MQ, dan SQ dalam Proses Pembelajaran Pendidikan di Era Otonomi Daerah pada tanggal 3 November 2001: BEM Universitas Negeri Semarang.
- Wilonoyudo, Saratri. 2012. “*Potret Tidak Memudahinya IQ*”. dalam *Suara Merdeka Edisi Sabtu tanggal 15 September 2012*.
- Winataputra, Udin S.. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S.. 2014. *Pembaruan dalam Pembelajaran di SD*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

BAB X

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

KOMPETENSI DASAR:

Mahasiswa mampu menganalisis model-model pengembangan kurikulum

INDIKATOR:

1. Mahasiswa mampu menyimpulkan pengertian kurikulum
2. Mahasiswa mampu menjelaskan landasan pengembangan kurikulum
3. Mahasiswa mampu menjelaskan komponen-komponen kurikulum
4. Mahasiswa mampu menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
5. Mahasiswa mampu membandingkan model-model pengembangan kurikulum
6. Mahasiswa mampu membandingkan perbedaan pembelajaran dan kurikulum
7. Mahasiswa mampu mengkonstruksi tugas dan peran guru dalam pengembangan kurikulum.

LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT

1. Dosen mengucapkan salam, mengabsen, memberikan apersepsi dan memberikan pretes secara lisan kepada mahasiswa.
2. Dosen menjelaskan topik yang akan dibahas Minggu ke 16 dan 17 yaitu "Model-Model Pengembangan Kurikulum".
3. Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok beranggota 5 orang dan setiap anggota diberi nomor 1 sampai 5.
4. Dosen memberikan sebuah petunjuk dan arahan kepada mahasiswa sebagai berikut:
 - a. yang bernomor 1 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang pengertian kurikulum dan landasan pengembangan kurikulum dan pertanyaan tentang materi tersebut.
 - b. yang bernomor 2 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang komponen-komponen kurikulum dan pertanyaan tentang materi tersebut..
 - c. yang bernomor 3 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang model-model pengembangan kurikulum dan pertanyaan tentang materi tersebut.
 - d. yang bernomor 4 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang prinsip pengembangan kurikulum dan pertanyaan tentang materi tersebut.
 - e. yang bernomor 5 dari semua kelompok untuk mempelajari topik tentang peran guru dalam mengembangkan kurikulum dan pertanyaan yang menyangkut materi tersebut.
3. Mahasiswa yang mempunyai nomor yang sama dan mempelajari topik yang sama, menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.
4. Dosen memanggil mahasiswa dengan nomor tertentu, kemudian mahasiswa menjawab pertanyaan Dosen untuk seluruh kelas.
5. Dosen memberikan penguatan terhadap jawaban mahasiswa.

MATERI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Kurikulum

Nugraha (2012:1.3), pada mulanya istilah kurikulum digunakan bukan dalam bidang pendidikan, akan tetapi dalam bidang olahraga. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir*, artinya "pelari", dan *curere*, artinya "tempat berpacu". Mengambil makna dari istilah yang digunakan ini maka *curriculum* adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari sehingga sampai pada garis *finish* yang ditetapkan. Dengan mengambil makna dari batasan kurikulum tersebut, kemudian istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan.

Secara sederhana pada awalnya kurikulum diartikan “sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari/diselesaikan oleh setiap siswa atau anak didik untuk memperoleh ijazah”. Pengertian kurikulum tersebut merupakan pengertian menurut pandangan lama/pengertian sempit.

Sedangkan Wiryokusumo (1988:2), mengungkapkan: “Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah”. Bila dikaji lebih lanjut istilah kurikulum menurut pandangan lama yaitu: (1) kurikulum adalah kumpulan dari mata pelajaran/bahan ajaran yang harus disampaikan guru/dipelajari siswa, (2) kurikulum diartikan sebagai pengalaman belajar diperoleh siswa dari sekolah, (3) kurikulum sebagai rencana pelajaran, (4) kurikulum sebagai rencana belajar siswa. Pandangan tradisional memandang kurikulum tidak lebih sekedar rencana pelajaran di suatu sekolah.

Menurut kurikulum 1968, kurikulum diartikan sebagai mata dan isi pelajaran yang diajarkan di sekolah (berbasis materi). Kurikulum 1975 mengartikan kurikulum sebagai pengalaman belajar (berbasis tujuan). Kurikulum 1984 mengartikan kurikulum sebagai rencana kegiatan pembelajaran yang telah dirakitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Kurikulum 2004 (KBK) mengartikan kurikulum sebagai perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Sedangkan Kurikulum 2006 (KTSP) memberikan pengertian kurikulum sebagai kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Menurut UUSPN nomor 20 tahun 2003 kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran, cara penyampaian dan penilaian sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Bab 1 pasal 1).

Pengertian luas terhadap kurikulum menurut pandangan baru dikemukakan Nugraha (2012:1.3), bahwa kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diterima siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Batasan itu juga dikemukakan Padmonedowo (Nugraha, 2012:1.3), bahwa kurikulum adalah seluruh usaha/kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Alberty berpendapat kurikulum adalah semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Lewis mengemukakan, kurikulum adalah sebagai upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa. Program ini menyangkut kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Pandangan modern kurikulum adalah sebagai sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum adalah faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan pada waktu mengembangkan suatu kurikulum lembaga pendidikan. Menurut Zais (Hernawan, 2009:2.3) landasan utama dalam pengembangan kurikulum ada 5 yaitu: (1) landasan filosofis, (2) landasan hakikat ilmu pengetahuan (epistemologi), (3) landasan masyarakat dan kebudayaan, (4) landasan individu peserta didik, dan (5) landasan teori-teori belajar. Landasan pengembangan kurikulum menurut Dimiyati (2002:269), Imron (1996:57) adalah:

- 1) Landasan Filosofis
- 2) Landasan Sosial. Budaya, Agama
- 3) Landasan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni
- 4) Landasan Kebutuhan Masyarakat
- 5) Landasan Perkembangan Masyarakat.

Landasan kurikulum secara umum menurut Hernawan (2009:2.5) adalah sebagai berikut. Landasan filosofis, berkaitan dengan pentingnya filsafat dalam membina dan mengembangkan kurikulum pada lembaga pendidikan. Filsafat menentukan tujuan pendidikan dan merupakan landasan utama bagi landasan lainnya.

Landasan psikologis, berkaitan dengan psikologi/teori belajar dan psikologi perkembangan. Psikologi belajar menyangkut bagaimana kurikulum disampaikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus mempelajarinya. Psikologi perkembangan menentukan isi kurikulum yang diberikan agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan taraf perkembangan siswa.

Landasan sosiologis, selalu mengandung nilai/norma yang berlaku dalam masyarakat, keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan masyarakat.

C. Komponen Kurikulum

Sebelum melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum, seorang pengembang terlebih dahulu mengenal komponen atau elemen atau unsur kurikulum. Nasution (dalam Hernawan, 2009:1.15) mengemukakan empat elemen kurikulum, yakni: perumusan tujuan kurikulum; penentuan/pemilihan bahan pelajaran; proses belajar mengajar; dan alat penilaian. Taba mengemukakan elemen kurikulum adalah: tujuan, mata pelajaran, metode dan organisasi, dan evaluasi. Sedangkan Zais (1976), mengemukakan anatomi kurikulum terdiri dari: tujuan, isi, aktivitas belajar, dan evaluasi. Nugraha (2012:1.16) mengemukakan pada prinsipnya kurikulum sebagai program pada umumnya memiliki empat komponen pokok, yaitu komponen: (1) tujuan, (2) isi/materi, (3) metode/kegiatan, dan (4) evaluasi/penilaian.

1) Komponen Tujuan.

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah rumusan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan dan harus dicapai oleh siswa. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum pada setiap program pendidikan harus merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Hierarki tujuan pendidikan di Indonesia meliputi:

- a) Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
- b) Tujuan Institusional, yaitu tujuan yang harus dicapai siswa setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan (lembaga) tertentu, misalnya SD, SMP, SMA, baik lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta.
- c) Tujuan Kurikuler, yaitu tujuan setiap mata pelajaran atau bidang studi. Secara operasional tujuan kurikuler adalah rumusan kemampuan (kompetensi) yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan atau menempuh suatu mata pelajaran atau bidang studi.
- d) Tujuan Pembelajaran, yaitu tujuan (kompetensi) yang harus dicapai siswa setiap setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran (Nugraha, 2012:1.18).

Dalam melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran sebagai salah satu bentuk aktualisasi kurikulum, para guru terlebih dahulu harus memahami, menghayati, dan menjiwai tujuan pendidikan lembaganya masing-masing. Hal ini penting agar setiap aktivitas yang dilakukan sesuai dan menyokong pada upaya pencapaian tujuan lembaga.

Rumusan tujuan kurikulum atau kompetensi yang diharapkan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum menetapkan komponen lain, seperti materi, metode, dan evaluasi. Hal ini penting mengingat tujuan berfungsi sebagai:

- a) Penentu bagi penetapan komponen-komponen berikutnya (materi, metode, media, sumber, dan evaluasi);
- b) Penentu arah dan corak kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan;
- c) Indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan;
- d) Pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari para pengelola dan pelaksana pendidikan (Nugraha, 2012:1.19).

Komponen tujuan yang terkait dengan produk/hasil belajar dapat berfungsi sebagai berikut (Hernawan, 2009:1.16).

- a) Tujuan memberikan pegangan/dasar/arah/patokan tentang apa yang dilakukan, bagaimana melakukan, hingga mana tujuan telah tercapai.
- b) Tujuan mengarahkan semua kegiatan mengajar.
- c) Tujuan kurikulum yang dirumuskan menggambarkan pula pandangan para pengembang kurikulum tentang pengetahuan, kemampuan, sikap yang ingin dikembangkan.

Kriteria rumusan tujuan menurut Pratt (dalam Hernawan, 2009:1.19) adalah sebagai berikut.

- a) Tujuan kurikulum harus menunjukkan hasil belajar yang spesifik dan dapat diamati.
- b) Tujuan harus konsisten dengan tujuan yang lebih umum.
- c) Tujuan harus ditulis dengan tepat, bahasanya jelas sehingga dapat memberi gambaran yang jelas bagi para pelaksana kurikulum.
- d) Tujuan harus disesuaikan dengan situasi, yang memperlihatkan kelayakan.
- e) Tujuan harus fungsional, artinya tujuan itu menunjukkan nilai guna bagi siswa dan masyarakat.
- f) Tujuan harus signifikan dalam arti bahwa tujuan itu dipilih berdasarkan nilai yang diakui kegunaannya.
- g) Tujuan harus tepat dan serasi dengan kemampuan, latar belakang, minat, tingkat perkembangan peserta didik.

2) **Komponen Materi.**

Isi kurikulum pada dasarnya merupakan bahan atau materi, yang disusun untuk diberikan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Isi atau materi sebagai bahan kegiatan belajar bagi siswa dapat berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan bentuk pengalaman belajar lain yang disusun dengan memperhatikan tingkat kesesuaian dengan berbagai aspek, seperti jenis dan jenjang pendidikan, tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, perkembangan dan tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu dalam menyusun materi seorang pengembang perlu memperhatikan tujuan belajar, karakteristik pembelajar, siasat belajar, dan ketersediaan tidaknya bahan belajar.

Komponen isi/materi kurikulum menurut Zais (Hernawan, 2009:1.20) meliputi: fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia dan pengalamannya yang diatur dan diorganisasikan dalam bentuk gagasan, konsep, generalisasi, prinsip-prinsip dan pemecahan masalah. Menurut Hyman (Zais, 1976) isi kurikulum meliputi: (1) pengetahuan (fakta, eksplanasi, prinsip, definisi); (2) keterampilan dan proses (calistung, berpikir kritis, pengambilan keputusan, berkomunikasi); (3) nilai (keyakinan baik-buruk, benar-salah, indah-jelek). Menurut Sudjana (Hernawan, 2009:1.20) sifat materi yaitu: merupakan fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang dapat ditangkap pancaindra dan dipelajari dalam bentuk lambang, kata, istilah dan lain-lain.

Konsep/pengertian merupakan serangkaian perangsang yang mempunyai sifat yang sama atau klasifikasi dari pola yang bersamaan. Prinsip adalah pola antar hubungan fungsional diantara konsep. Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Ada 2 keterampilan yaitu keterampilan fisik dan keterampilan intelektual.

Kriteria isi kurikulum (Zais, 1976) menyangkut tingkat kebermaknaan yang meliputi: (1) bernilai bagi kehidupan, (2) sesuai dengan minat siswa, (3) sesuai dengan perkembangan individu, (4) valid dan signifikan, (5) berpegang pada kenyataan sosial, (6) isi seimbang, (7) tujuan luas (meliputi: pengetahuan, ketrampilan, sikap), (8) dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa, (9) memenuhi kebutuhan dan minat siswa. Kriteria isi kurikulum menurut Doll (dalam Hernawan) meliputi: (1) validitas dan signifikansi bahan sebagai disiplin ilmu, (2) keseimbangan ruang lingkup bahan dan kedalamannya, (3) kesesuaian dengan kebutuhan dan minat siswa, (4) daya tahan bahan, (5) hubungan logis bahan antara ide pokok dan konsep dasar, (6) kemampuan siswa mempengaruhi bahan tersebut, (6) kemungkinan menjelaskan bahan dengan data dari disiplin ilmu lain.

Urutan (*sequence*) isi kurikulum menurut Nasution (Hernawan, 2009:1.22) meliputi: (1) kronologis yaitu terjadinya suatu peristiwa, (2) logis menggunakan logika, (3) disusun dari sederhana ke kompleks, (4) disusun dari mudah ke sulit, (5) disusun dari spesifik/khusus ke umum, (6) disusun menurut psikologi, dari unsur, bagian ke keseluruhan, (7) disusun menurut psikologi gestalt yaitu keseluruhan ke bagian-bagian. Urutan isi kurikulum menurut Sukmadinata (Hernawan, 2009:1.22) meliputi: (1) urutan kronologis yaitu urutan waktu/peristiwa, (2) urutan kausal yaitu urutan bahan ajar yang mengandung sebab akibat, (3) urutan struktural yaitu urutan bahan ajar yang disesuaikan dengan strukturnya, (4) urutan logis (sederhana ke kompleks) dan psikologis (rumit/kompleks ke sederhana), (5) urutan spiral yaitu topik tertentu kemudian diperluas dan diperdalam, (6) urutan rangkaian ke belakang, yaitu urutan bahan ajar yang dimulai dari langkah terakhir, kemudian mundur ke belakang, (7) urutan berdasarkan hierarki belajar yaitu urutan perilaku yang mula-mula harus dikuasai siswa sampai perilaku terakhir.

3) Organisasi Kurikulum.

Menurut Imron (1996:73), kurikulum dapat diorganisasikan menjadi dua macam yakni organisasi vertikal dan organisasi horizontal. Organisasi vertikal kurikulum meliputi: sistem tingkat dan sistem tanpa tingkat. Sistem tingkat lebih mengarah pada pengajaran klasikal. Sistem tingkat adalah suatu bentuk penghargaan kepada pembelajar setelah memenuhi kriteria dan waktu tertentu dalam bentuk kenaikan satu tingkat ke jenjang yang lebih tinggi. Sistem tanpa tingkat adalah merupakan antitesa dari sistem tingkat. Sistem ini didasari oleh pandangan psikologi, bahwa meskipun pembelajar berada dalam kondisi yang sama, tetapi dalam realitasnya tidak ada yang persis sama. Selalu ada perbedaan di antara pembelajar satu dengan pembelajar lainnya. Oleh karena itu, sistem tanpa tingkat ini umumnya menggunakan pengajaran yang lebih individual. Organisasi horizontal kurikulum meliputi (1) *Separated Subject Curriculum/Subject Curriculum/Subject Centered Curriculum/Subject Matter Curriculum*; (2) *Correlated Curriculum/Broad Field Curriculum/Fused Curriculum*; (3) *Integrated Curriculum*.

Subject matter curriculum adalah kurikulum yang diorganisasikan secara terpisah antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya. Contoh: mata pelajaran sejarah, berhitung, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu bumi dan ilmu manusia. *Broad field curriculum* adalah suatu kurikulum yang diorganisasikan dengan mengkorelasikan antara mata pelajaran tertentu yang sejenis. Contoh: IPA, IPS, Matematika. *Integrated curriculum*, jika pada *correlated curriculum*, fusi mata pelajaran masih belum tuntas

karena merupakan penggabungan dari mata pelajaran yang sejenis, maka *integrated curriculum* menjadikan mata pelajaran fusi secara tuntas. Semua jenis mata pelajaran lebur menjadi satu dalam sebuah bentuk yang disebut dengan unit.

Komponen strategi pembelajaran merupakan cara/sistem penyampaian isi kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan, meliputi pendekatan, prosedur, metode, model dan teknik yang digunakan dalam menyajikan isi/bahan kurikulum. Strategi pembelajaran adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Strategi pembelajaran adalah taktik/siasat yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematis. Sistemik yaitu saling hubungan antar komponen kurikulum dalam mencapai tujuan, sedangkan sistematis adalah urutan langkah yang dilakukan guru dalam mencapai tujuan.

Menurut Anderson (dalam Hernawan, 2009:1.23) pendekatan pembelajaran ada dua yaitu: (1) *teacher centered*/tipe otokratis yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru, di mana aktivitas guru dalam proses pembelajaran lebih dominan dibandingkan siswa, dan (2) *student centered*/tipe demokratis, yang merupakan kebalikan dari pendekatan pertama, di mana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran lebih dominan dibandingkan guru. Menurut Massialas (Hernawan, 2009:1.24) ada pendekatan ekspositori/informasi/ *teacher centered* dan *inquiry/problem solving/student centered*. Ada lima model cara belajar siswa aktif menurut Sudjana (Hernawan, 2009) yaitu: (1) model delikan (dengar-lihat-kerjakan), (2) model pemecahan masalah, (3) model induktif, (4) model deduktif, dan (5) model deduktif-induktif. Bruce Joice & Marsha Weil mengemukakan ada empat yakni: (1) model pemrosesan informasi, (2) model personal, (3) model interaksi sosial, (4) model tingkah laku. Setiap rumpun model tersebut mengandung enam komponen umum, yaitu orientasi, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem bantuan, dan efek instruksional.

4) **Komponen Evaluasi**

Kegiatan evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan di dalam pengembangan suatu kurikulum, baik pada level makro maupun mikro. Komponen evaluasi ini ditujukan:

- a) Untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan,
- b) Untuk menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan.
- c) Untuk umpan balik untuk perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen kurikulum.
- d) Untuk masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembang kurikulum, para pemegang kebijakan pendidikan, dan para pelaksana kurikulum pada satuan pendidikan (seperti guru dan kepala sekolah).

Menurut Hasan (Hernawan, 2009:1.25), pengertian evaluasi harus diarahkan pada proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan. Konsep evaluasi kurikulum dapat dipandang secara luas, yaitu mencakup evaluasi terhadap seluruh komponen dan kegiatan pendidikan. Secara sempit, ditekankan pada hasil/produk/ perilaku yang dicapai siswa. Karakteristik evaluasi lainnya adalah dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai seperti mencakup: keseluruhan, keberkelanjutan, memiliki nilai diagnostik dan kesahihan, dan evaluasi tersebut harus terintegrasi/utuh bukan sesuatu yang lepas-lepas.

Menurut Doll (Hernawan, 2009:1.26) ada dua dimensi evaluasi yaitu (1) dimensi kuantitas, yaitu berapa banyak program yang dievaluasi, dan (2) dimensi kualitas, meliputi tujuan apa saja yang disoroti dalam evaluasi dan bagaimana kualitas dari pencapaian tujuan tersebut. Kemudian, di dalam proses evaluasinya Doll mengungkapkan tiga variabel dalam proses evaluasi meliputi: (1) input (karakteristik siswa); (2) *output* (apa

yang diperoleh siswa setelah pembelajaran); (3) *treatment* meliputi (metode mengajar, materi pelajaran, ukuran kelas, karakteristik siswa dan guru). Ke tiga kelompok variabel tersebut saling berinteraksi satu dengan lainnya.

Tiga (3) lingkup komponen evaluasi menurut Sudjana dan Ibrahim (Hernawan, 2009:1.26) meliputi: (1) program pendidikan (tujuan yang ingin dicapai, isi program yang disajikan, strategi pembelajaran yang diterapkan, bahan ajar yang digunakan); (2) proses pelaksanaan (proses pembelajaran yang berlangsung), (3) hasil yang dicapai yang merupakan pencapaian jangka pendek dan jangka panjang.

D. Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum adalah proses untuk membuat keputusan dan untuk merevisi suatu program kurikulum. Menurut Tyler (Hernawan, 2009:2.27) modelnya terdiri dari 4 langkah yaitu: berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, berhubungan dengan pengorganisasian pengalaman belajar. Menurut Dimiyati (2002:281-284) dibedakan menjadi:

- 1) Pendekatan *line-staff/garis komando/administrative approach* yaitu sistem komando dari atas ke bawah (*top-down*). Langkah-langkahnya adalah: (1) administrasi pendidikan atau pemimpin membentuk komisi pengarah, (2) komisi pengarah bertugas merumuskan rencana umum, (3) membentuk komisi kerja yang bertugas mengembangkan kurikulum secara operasional mencakup keseluruhan komponen kurikulum, (4) komisi pengarah memeriksa hasil kerja dari komisi kerja
- 2) Pendekatan *Grass-Roots/Bottom-Up/Akar Rumput*. Model pengembangan kurikulum ini merupakan kebalikan dari model administratif dilihat dari sumber inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum. Bila model administratif semua inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum dari atas, maka model rakyat biasa semua inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum dari bawah. Model ini mempunyai prinsip bahwa: (1) kurikulum akan bertambah baik hanya kalau kompetensi profesional guru bertambah baik, (2) kompetensi profesional guru akan menjadi bertambah baik hanya kalau guru-guru menjadi personil-personil yang dilibatkan dalam masalah-masalah pembaharuan kurikulum, (3) jika para guru bersama menanggung bentuk-bentuk yang menjadi tujuan yang dicapai, dalam memilih, mendefinisikan, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, serta dalam memutuskan dan menilai hasil, keterlibatan mereka akan dapat lebih terjamin, dan, (4) sebagai orang yang bertemu dalam kelompok-kelompok tatap muka, mereka akan mampu mengerti satu dengan yang lain dengan lebih baik dan membantu adanya konsensus dalam prinsip-prinsip dasar, tujuan-tujuan dan perencanaan/ penyempurnaan kurikulum.
- 3) Model Arah Terbalik Hilda Taba. Sesuai dengan namanya, model ini terbalik dari yang lazim dilaksanakan, yakni dari biasanya dilakukan secara deduktif dibalik menjadi induktif. Suatu proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum dengan langkah-langkah: (1) membuat/menghasilkan unit percobaan (pilot unit), yakni kegiatan membuat eksperimen unit-unit percobaan melalui kelompok guru yang dijadikan contoh melalui penyajian dalam tingkat/kelas tertentu dan pokok bahasan tertentu dengan pengamatan yang saksama. Ini merupakan jalinan awal antara teori dan praktek. (2) menguji coba unit percobaan untuk memperoleh data dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan penggunaannya, (3) merevisi dan mengkonsolidasikan unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam uji coba, (4) mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum, (5) implementasi dan diseminasi kurikulum yang telah teruji.
- 4) Model Beauchamp. Model ini terdiri dari langkah-langkah: (1) memutuskan ruang lingkup pengembangan kurikulum, (2) melibatkan dan memilih personal pengembangan

kurikulum, (3) prosedur pembaharuan kurikulum dan pengorganisasian, (4) implementasi kurikulum, (5) evaluasi kurikulum.

E. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan pendapat Nugraha (2012: 2.28-2.31) prinsip pengembangan kurikulum ada yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Prinsip pengembangan kurikulum yang bersifat umum, adalah prinsip-prinsip yang digunakan pada setiap pengembangan kurikulum di setiap lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip relevansi, kurikulum harus memiliki tingkat kesesuaian baik secara internal maupun secara eksternal. Relevansi internal mengacu pada kesesuaian di antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, strategi dan evaluasi. Kesesuaian eksternal mengacu pada kesesuaian kurikulum dengan tuntutan ilmu pengetahuan (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat (relevansi sosial).
2. Prinsip fleksibilitas, pengembangan kurikulum harus memberi peluang dan kesempatan bagi pelaksana untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian yang didasarkan pada situasi dan kondisi lingkungan di mana sekolah berada. Oleh karena itu, dengan prinsip fleksibilitas, kurikulum dituntut untuk memiliki sifat keluwesan, lentur, atau fleksibel.
3. Prinsip kontinuitas, pengembangan kurikulum harus memenuhi unsur kesinambungan baik secara vertikal maupun horizontal. Kesinambungan secara vertikal, artinya bahwa pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, harus dilakukan secara logis dan sistematis. Kesinambungan secara horizontal, artinya bahwa pengalaman belajar yang dikembangkan dalam kurikulum harus mampu merespon dunia luar (kehidupan) yang lebih luas, seperti jenis pekerjaan yang akan dihadapi.
4. Prinsip efisiensi dan efektivitas, pengembangan kurikulum harus diusahakan mendayagunakan waktu, biaya dan sumber-sumber pendidikan lainnya secara optimal untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal pula.

Secara khusus prinsip pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berpedoman pada :

1. Prinsip keimanan, nilai, dan budi pekerti,
2. Penguasaan integritas nasional,
3. Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kualitas,
4. Kesamaan memperoleh kesempatan,
5. Abad pengetahuan dan teknologi informasi,
6. Pengembangan keterampilan hidup,
7. Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif,
8. Pendekatan menyeluruh dan kemitraan.

F. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Peran guru dalam pengembangan kurikulum menurut Dimiyati (2002:287-288) dibedakan menjadi peran secara sentralisasi dan desentralisasi. Secara sentralisasi tugas tersebut adalah:

- 1) Merumuskan tujuan khusus pembelajaran (TKP) atau kompetensi berdasarkan kompetensi di atasnya, karakteristik pembelajar, matapelajaran atau bidang studi, karakteristik situasi kondisi kelas/sekolah.
- 2) Merencanakan kegiatan belajar mengajar yang dapat secara efektif membantu pembelajar mencapai kompetensi yang ditetapkan.
- 3) Menerapkan rencana atau program pembelajaran yang dirumuskan dalam situasi pembelajaran yang nyata.

- 4) Mengevaluasi hasil dan proses belajar pada pembelajar.
- 5) Mengevaluasi interaksi antara komponen-komponen kurikulum yang diimplementasikan.
Secara desentralisasi tugas guru meliputi:

- 1) Pengembangan keseluruhan komponen kurikulum dalam perencanaan.
- 2) Mengimplementasikan kurikulum yang dikembangkan.
- 3) Mengevaluasi implementasi kurikulum.
- 4) Merevisi komponen-komponen kurikulum yang kurang memadai.

Menurut Kartikawati (1993:106) peran guru dalam pengembangan kurikulum diantaranya:

- 1) Menyusun program mengajar sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dalam kurikulum yang berlaku.
- 2) Menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya.
- 3) Merencanakan dan melaksanakan program evaluasi pendidikan (tes formatif, tes sumatif, EBTA).
- 4) Memberikan bimbingan belajar kepada murid (Haryati, 2015:172-189).

UJI KOMPETENSI (Penilaian Hasil Belajar)

Tes

1. Jelaskan perbedaan berbagai konsep pengertian kurikulum !
2. Jelaskan pendapat saudara mengapa kurikulum di Indonesia selalu berubah !
3. Jelaskan prinsip yang digunakan dalam menyusun kurikulum !
4. Jelaskan landasan yang dipakai dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum !
5. Model kurikulum apa yang pernah dipakai di Indonesia, tunjukkan dan jelaskan ?
6. Jelaskan keuntungan dan kerugian dengan adanya kurikulum baru !
7. Datanglah pada seorang guru SD/SMP/SMA/SMK dan wawancarailah hal-hal berikut:
 - a. apa sajakah perangkat kurikulum yang dibuat guru !
 - b. apakah guru merasa sebagai pengembang kurikulum !
8. Diskusikan tugas berikut dalam kelompok (3-4 orang) dan laporkan hasilnya melalui presentasi kelas dengan power point:
 - a. Model pengembangan kurikulum yang manakah yang paling sering diterapkan di Indonesia? Jelaskan jawaban anda!
 - b. Menurut pendapat anda, model pengembangan kurikulum yang manakah yang paling ideal diterapkan di Indonesia? Berikan alasannya!
9. Kajiilah tiga prinsip pengembangan kurikulum (relevansi, kontinuitas, dan fleksibilitas) dari sudut pandang apakah prinsip-prinsip pengembangan kurikulum bersumber, jelaskan !
10. Carilah dan tulis tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional SMA, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran salah satu bidang studi di SMA. Identifikasilah kontinuitas di antara jenjang-jenjang tujuan tersebut! Berikan komentar terhadap temuan anda !

Daftar Pustaka

- Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryati, Sri. 2015. *Profesi Kependidikan Panduan untuk Guru dan Calon Guru*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Sembilan Bintang.
- Hernawan, Herry, Asep,. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Imron, Ali., 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartikawati, ETTY. 1993. *Buku Materi Pokok Profesi Keguruan*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III. Jakarta: Depdikbud.
- Nugraha, Ali., 2012. *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Wiriyokusumo, Iskandar., 1988. *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Bina Aksara.

Lampiran

Silabus Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar

Mata Kuliah : Belajar dan Pembelajaran
SKS : 2 (Dua)
Semester : II (Dua)
Program : S 1 (Srata 1)

Standar Kompetensi :

1. Memahami hakekat belajar dan pembelajaran
2. Memahami model-model pembelajaran aktif di sekolah.
3. Memahami teori belajar behavioristik
4. Memahami teori belajar kognitif
5. Memahami teori belajar humanistik
6. Memahami teori belajar siberetik
7. Memahami ciri-ciri, prinsip-prinsip, dan jenis-jenis belajar
8. Memahami unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
9. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar
10. Memahami model- model pengembangan kurikulum.

Minggu	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok Submateri Pokok	Perkuliahan				Persentase Komponen Evaluasi	Alokasi Waktu	Sumber Materi/ Pustaka	Halaman
				Metode	Pelatihan	Praktek	Tugas				
1	Mahasiswa mampu menguasai pengertian belajar dan pembelajaran.	<p>1. Menjelaskan kontrak kuliah (tujuan, metode, pokok bahasan dan evaluasi).</p> <p>2. Mhs mampu menganalisis makna belajar secara umum.</p> <p>3. Mhs mampu menganalisis pengertian belajar menurut psikologi blj.</p> <p>4. Mhs mampu menganalisis pengertian pembelajaran.</p>	<p>1. Deskripsi mata kuliah</p> <p>2. Pengertian Belajar dan pembelajaran secara umum dan menurut psikologi belajar.</p>	<p>Ceramah</p> <p>Tanya Jawab</p> <p>Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD</p>	-	-	-	-	2 jam kuliah a 50 mnt	<p>Blj&Pem belajar Ali Imron Teori</p> <p>Blj&Pem belajar Udin S.W Rencana Diktat Kuliah Sri Haryati</p>	<p>1-3</p> <p>1.4-1.41</p> <p>1-3</p>
2-4	Mahasiswa mampu menggabungkan model-model pembelajaran aktif di sekolah	1. Mhs mampu menyimpulkan pengertian pembelajaran aktif	<p>1. Pengertian Pembelajaran Aktif</p> <p>2. Pengertian Model</p>	<p>Ceramah</p> <p>Tanya Jawab</p> <p>Tugas</p> <p>Diskusi</p>	-	-	Tes lisan	3%	6 jam a 50 menit	<p>Blj&Pem belajar Sri Haryati DBE-</p>	<p>278-279</p> <p>286-</p>

		<p>2. Mhs mampu menyimpulkan pengertian model-model pembelajaran</p> <p>3. Mhs mampu menyimpulkan model-model pembelajaran aktif di sekolah</p> <p>4. Mhs mampu merangkum sintaks model-pembelajaran aktif berbasis masalah, pembelajaran langsung, dan pembelajaran kooperatif</p> <p>5. Mhs mampu menggunakan model-model pembelajaran dalam praktek pembelajaran di kelas</p>	<p>Pembelajaran</p> <p>3. Model Pembelajaran Langsung</p> <p>4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah</p> <p>5. Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw, STAD, Investigasi Kelompok, TPS, NHT</p>	<p>Tipe Kooperatif</p> <p>Infestigasi</p> <p>Kelompo</p> <p>k</p>						<p>USAID</p> <p>http://www/kajianpus-taka.com/2012/10/pembelajaran-kooperatif.html</p>	<p>288</p> <p>44-57</p>
5-6	<p>Mahasiswa mampu menganalisis teori-teori belajar psikologi</p>	<p>1. Mhs mampu menyimpulkan makna belajar psikologi</p>	<p>1. Teori Belajar Behavioristik</p> <p>2. Teori Pavlov</p> <p>3. Teori Gutrie</p>	<p>Ceramah</p> <p>Tanya Jawab</p> <p>Tugas</p>	-	-	<p>Rubrik</p> <p>Tes lisan</p>	4%	<p>4 jam</p> <p>a 50</p> <p>menit</p>	<p>Blj&Pem</p> <p>belajaran</p> <p>Ali Imron</p> <p>Teori</p>	<p>3-9</p>

	behavioristik dan penerapannya dalam pembelajaran	behavioristik 2.Mhs mampu menyimpulkan makna belajar behavioristik Pavlov 3.Mhs mampu menyimpulkan makna belajar behavioristik Gutrie dan Watson 4 Mhs mampu mengkontruksi makna belajar behavioristik Thorndike & Skinner 5. Mhs mampu menunjukkan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan teori belajar behavioristik 6. Mhs mampu menggunakan teori belajar behavioristik	4. Teori Watson 5. Teori Thorndike 6. Teori Skinner	Diskusi Tipe Kooperatif Jigsaw						Blj&Pem belajar Udin S W Rencana Diktat Kuliah Sri Haryati Belajar Pembelajaran Dimiyati	2.1-2.34 4-12 9-10
7-9	Mahasiswa mampu menganalisis teori-	1.Mhs mampu menyimpulkan	1. Teori Belajar Kognitif dan	Ceramah Tanya	-	-	Rubrik Tes	4%	6 jam a 50	Blj&Pem belajar	

9	teori belajar psikologi kognitif dan penerapannya	makna Belajar psikologi Kognitif. 2.Mhs mampu menyimpulkan makna belajar kognitif Jean Piaget 3.Mhs mampu menyimpulkan makna Blj Kognitif Jerome Bruner 4.Mhs mampu menyimpulkan makna Blj kognitif Ausubel, Gagne Gestalt 5. Mhs mampu menerapkan teori belajar kognitif di kelas 6. Mhs mampu mengidentifikasi ciri-ciri teori Blj kognitif.	Penerapannya 2. Teori Piaget 3. Teori Bruner 4. Teori Ausubel 5. Teori Gagne 6. Teori Gestalt	Jawab Tugas Diskusi Tipe Kooperatif Jigsaw dan NHT	Tes esai		lisan	30%	menit	Ali Imron Teori Blj&Pem belajar Udin S W Rencana Diktat Kuliah Sri Haryati Blj&Pem belajar Dimiyati	10-11 3.1-3.44 13-21 13-16
---	---	---	--	--	----------	--	-------	-----	-------	--	---

10	Mahasiswa mampu menganalisis teori-teori belajar psikologi humanistik dan penerapannya	<p>1.Mhs mampu menjelaskan makna Belajar menurut psikologi humanistik dan penerapannya di kelas.</p> <p>2.Mhs mampu menjelaskan makna belajar humanistik Carl Rogers.</p> <p>3. Mhs mampu menjelaskan makna belajar humanistik Benjamin dan David Krathwohl.</p> <p>4. Mhs mampu menjelaskan makna belajar humanistik Kolb.</p> <p>5. Mhs mampu menjelaskan makna belajar humanistik Honey dan Mumford.</p> <p>6. Mhs mampu</p>	<p>1.Teori Belajar Humanistik dan penerapannya</p> <p>2. Teori Rogers</p> <p>3.Teori Bloom</p> <p>4.Teori Kolb</p> <p>5. Teori Honey dan Mumford</p> <p>6.Teori Habermas</p>	Ceramah Tanya Jawab Tugas Diskusi Tipe Kooperatif NHT	-	-	Rubrik Tes lisan	3%	2 jam a 50 menit	Blj&Pem belajaran Ali Imron Rencana Diktat Kuliah Sri Haryati Blj&Pem belajaran Ali Imron Rencana Diktat Kuliah Sri Haryati Blj&Pem belajaran Dimiyati	14-15 27-29 11-14 21-27 17
----	--	---	--	---	---	---	---------------------	----	------------------------	--	--

		menjelaskan makna belajar humanistik Habermas. 7. Mhs mampu menerapkan teori belajar humanistik dalam pembelajaran di kelas.									
11	Mahasiswa mampu menganalisis teori belajar sibermetik dan penerapannya di kelas	1.Mhs mampu menjelaskan makna belajar menurut Sibermetik dan penerapannya di kelas. 2.Mhs mampu menjelaskan perbedaan teori belajar kognitif dan sibermetik. 3. Mhs mampu menjelaskan perbedaan prosesberpikir algoritmik dan heuristik. 4. Mhs mampu menjelaskan perbedaan	1.Teori Belajar Sibermetik dan Penerapannya di kelas. 2. Teori Pemrosesan Informasi. 3. Teori Landa. 4. Teori Pas dan Scott.	Ceramah Tanya Jawab Tugas Diskusi Tipe Kooperatif NHT	-	-	Rubrik Tes lisan	3%	2 jam 50 mn	Rencana Diktat Kuliah Blj&Pem belajaran Sri Haryati	29-30

12	Mahasiswa mampu menganalisis prinsip-prinsip, jenis-jenis belajar dan ciri-ciri belajar	<p>prosesberpikir wholist dan serialist.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mhs mampu menjelaskan prinsip-prinsip belajar. Mhs mampu menjelaskan jenis-jenis belajar. Mhs mampu menggunakan berbagai prinsip belajar. Mhs mampu membandingkan ciri-ciri belajar dari berbagai pakar. 	<p>-</p> <p>Prinsip-Prinsip Belajar</p> <p>Jenis-Jenis Belajar</p> <p>Ciri-Ciri Belajar</p>	<p>Ceramah</p> <p>Tanya Jawab</p> <p>Tugas</p> <p>Diskusi</p> <p>Tipe Kooperatif NHT</p>	-	-	Rubrik Tes lisan	3%	2 jam a 50 menit	<p>Blj&Pem belajaran</p> <p>Ali Imron</p> <p>Rencana Diktat</p> <p>Kuliah Sri Haryati</p> <p>Teori Blj&Pem</p> <p>Udin S.W</p> <p>Blj&Pem Dimiyati</p>	<p>15-16</p> <p>31-43</p> <p>24-30</p> <p>42-53</p>
13-14	Mahasiswa mampu menganalisis tujuan belajar dan unsur-unsur dinamis dalam belajar.	<ol style="list-style-type: none"> Mhs mampu menyimpulkan alasan perumusan tujuan belajar. Mhs mampu menjelaskan unsur-unsur tujuan dan komponen 	<p>- Tujuan Belajar</p> <p>-Taksonomi Tujuan Blj</p> <p>- Unsur-Unsur Dinamis dlm Belajar</p>	<p>Ceramah</p> <p>Tanya Jawab</p> <p>Tugas</p> <p>Diskusi</p> <p>Tipe Kooperatif Jigsaw</p>	-	-	Tes lisan Rubrik	3%	4 jam a 50 menit	<p>Blj&Pem Udin SW</p> <p>Blj&Pem belajaran</p> <p>Ali Imron</p> <p>Blj&Pem belajaran</p> <p>Dimiyati</p>	<p>3-6</p> <p>18-48</p> <p>86-109</p>

		<p>tujuan belajar.</p> <p>3. Mhs mampu menjelaskan taksonomi tujuan belajar.</p> <p>4. Mhs mampu mengkontruksi rumusan tujuan belajar.</p> <p>5. Mhs mampu menjelaskan unsur-unsur dinamis dlm belajar.</p>									
15	Mahasiswa mampu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	<p>1.Mhs mampu mengemukakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar</p> <p>2. Mhs mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar</p> <p>3. Mhs mampu menjelaskan pengertian kecerdasan majemuk.</p> <p>4. Mhs mampu</p>	<p>1.Faktor Intern</p> <p>2.Faktor Ekstern</p> <p>3. Kecerdasan Majemuk</p>	<p>Ceramah</p> <p>Tanya Jawab</p> <p>Tugas</p> <p>Diskusi</p> <p>Tipe Kooperatif TPS</p>	-		Rubrik Tes lisan	3%	2 jam a 50 menit	<p>Teori Blj Ratna Wilis Blj&Pem belajaran Udin W. Faktor yg Mempengaruhi Blj Slameto</p>	<p>78-94</p> <p>5.1-5.44</p>

		menyimpulkan jenis-jenis kecerdasan majemuk									
16-17	Mahasiswa mampu menganalisis model-model pengembangan kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1 Mhs mampu menyimpulkan pengertian kurikulum 2. Mhs mampu menjelaskan landasan pengembangan kurikulum 3. Mhs mampu menjelaskan komponen kurikulum 4. Mhs mampu menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 5. Mhs mampu membandingkan model-model pengembangan kurikulum 6. Mhs mampu membandingkan perbedaan pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arti Kurikulum 2. Landasan Kurikulum 3. Komponen Kurikulum 4. Model pengembng kurikulum 5. Prinsip Pengembangan kurikulum 6. Peran gr dlm peng kurikulum 	Ceramah Tanya Jawab Tugas Diskusi Tipe Kooperatif NHT			Rubrik Tes lisan	4%	4 jam a 50 menit	Blj&Pem belajar Ali Imron Blj&Pem belajar Dimiyati Profesi Kependidikan Sri Haryati	50-52 57-61

18	UAS	dan kurikulum 7. Mhs mampu mengkontruksi peran guru dalam pengembangan kurikulum	-	Tes esai				40%			
								100 %			

Daftar Pustaka

1. Dimiyati dkk., 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. ISBN 979-518-823-2
2. Haryati, Sri. 2012. Rencana Diktat Kuliah Belajar dan Pembelajaran dan Profesi Kependidikan
3. Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. ISBN 979-419-189-2
4. Slameto. 2002. Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Penerbit Bina Aksara. ISBN BA-367-A-1-88
5. Winataputra, Udin.S.2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka. ISBN 979-011-015-4
6. DBE-USAID. Pembelajaran Aktif di Sekolah.
7. <http://www/kajianpustaka.com/2012/10/pembelajaran-kooperatif.html>

Disetujui
Kaprosdi Pendidikan Bahasa Inggris,

Mohammad Malik Al Firdaus, M.Pd.

Magelang, Juli 2016
Dosen ,

Sri Haryati